

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK PADA KITAB *AYYUHĀ AL- WALAD*
KARYA IMAM AL-GHAZALI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Sebagai Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

Muhammad Husain

NIM. 1717405113

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Muhammad Husain
NIM : 1717405113
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “**METODE PENDIDIKAN AKHLAK PADA KITAB AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL-GHAZALI**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi dan mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 28 September 2022

Saya Menyatakan,

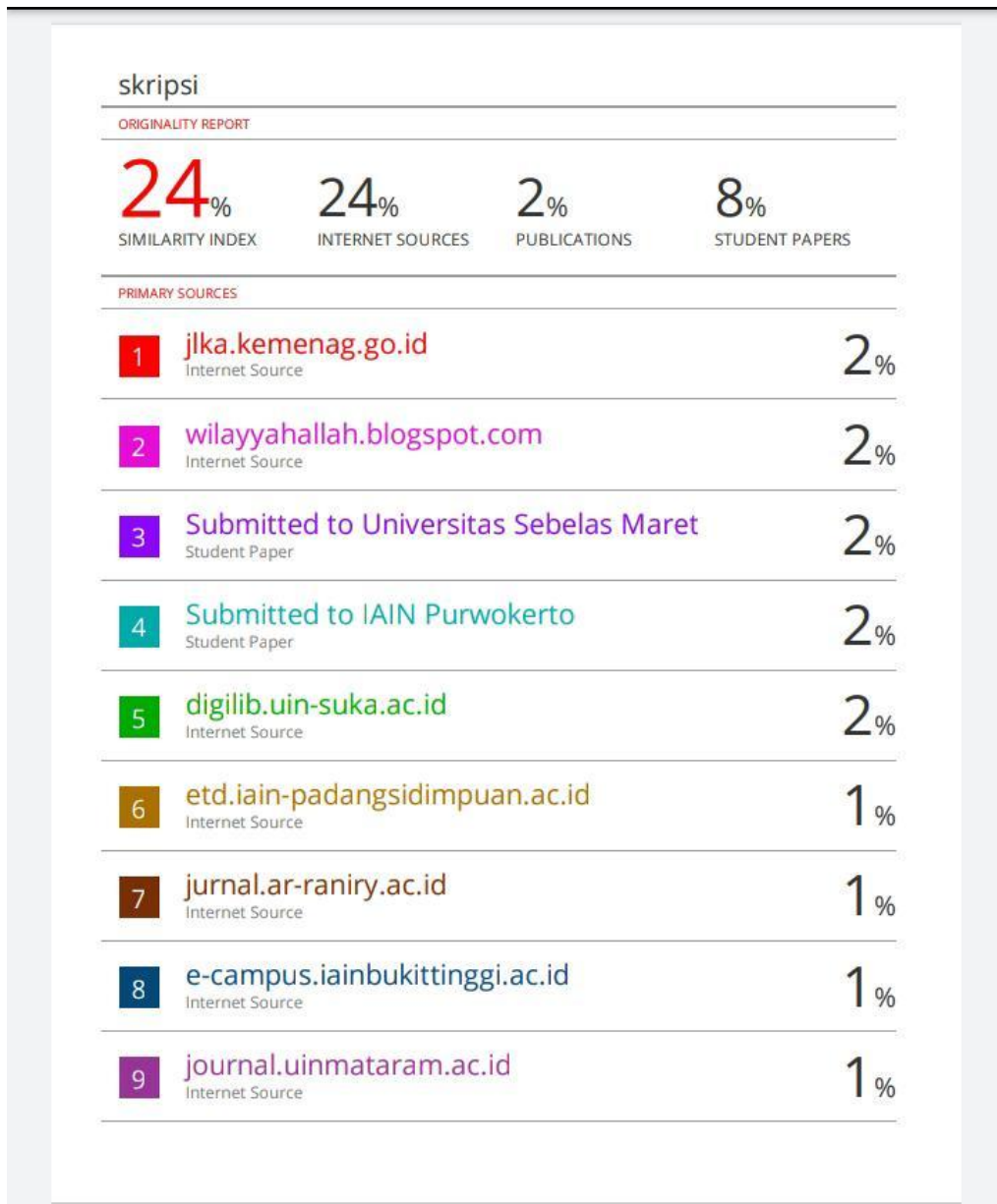


METERAI
TEMPEL
DEB02AKX051944159

Muhammad Husain

NIM.1717405113

BUKTI LOLOS CEK PLAGIASI



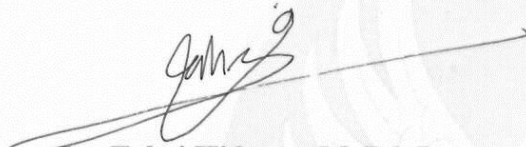
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK PADA KITAB *AYYUHĀ AL- WALAD*
KARYA IMAM AL-GHAZALI**

Yang disusun oleh: Muhammad Husain, NIM. 1717405113, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, 08 November 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing



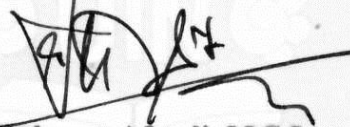
Dr. Fahri Hidayat, M. Pd. I
NIP. 19890605 201503 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang



Herman Wicaksono, M.Pd.I
NIP.

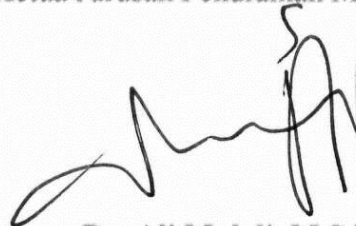
Penguji Utama



H. Rahman Afandi, M.S.I.
NIP. 19680803200501 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah



Dr. Ali Muhdi, M.S.I
NIP. 19770225 200801 1 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 28 September 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Muhammad Husain
Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof. KH. Saifuddin
Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Muhammad Husain
Nim : 1717405113
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Judul : Metode Pendidikan Akhlak Pada Kitab *Ayyuhal
Walad* Karya Imam Al-Ghazali.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I
NIP. 198906052015031003

METODE PENDIDIKAN AKHLAK PADA KITAB *AYYUHĀ AL- WALAD* KARYA IMAM AL-GHAZALI

Muhammad Husain
NIM.1717405113

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran Imam al-Ghazali yang tertuang dalam naskah-naskah yang terpublikasikan yaitu untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan akhlak yang digunakan Imam al-Ghazali pada kitabnya yakni *Ayyuhā al- Walad*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode *library research* atau penulisan berdasarkan literature dan metode studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteks. Dalam analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Dengan fokus kajian yang dibahas dalam penelitian ini adalah Metode Pendidikan Akhlak Pada Kitab *Ayyuhā al- Walad* Karya Imam al-Ghazali.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya metode yang digunakan Imam al-Ghazali dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yakni metode nasehat, kisah, keteladanan, pembiasaan, dan metode *tarhib wa tarhib*. Dan dari hasil penelitian ini ditemukan juga beberapa penekanan-penekanan dari masing-masing metode yang digunakan oleh Imam al-Ghazali yakni metode nasehat yang mencakup penekanan aspek ukhrawi yaitu hubungan antara manusia dengan Allah dan Rasul-Nya kemudian aspek duniawi yaitu hubungan antara manusia dengan sesama makhluk ciptaan-Nya. Metode kisah dengan penekanan aspek ukhrawi yaitu hendaknya dalam beribadah ikhlas karna Allah. Metode keteladanan dengan penekanan aspek ukhrawi dan duniawi yaitu hendaknya beribadah berpedoman pada pembuat syariat yaitu Allah Swt. dan berperilaku mencontoh Rasulullah saw. Metode pembiasaan dengan penekanan aspek ukhrawi yakni selama hidup di dunia hendaknya selalu menabung untuk bekal di akhirat, dan Metode *tarhib wa tarhib* dengan penekanan aspek ukhrawi dan duniawi yakni semua yang dilakukan ketika di dunia akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat.

Kata Kunci: Metode Pendidikan Akhlak, Kitab *Ayyuhā al- Walad*.

**MORAL EDUCATION METHODS IN THE BOOK OF *AYYUHĀ AL-
WALAD* BY IMAM AL-GHAZALI**

**Muhammad Husain
NIM : 1717405113**

Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program
Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University
Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

This study aims to explore the thoughts of Imam al-Ghazali as stated in published texts, namely to find out how the moral education method was used by Imam al-Ghazali in his book, namely *Ayyuhā al- Walad*. This research is qualitative research with a library research method or writing based on literature and documentation study methods. Documentation studies are studies that focus on the analysis or interpretation of written material based on context. In data analysis using content analysis. The focus of the study discussed in this study is the Method of Moral Education in the Book of *Ayyuhā al- Walad* by Imam al-Ghazali.

The results of this study show the method used by Imam al-Ghazali in instilling moral values, namely the method of advice, storytelling, exemplary, habituation, and methods of motivation and threat. And from the results of this study, it was also found that some of the emphasis of each method used by Imam al-Ghazali, namely the advice method which includes emphasizing aspects of the afterlife, namely the relationship between humans and Allah and His Messenger and then the aspect of the world, namely the relationship between humans and fellow creatures. The method of the story with the emphasis on the aspect of the afterlife is to be in sincere worship because of God. The exemplary method with an emphasis on hereafter and worldly aspects is to worship guided by the maker of sharia, namely Allah Swt. And behaved in the example of the Messenger of Allah saw. The method of habituation with the emphasis on the eternity aspect is that while living in the world should always save for provisions in the hereafter, and the Method of motivation and threat with the emphasis on aspects of the hereafter and the world that is all that is done when in the world will be accounted for later in the hereafter.

Keywords: Moral Education Methods, Kitab *Ayyuhā al- Walad*.

MOTTO

“Berusahalah segera untuk berbuat baik. Lebih baik itu dilakukan pada hari ini dari pada esok hari, karena hidup ini singkat sedang waktu berlari kencang”¹

-Pythagoras-



¹ Budi Santoso, *2.000 Kata Mutiara dari 200 Tokoh Dunia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), hlm. 11

PERSEMBAHAN

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn
Waṣṣalātu Wassalāmu 'alā rasūlillāh

Dengan mengucap syukur kepada Allah Swt. karya ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya, Bapak Ngaman dan Ibu Suswati yang selalu mencintai, menyayangi, berusaha sekuat tenaga dalam kesusahan, mendukung perjalananku dalam jutaan kebaikan, serta mendoakan dalam ribuan harapan.

Guru-guruku yang penulis tadhimi yang selalu memberikan semangat dalam menuntut ilmu, sabar dalam membimbing, serta mendoakan akan kebaikan muridnya.

Almamater penulis UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada saya.

Serta seluruh pihak yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga selalu diberi kesehatan, keistiqomahan dalam kebaikan, dan kemudahan dalam setiap urusan. Āmīn.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta'ddidah</i>

رجل متفنن متعين	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>
-----------------	------------------------------------

C. Vokal Pendek

<i>Ḥarakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	A	من نصر وقتل	<i>man naṣar wa qatal</i>
<i>Kasrah</i>	I	كم من فئة	<i>kamm min fi'ah</i>
<i>Ḍammah</i>	U	سدس وخمس وثلاث	<i>sudus wa khumus wa šulus</i>

D. Vokal Panjang

<i>Ḥarakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	ā	فتاح رزاق منان	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	ī	مسكين وفقير	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Ḍammah</i>	ū	دخول وخروج	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	Aw	مولود	<i>Maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	Ai	مهيمن	<i>Muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أنتم	<i>a'antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf Tā' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزیلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al-” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “al-”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-żahab</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamīn puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan nikmat, karunia dan ridha-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Metode Pendidikan Akhlak Pada Kitab Ayyuhā al- Walad Karya Imam al-Ghazali**”. Sholawat dan salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad saw yang selalu kita nanti-nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir (kiamat) dan semoga kita semua tergolong sebagai umat beliau. Āmīn.

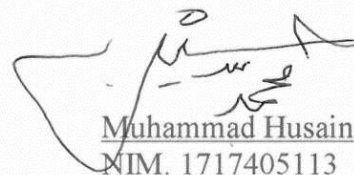
Walaupun dalam penyusunan skripsi masih banyak kesalahan dan kekurangan, baik dari isi maupun yang telah disesuaikan dengan sistematika pembuatan skripsi yang telah ditentukan. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini telah selesai tiada lain hanya karena pertolongan Allah Swt. Di samping itu, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, nasihat dan motivasi kepada penulis dari semua pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo MA., selaku wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Ali Muhdi, M.S.I., Sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
6. Dr. H. Siswadi, M. Ag., Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

7. Dr. Fahri Hidayat, M. Pd.I., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang dengan sabar telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya dalam menuntut ilmu. Semoga ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat di dunia sampai dengan akhirat.
9. Dr. K.H. Chariri Shofa, M.Ag., (alm) dan Ibu Nyai Dra. Hj. Umi Afifah Chariri beserta keluarga besar selaku pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto yang penulis ta'dzimi dan harapkan barokah ilmunya.
10. Segenap dewan Asatidz Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto
11. Bapak, ibu, saudara, teman dan seluruh keluarga yang telah berjuang, memberikan doa dan semangat.
12. Teman-teman satu angkatan 2017 terutama kelas PGMI C yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan motivasi dan semangat.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah Swt. meridhai jalan kita semua.
Āmīn Yā Rabbal'ālmīn.

Purwokerto, 28 September 2022



Muhammad Husain
NIM. 1717405113

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
BUKTI LOLOS CEK PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Sistematika Pembahasan	16
BAB II DEFINISI KONSEPTUAL	17
A. Kerangka Konseptual	17
1. Metode.....	17
a. Pengertian Metode	
b. Macam-macam Metode.....	18
2. Pendidikan.....	25
A. Pengertian Pendidikan.....	
3. Akhlak	29
a. Pengertian Akhlak.....	29
b. Ruang Lingkup Akhlak	32
c. Macam-macam Akhlak	35

d. Dasar dan Tujuan Akhlak.....	37
4. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	42
5. Pengertian Metode Pendidikan Akhlak.....	42
B. Penelitian Terkait	
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Pendekatan Penelitian	46
C. Sumber Data Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Deskripsi Kitab Ayyuhal Walad	50
1. Latar Belakang Lahirnya Kitab <i>Ayyuhā al- Walad</i>	50
2. Memahami Makna Kata Walad	51
3. Isi Kitab Ayyuhal Walad.....	57
B. Metode Pendidikan Akhlak Pada Kitab <i>Ayyuhā al- Walad</i>	86
1. Metode Nasehat.....	87
2. Metode Kisah	90
3. Metode Pembiasaan	93
4. Metode Keteladanan.....	96
5. Metode <i>Tarhib wa Tarhib</i>	99
C. Relevansi Metode Pendidikan Akhlak Pada Kitab <i>Ayyuhā al- Walad</i> Dalam Dunia Pendidikan Zaman Sekarang	102
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Cover Kitab *Ayyuhā al- Walad*

Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 3. Sertifikat KKN

Lampiran 4. Sertifikat PPL

Lampiran 5. Sertifikat BTA PPI

Lampiran 6. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 7. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 8. Sertifikat Aplikom



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dewasa ini di era revolusi industri 4.0 dan pesatnya teknologi kerap kali dihadapkan dengan berbagai persoalan yang kompleks, mulai dari permasalahan pendidikan, perekonomian, sehingga imbas dari keduanya adalah terjadinya kemerosotan moral remaja bahkan lebih buruknya tindakan kriminal atau kejahatan lainnya yang dilakukan oleh oknum pelajar dan anak dibawah umur. Tidak dapat dipungkiri lagi jika saat ini hal demikian sudah menjadi rahasia publik, dan hal ini terjadi tidak hanya di kota-kota besar, di desa dan hampir diseluruh daerah-daerah pun banyak ditemukan.²

Kemerosotan moral ini bukan sesuatu yang harus dibanggakan karena ini akan mencoreng bangsa dimata dunia. Lemahnya mental bangsa serta kurangnya pembentukan karakter sejak dini membuat mental bangsa ini sulit dipupuk. Masalah moralitas masyarakat sekarang ini sudah menjadi problematika yang entah kapan akan bisa terjawab. Berbicara moralitas kita perlu tahu bahwa hal ini erat kaitannya dengan perilaku masyarakat itu sendiri. Kemerosotan moral di era digital merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat. Dimulai dari kesadaran diri sendiri akan pentingnya pendidikan moral di era digital saat ini. Membentengi diri dengan ilmu agama sejak dini adalah salah satu cara menghadapi arus globalisasi serta sadar akan pentingnya pendidikan untuk menjadi manusia yang memanusiakan manusia. Layaknya dua sisi mata pisau, teknologi informasi dapat dijadikan sebagai penolong ataupun pembunuh.

Fenomena-fenomena kemerosotan moral di negara yang bahkan mayoritas penduduknya muslim sangat nampak jelas, indikator - indikator itu dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari seperti fenomena putus sekolah dikarenakan hamil di luar nikah, penganiyaan guru oleh siswa di sebuah sekolah, pelecehan seksual siswa kepada gurunya, pembuatan video porno untuk dijadikan mata

²Nur Hidayat, *Skripsi Pendidikan Akhlak Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : 2018), hlm.1

pencapaian, penggunaan sosial media untuk mempromosikan diri sebagai PSK dan tindakan perilaku sebagainya³ disebabkan oleh konsumsi pornografi, dan bullying atau pengroyokan, perundungan, atau pengintimidasi sesama siswa oleh siswa lain secara fisik maupun non fisik, baik satu sekolah maupun siswa dari sekolah lain yang marak terjadi belakangan ini. Penyebab maraknya fenomena ini tentu tidak terlepas dari akibat penyalahgunaan media sosial, pengaruh lingkungan, pergaulan bebas, menurunnya keimanan, dan degradasi moral yang disebabkan lunturnya nilai karakter pada pelaku menjadi sebab utama terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh banyak remaja. Menurut Nur Aisyah Rusnali, ada 10 indikasi gejala kemerosotan moral yang perlu mendapatkan perhatian khusus agar berubah ke arah yang lebih baik, yaitu kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap peraturan yang berlaku, tawuran antar siswa, tidak toleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, sikap perusakan diri, penyalahgunaan narkoba.⁴

Penyimpangan dan dekadensi moral yang terjadi pada kebanyakan manusia, ini disebabkan karena lemahnya iman seseorang, lingkungan yang buruk, keluarga yang kurang harmonis, ditambah lagi dengan gencarnya media sosial (*gadget*) sehingga akses informasi apapun yang diinginkan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat dan bahkan buruknya adalah informasi tersebut diterima dengan tanpa penyaringan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, mereka juga tumbuh di dalam lingkaran pendidikan yang bisa dikatakan buruk. Menurut Mochamad Iskarim, ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya dekadensi moral, diantaranya yaitu longgarnya pegangan terhadap agama, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat, derasnya arus budaya materialitis, hedonitis, dan sekuralitis dan yang terakhir belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.

³ Rahmat Luthfi Guefara, *Mirroring Rasulullah Dalam Mendidik Akhlak Para Sahabat*, (BIMA LUKAR KREATIVA : Wonosobo, 2021), hlm.2

⁴Nur Aisyah Rusnali, *Media Sosial dan Dekadensi Moral Generasi Muda*, (Connected: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol I (1), December, 2020), hlm. 32

Maka dalam kasus ini betapa butuhnya kita kepada sebuah lembaga pendidikan yang tentu tujuannya adalah pendidikan itu mampu membawa kita ke puncak ketinggian akhlak yang menebarkan kebahagiaan dan ketentraman.

Pendidikan merupakan proses yang pasti dijalani oleh setiap insan manusia. Pendidikan dialami oleh manusia sejak dirinya lahir ke dunia dan tidak terbatas oleh waktu tertentu atau hingga akhir hayat. Pendidikan memiliki pengertian proses mengembangkan segala aspek yang ada dalam diri manusia baik mencakup kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁵ Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sudah seharusnya hubungan antara pendidik dan peserta didik terjalin secara harmonis agar dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif. Interaksi tersebut merupakan timbal balik yang baik bila kedua belah pihak mengindahkan ajaran agama Islam, tata kesopanan dan adat istiadat. Selain itu, pendidikan yang sebagai proses transformasi ilmu sudah seharusnya seorang pendidik memiliki cara bagaimana menyampaikan ilmu atau materi kepada peserta didik agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik. Jika suatu ilmu tersebut bisa dengan mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik maka dalam mengamalkannya pun akan sangat mudah. Adapun dalam hal metode pembelajaran, penulis akan bahas pada bab selanjutnya Insyā Allah.

Selain metode, guru juga harus memiliki kepribadian yang baik, karena seperti yang kita tahu, guru dalam kamus bahasa jawa memiliki arti “*digugu*” dan “*ditiru*”, artinya bahwa seorang guru itu harus bisa menjadi publik figur yang dapat dilihat dan dicontoh. Hal ini tentu menjadi suatu ukuran bahwasanya seorang guru harus memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas serta kepribadian dan akhlak yang baik dalam proses pendidikan karena apa yang diajarkan dan dicontohkan oleh guru akan dipraktekkan pula oleh peserta didik.

Namun realitanya, dunia pendidikan saat ini banyak diwarnai oleh perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kesopanan yang telah diatur,

⁵Amos Neolaka, Grace Amialia, *Landasan Pendidikan : Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (PT Kharisma Putran Utama: Depok, cetakan ke-1, 2017) hlm.3

baik oleh adat istiadat, masyarakat, lembaga pendidikan, maupun agama. Banyak kasus asusila yang terjadi akibat tidak mengindahkan adab dan sopan santun baik murid kepada gurunya maupun guru kepada muridnya.

Berikut beberapa perilaku yang kurang baik bahkan tercela guru di dalam media diantaranya:

Seorang guru SMP olahraga yang menampar dan membenturkan kepala siswanya di papan tulis di hadapan teman-temannya. Seorang guru yang berinisial (J) emosi lantaran siswanya yang berinisial (RSA) tidak dapat menjawab tugas yang diberikan oleh nya

Seorang guru agama sekolah dasar (SD) berinisial MAYH (51) tega mencabuli sebanyak 15 siswinya yang masih di bawah umur. Guru agama tersebut merayu para korban yang masih di bawah umur dengan iming – iming akan diberi nilai yang bagus. Saat jam istirahat korban diminta tetap di dalam kelas. Tersangka kemudian melakukan perbuatan itu dengan iming-iming akan memberi nilai bagus dalam hal pendidikan agama”⁶

Hal ini sangatlah tidak patut bagi seorang guru karena dinilai tidak mengemban tanggung jawab secara sungguh-sungguh yang seharusnya mendidik dan mengajar peserta didik serta memberi contoh dan arahan sehingga peserta didik memiliki budi pekerti dan akhlak yang baik bukan malah melempar ke jurang kenistaan bagi peserta didiknya.

Selain perilaku guru yang kurang baik, banyak juga perilaku peserta didik yang kurang baik seperti kasus dalam media seperti:

Seorang siswa melecehkan guru dengan menggambar wanita seksi dipapan tulis saat belajar. Terjadi saat seorang ibu guru membereskan meja, sementara disisi kiri, ada seorang siswa laki-laki yang berdiri di depan papan tulis. Siswa tersebut tampak sibuk menggambar sesuatu di papan tulis. Namun, setelah terlihat malah lekuk tubuh seorang wanita yang digambar di papan tulis. Tampak si siswa dengan detail, menggambar satu persatu bagian tubuh wanita yang seperti menggunakan pakaian pantai (bikini). Saat ibu guru menghampiri dan menyuruh agar gambar tersebut dihapus, murid tersebut malah cuek dan tidak menggubris perintah guru tersebut.

⁶Tribun-Video.com (Patimuan, 13/12/2021), fenomena ini tidak hanya terjadi di satu wilayah saja melainkan terjadi di banyak wilayah di Indonesia seperti yang dimediasikan melalui tvOnews.com, ALOR KOMPAS.TV, TRIBUN-TIMUR.COM, KOMPAS PAGI, dan masih banyak media-media yang menayangkan tentang kasus guru mencabuli muridnya.

Nampak jelas itu sangat tidak patut bagi seorang anak didik yang tugas utamanya adalah belajar tetapi malah melakukan perilaku yang tidak terpuji sama sekali.

Dengan melihat realita di atas, maka pendidikan akhlak harus mulai dipikirkan kembali agar usaha untuk mengembangkan potensi-potensi positif dari peserta didik menjadi manusia yang baik dapat tercapai. Pendidikan akhlak yang baik akan menghasilkan pribadi yang mampu menunjang dirinya dan lingkungannya dalam hal kebaikan dan memberikan rangsangan positif bagi lingkup disekitarnya.⁷

Akhlak mencorakkan dasar pokok yang begitu penting bagi kultur seseorang, sehingga segala amal dari perbuatan yang tidak sesuai dengan berlandaskan kebaikan akhlak dalam ajaran Islam maka tidak dianggap sempurna. Akhlak telah menaungi segala bidang dalam kehidupan manusia yakni, hubungan manusia dengan sang pencipta maupun hubungan dengan sesama manusia. Ini mencakup pada sosial, politik, dan ekonomi.

Hal terpenting dalam penerapan akhlak adalah dalam bidang kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Akhlak yang baik diperlukan dalam mengantarkan manusia untuk berbuat dan berperilaku manusiawi kepada sekitarnya dan sesama manusia. Pendidikan akhlak berperan penting dalam mengantarkan manusia untuk berperan pada setiap bidang kehidupannya dengan baik.

Pembahasan yang berkaitan dengan penerapan akhlak sesungguhnya telah banyak ulama-ulama salaf terkemuka yang mengkaji hal tersebut. Contohnya seperti Ibnu Miskawaih, Imam al-Ghazali, Muhammad Syakir mereka sangatlah konsern dalam bidang ini. Bahkan, mereka memiliki beberapa kitab spesifik yang berkaitan dengan etika, akhlak, dan kepribadian yang benar dan harus dimiliki bagi seorang muslim. Walaupun para ulama

⁷Bafadhol, I. Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam, ("Edukasi Islami" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vo 16, No 02, Juli 2017), hlm. 45

terdahulu telah mengkaji permasalahan mengenai amoral seseorang, bahkan mereka sampai membuat sebuah karya yang isinya khusus membahas tentang nilai akhlak, akan tetapi untuk memahami isinya tentu tidak bisa jika tidak dikaji terlebih dahulu. Yang mana jika difahami, semua isi kitab yang menjelaskan mengenai hal apapun termasuk kitab-kitab nya ulama terdahulu yang menjelaskan tentang akhlak itu bersifat apa adanya. Dan seorang pendidik yang ingin menjadikan salah satu kitab mereka sebagai rujukan, tentu dituntut untuk memahami isi kitabnya. Setelah mengetahui isi kitabnya, dalam mengajarkannya pun seharusnya tidak bisa dengan cara yang apa adanya, karena hal demikian malah akan membuat bingung peserta didik, solusinya pendidik harus mempunyai cara agar bagaimana materi yang ada dalam kitab tersebut, bisa dengan mudah diterima oleh peserta didik, dan inilah yang dinamakan metode. Dengan alasan inilah mengapa kajian-kajian ulama terdahulu perlu dibahas kembali untuk diterapkan di era pendidikan zaman sekarang, selain untuk mengkaji lebih dalam isi kitabnya pendidik juga dituntut untuk berfikir bagaimana metode yang pas untuk diterapkan dalam proses tranformasi pembelajarannya.

Kitab *Ayyuhā al-Walad*, yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali adalah salah satu kitab yang membahas mengenai etika dan akhlak. Isinya mengenai nasehat sang Hujatul Islam kepada muridnya mengenai khasanah dan pembinaan kepribadian yang masih sangat relevan apabila diterapkan ke dalam kehidupan pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Kitab ini memberikan acuan yang relevan mengenai pendidikan akhlak dan pendidikan karakter sehingga dalam penerapannya, baik pendidikan maupun peserta didik mampu memahami dan menerapkan bagaimana berperilaku dan berakhlakul karimah.

Adapun secara ringkas, konsep pendidikan menurut Imam al-Ghazali dalam kitab tersebut meliputi 4 hal yaitu:

Pertama tujuan pendidikan, bahwa manusia diciptakan hanya untuk menyembah kepada Allah Swt....., seperti yang terkandung di dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat ayat 56

Kedua pendidik, dalam hal ini guru maupun orangtua harus memiliki sifat'alim dan berakhlakul karimah serta dituntut untuk bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak peserta didik dengan cara mendidik lalu menggantinya dengan akhlak yang baik

Ketiga peserta didik, bahwa seorang peserta didik harus memiliki sifat rendah hati, andap ashor atau tawadhu' mengetahui nilai dan tujuan pendidikan. Bersungguh-sungguh dalam belajar, mengamalkan ilmu yang sudah didapat, dan mempraktikannya dengan tulus dan ikhlas.

Keempat metode pendidikan yang digunakan Imam Al-Ghazali dalam kitab tersebut adalah dengan kisah, menasehati, dan meneladani.

Dalam kitab ini Imam Al-Ghazali memanfaatkan metode pendidikan akhlak dalam bentuk nasehat-nasehat yang bersifat normatif dan tetap relevan dengan kondisi saat ini. Untuk itulah upaya untuk mengkaji lebih dalam tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* ini menjadi penting. Setidaknya ada empat alasan mendasar mengapa kitab ini perlu ditelaah:

Pertama pemanfaatan terhadap kitab ini sebagai bahan ajar dalam kurikulum pendidikan pesantren di Indonesia masih terus dilakukan. Hal ini dapat dimungkinkan karena pemikirannya yang bersifat tasawuf dan pendidikan banyak memberi kontribusi, terutama pada perilaku anak-anak serta remaja muslim dalam menempuh pendidikan

Kedua Kitab *Ayyuhā al-Walad* dapat berpotensi menjadi panduan praktis pendidikan akhlak dengan mengaplikasikannya dalam bahasa-bahasa yang mudah dimengerti masyarakat Indonesia. Berbagai kasus negatif yang dialami oleh anak dan remaja dewasa ini di Indonesia diharapkan mampu meminimalisir dengan mempraktikkan kandungan-kandungan *Ayyuhā al-Walad*. Meskipun kitab ini ditulis pada Abad ke-12 M, namun kandungannya memiliki relevansi dengan zaman kekinian.

Ketiga metode pendidikan akhlak yang ditawarkan Imam Al-Ghazali dalam kitab ini memberi alternatif yang potensial bagi penanaman nilai akhlak kepada pelajar. Metode nasehat dalam kitab ini memiliki bobot psikologis berupa kedekatan antara orang tua dan anak serta bobot teologis

berupa pembelajaran bagi seseorang untuk berakhlak kepada Allah Swt. sesama makhluk hidup, dan lingkungannya.

Keempat mengingat sudah langkanya terjemahan atau buku yang mempresentasikan kitab ini, maka dianggap penting untuk menjadikannya sebagai bahan kajian, penelitian, dan diskusi terlebih kepada sarjana yang mengambil fakultas ke tarbiyah-an, yang dikemudian hari akan menjadi guru dan panutan oleh peserta didik.

Mahasiswa jurusan Tarbiyah sudah seharusnya memahami tentang materi keagamaan dan kependidikan, terutama dalam pemahaman mendidik tentu tidak bisa didapatkan dengan proses yang mudah. Memang, mayoritas orang masih menganggap enteng dan mudah terhadap hal mendidik ini. Kebanyakan orang tua mendidik anak-anaknya hanya berdasarkan pengalaman praktis saja. Mereka percaya bahwa dalam setiap situasi, akan mendapat sikap dan tindakan yang tepat. Jadi, mereka berkehendak secara “intuitif” belaka, kurang mau mempelajari dan menyelidiki secara ilmu pengetahuan dan teoritis yang padahal sangat berpengaruh, karna akan sangat baik jika keduanya dikombinasikan demi terciptanya pendidikan yang baik dan berkualitas. Sehingga kembali penulis menganggap penting dalam hal ini untuk meneliti lebih mendalam terkait pesan-pesan risalah Imam Al-Ghazali tersebut dan relevansinya dengan kondisi anak zaman sekarang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk menelaah sekaligus meneliti permasalahan tersebut ke dalam penelitian yang berjudul Metode Pendidikan Akhlak Pada Kitab *Ayyuhā al-Walad* Karya Imam Al-Ghazali.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini bertujuan untuk mengurangi adanya kesalahan pemahaman ketika menafsirkan istilah dalam judul skripsi. Untuk memahami suatu konsep secara singkat, padat dan jelas. Oleh karenanya penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Metode Pendidikan Akhlak

Kata metode (*method*) berasal dari bahasa latin dan juga Yunani, *methodus* yang berasal dari kata *meta* yang berarti sesudah atau di atas, dan kata *hodos*, yang berarti suatu jalan atau suatu cara. Metode digunakan guru dalam pembelajaran digunakan untuk membimbing peserta didik dalam belajar dan memungkinkan setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.⁸

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan adalah suatu interaksi yang mengubah sikap dan perilaku seseorang maupun sekelompok yang bertujuan mendewasakan melalui upaya mendidik dan pelatihan. *Dictionary of education* menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses dari seseorang agar dapat mengembangkan kemampuan sikap serta tingkah laku lainnya di dalam masyarakat, proses sosial ketika seseorang berhadapan dengan lingkungan sekitar yang terpilih dan terkendali (khususnya berasal dari sekolah), sehingga ia mendapatkan atau merasakan pertumbuhan dari kemampuan sosial serta kemampuan individu yang optimal.⁹

Sedangkan akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karna kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Maka dengan demikian maksud dari metode pendidikan akhlak dalam penelitian ini adalah suatu cara atau jalan yang secara sadar dan disengaja untuk membiasakan diri dari perbuatan yang mengarahkan manusia untuk berperilaku baik, guna menuju kesempurnaan.

2. Kitab *Ayyuhā al-Walad*

Kitab adalah kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam Ghazali yang ditulis pada tahun (500 H). Kitab ini secara khusus membahas tentang pendidikan, etika, dan akhlak. Selama ratusan tahun umat Islam telah mengenal kitab *Ayyuhā al-Walad* sebagai salah satu kitab penting dalam dunia pendidikan Islam. Dari segi kandungannya kitab ini berisi pemberian

⁸ Moh. Toharudin, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya Untuk Pendidik Yang Profesional*, (Lakeisha: Pucangmiliran, 2019), hlm. 49

⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), hlm.4

nasehat dan petunjuk kepada anak berdasarkan teori yang ada dalam Al-Qur'ān ataupun Hadis serta berdasarkan pemikitan-pemikiran dari Imam Ghazali.

Latar belakang lahirnya kitab ini bermula ketika ada seorang santri Imam Ghazali yang sudah lama mengabdikan kepada beliau. Santri ini sangat tekun dan sabar dalam menuntut ilmu dari Imam Ghazali hingga menguasai berbagai ilmu yang tidak diketahui orang awam pada umumnya dan memiliki kekuatan ruhaniyah di atas rata-rata santri biasa. Hingga pada suatu hari santri senior ini merasa resah dan gelisah dengan ilmu yang dimilikinya dan khawatir terhalang dari ilmu yang bermanfaat. Akhirnya dia menulis surat kepada sang guru, untuk meminta doa dan nasehat yang nantinya bisa diamalkan sepanjang hidupnya.

Akhirnya Imam Al-Ghazali menuliskan nasehat demi nasehat ke dalam lembaran-lembaran kertas tersendiri dan lahirlah kitab nasehat Imam Al-Ghazali yang diberi judul *Ayyuhā al-Walad*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, “Bagaimana Metode Pendidikan Akhlak Pada Kitab *Ayyuhā al-Walad* Karya Imam Al-Ghazali ?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bagaimana Konsep Metode Pendidikan Akhlak Pada Kitab *Ayyuhā al-Walad* Karya Imam Al-Ghazali..

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peneliti, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, berupa pengetahuan tentang metode pendidikan akhlak yang

terkandung dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam Al-Ghazali serta bermanfaat sebagai kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai metode pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* untuk selanjutnya dijadikan pedoman dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Bagi Guru

Menambah khazanah mengenai metode pendidikan akhlak pada kitab *Ayyuhā al-Walad* sehingga mengetahui bagaimana proses transformasi akhlak yang benar terhadap peserta didik dan agar mengetahui betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan. Dengan demikian peserta didik akan berusaha memperbaiki diri agar semakin meningkatkan mutu kualitas keimanan, ketaqwaan, dan kualitas diri menjadi lebih baik dihadapan Allah dan dihadapan manusia.

3) Bagi Peneliti Berikutnya

Mengingat dalam penelitian ini metode pendidikan akhlak pada kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali hanya berfokus pada metode nya saja. Maka diharapkan bagi peneliti berikutnya dapat melanjutkan pada tahap berikutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang penulis maksud disini adalah sistematika penyusunan skripsi dari bab ke bab. Sehingga skripsi ini menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah pisahkan. Hal ini bertujuan agar tidak ada pemahaman yang menyimpang dari maksud penulisan skripsi ini. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I membahas tentang pokok pikiran yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya atau disebut dengan pendahuluan yang di dalamnya

terdiri dari : latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

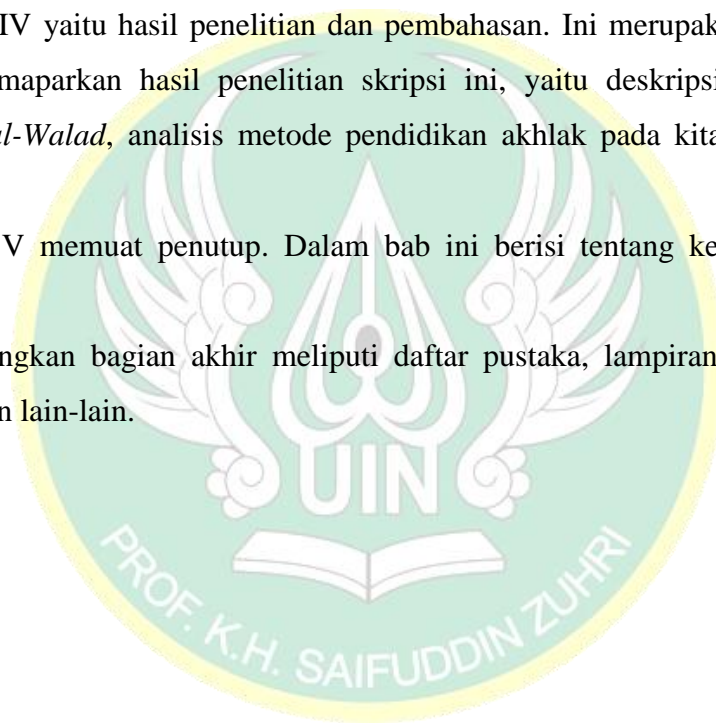
Bab II berisi landasan dari teori penelitian yang mencakup dua sub-bab, sub-bab pertama menjelaskan pengertian metode, pendidikan dan akhlak secara umum. Sedangkan sub-bab kedua menjelaskan tentang pengertian metode pendidikan akhlak.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data..

Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Ini merupakan bab utama yang memaparkan hasil penelitian skripsi ini, yaitu deskripsikan isi kitab *Ayyuhā al-Walad*, analisis metode pendidikan akhlak pada kitab *Ayyuhā al-Walad*.

Bab V memuat penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

Sedangkan bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup, dan lain-lain.



BAB II

DEFINISI KONSEPTUAL

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di bab I, membuat penulis tertarik untuk memperdalam kajian tentang pendidikan akhlak terutama pada metodenya. Tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang bagaimana metode pendidikan yang baik, efektif, dan efisien. Sehingga dengan penjabaran yang lebih mendalam akan membantu penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang pendidikan akhlak dan dapat menambah khasanah intelektual dalam dunia pendidikan.

A. Kerangka Konseptual

1. Metode

a. Pengertian Metode

Kata metode (*method*) berasal dari bahasa latin dan juga Yunani, *methodus* yang berasal dari kata *meta* yang berarti sesudah atau di atas, dan kata *hodos*, yang berarti suatu jalan atau suatu cara. Metode digunakan guru dalam pembelajaran digunakan untuk membimbing peserta didik dalam belajar dan memungkinkan setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.¹⁰

Metode merupakan langkah-langkah yang dilalui atau yang digunakan oleh seorang pendidik dalam melalui dan menjalankan proses pembelajaran. Menurut Maesaroh S dalam bukunya Muhammad Minan dkk mengatakan, bahwa metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tertentu. Melalui metode yang tepat materi yang sulit akan lebih mudah dipahami, begitu juga sebaliknya bila metode yang disampaikan tidak sesuai dengan keadaan siswa maka materi mudah pun akan terasa sangat menyulitkan. Selanjutnya metode pembelajaran juga diartikan sebagai cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara

¹⁰ Moh. Toharudin, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya Untuk Pendidik Yang Profesional*, (Lakeisha: Pucangmiliran, 2019), hlm. 49

pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

Menurut Hamiyah dan Jauhar, metode diartikan sebagai cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹ Menurut Ridwan Abdullah, metode adalah langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hasan Langgulung, metode adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.¹²

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode merupakan cara untuk mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Sehingga menjadi wajib bagi seorang guru untuk melakukan analisis awal kemampuan siswanya sebelum menerapkan suatu metode pembelajaran sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

b. Macam-macam Metode

Metode di dalam pendidikan menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya untuk memperoleh kemampuan hasil belajar. Untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam suatu materi mata pelajaran, perlu difikirkan metode pembelajaran yang tepat. Sebagai seorang guru, haruslah pandai dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tabiat anak, daya tangkap dan daya tolaknya sejalan dengan situasi kepribadian. Seperti perkataan Imam al-Ghazali :

Sebagaimana dokter, jikalau mengobati semua orang sakit dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, maka begitu pula guru. Jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan niscaya membinasakan

¹¹ Nur Hamiyah, Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), hlm.49

¹² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm.

dan mematikan hati mereka. Akan tetapi seyogya nyalah bagi guru memperhatikan tentang penyakit murid. Tentang keadaan umurnya, sifat tubuhnya, dan latihan apa yang disanggupinya. Dan berdasar yang demikian, dibina latihan.

Adapun beberapa metode yang dapat digunakan seorang guru dalam pendidikan adalah sebagai berikut, yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah atau *lecture method* merupakan salah satu metode pembelajaran lama yang masih banyak digunakan saat ini. Ceramah memiliki arti yaitu percakapan formal pada subjek yang serius kepada sekelompok orang, khususnya siswa. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang melibatkan percakapan atau presentasi lisan dalam menyampaikan informasi oleh pendidik kepada sekelompok siswa. Selama ada seseorang yang memiliki otoritas sebagai guru yang mempresentasikan secara lisan kepada sekelompok peserta didik maka sudah cukup dikatakan ceramah. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi faktual yang meliputi prinsip, konsep, ide dan semua pengetahuan teoritis tentang topik tertentu. Pada metode ceramah, guru berperan sebagai pusat dari pembelajaran. Guru memiliki peran penting karena bertindak sebagai sumber dan pengatur pembelajaran. Guru memiliki kewenangan dan bertanggung jawab dalam mengatur pembelajaran sesuai dengan tujuan dari pembelajaran.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada murid, dan para murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya. Dalam diskusi murid dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul-usul, dan mengajukan

saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi. Metode diskusi juga dapat dijadikan sebagai dasar berfikir kritis siswa dalam memecahkan masalah yang muncul, khususnya terkait dengan materi/bahan yang diajarkan. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah sehingga dengan metode ini diharapkan proses pendidikan akan lebih mengarah pada pembentukan kemandirian siswa dalam berfikir dan bertindak.¹³

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu cara untuk menyampaikan atau menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh siswa atau sebaliknya. Metode tanya jawab dapat dilakukan secara individual, kelompok, maupun secara klasikal, antara siswa dengan guru, siswa dan siswa, guru kepada siswa, dengan demikian tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru akan lebih mudah dicapai dengan baik oleh siswa. Metode tanya jawab dianggap dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk dapat berfikir kritis dan mendorong siswa berusaha untuk memahami setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian maka metode ini, dapat memungkinkan terciptanya aktifitas proses mental siswa untuk melihat adanya keterhubungan yang tersedia dalam materi pembelajaran.

d. Metode *Role Playing*

Metode *role playing* atau bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, diaman peserta didik ikut terlibat

¹³ Syafruddin, Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa, (CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro, Vol.1, No. 1, Februari 2017), hlm.66

aktif memainkan peran-peran tertentu. Bermain pada anak merupakan salah satu sarana belajar. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang kaya, baik pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran dengan role playing adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan itu dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Metode ini banyak melibatkan siswa dan membuat siswa senang belajar serta metode ini mempunyai nilai tambah, yaitu; *pertama*, dapat menjamin partisipasi seluruh siswa dan memberi kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan dalam bekerjasama hingga berhasil. *Kedua*, permainan merupakan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa.¹⁴

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Metode demonstrasi diarahkan pada pemecahan masalah-masalah yang berakar pada dimensi pribadi dan sosial, oleh karena itu diperlukan keahlian dan keterampilan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar setiap siswa memiliki kemampuan taraf menalar yang berbeda-beda,

¹⁴ Trisni Handayani, Penerapan Metode Role Playing untuk meningkatkan Kompetensi Belajar pada Mata Kuliah MSDM, (*Jurnal Utilitas*, Vol.3 No. 1 April 2017) ,hlm.3

sehingga dengan keterampilan dan keahlian itu seorang guru tidak menimbulkan kebosanan dan siswa dapat berkeinginan yang tinggi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru terhadap pembelajaran yang sesuai dengan materi menggunakan metode demonstrasi.

f. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, dimana peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami sendiri suatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar menggunakan metode eksperimen, peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Metode eksperimen dalam pendapat ini menggambarkan bahwa saat pembelajaran para peserta didik dituntut untuk melakukan sendiri pembelajaran tersebut dengan sebuah percobaan dan mereka dituntut juga harus mengalami sendiri hal-hal yang diajarkan guru. Pada akhirnya peserta didik diharapkan dapat memiliki pemahaman sendiri tentang materi yang dipelajari secara maksimal.¹⁵

g. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam membentuk akhlak anak merupakan suatu yang amat penting untuk dilakukan. Untuk membina serta membentuk anak agar memiliki sifat-sifat terpuji atau berakhlak mulia, tidaklah cukup hanya dengan teoritis saja tanpa ada praktiknya langsung untuk bisa dilihat, didengar dan dirasakan oleh anak. Menurut Imam al-Ghazali, untuk membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan syari'at Islam hendaknya dilakukan mulai dari sejak dini dengan melakukan

¹⁵ Ahmad Muttaqin dkk, Pelaksanaan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran PAI di MA Miftahul Hidayah Pekanbaru, (*Jurnal Nalar Pendidikan*, Vol.7, No. 2 Juli-Desember 2019), hlm.144

latihan-latihan atau pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya dengan hal-hal yang sifatnya baik yang dapat menjaga anak agar terhindar dari sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang nantinya akan membuat anak cenderung kepada perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

h. Metode Kisah atau Cerita

Metode bercerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode bercerita sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui cerita-cerita tersebut peserta didik diharapkan memiliki akhlak mulia sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah yang dikisahkan.¹⁶

i. Metode Keteladanan

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral. Aplikasi metode keteladanan dalam pendidikan Islam tidak hanya didukung oleh pendidik, tetapi juga orang tua dan lingkungannya yang saling sinergis. Keteladanan pendidik, orang tua, masyarakat, disadari atau tidak akan melekat pada diri, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun hal yang bersifat material dan spiritual. Implementasi metode keteladanan (*uswah hasanah*) harus diterapkan oleh seorang

¹⁶ Rina Dian Rahmawati dan Muhammad Irfan Fauzi, Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI, (*Jurnal Education and development*, Vol.9 No. 4 November 2021) ,hlm.444

pendidik, disebabkan karena pendidik sebagai figur yang akan dicontoh oleh peserta didiknya.

j. Metode Nasehat

Metode nasehat adalah penejelasan tentang kebenaran dan kemashlahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfa'at. Dengan kata lain, dalam upaya menanamkan nilai itu diperlukan pengarah atau nasehat yang berfungsi untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan. Ini bisa memungkinkan terjadinya dialog sebagai usaha mengerti sistem nilai yang dinasehatkan. Bisa dipahami bahwa, nasehat berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan untuk selanjutnya diikuti dan dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan untuk dijauhi.¹⁷

k. Metode Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran dan hukuman (*targhib wa tarhib*) merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak sebagai upaya dari pencegahan diri dari perilaku buruk. Targhib adalah suatu upaya dalam meningkatkan kesenangan peserta didik dalam memberikan pengetahuan yang baik, khususnya pengetahuan dibidang akhlak yang pada dasarnya adalah pembentukan karakter melalui pengetahuan yang baik dan buruk. Sedangkan tarhib adalah suatu cara digunakan dalam pendidikan sebagai bentuk penyampaian hukuman atau ancaman kekerasan terhadap anak didik yang bandel yang tidak mampu lagi dengan berbagai metode lain yang sifatnya lebih lunak.

Dari beberapa metode yang telah penulis paparkan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa banyak sekali cara untuk

¹⁷ Subaidi, Metode Pendidikan Islam, (*Jurnal Intelegensia*, Vol.02, No.2 Juli-Desember 2014), hlm. 20

menyampaikan suatu ilmu kepada peserta didik. Dan penulis berpendapat bahwa tidak ada metode yang lebih dominan untuk keberhasilan suatu proses transformasi ilmu. Semuanya dominan dibidang masing-masing. Maka, kewajiban seorang pendidik adalah mengetahui dulu kebutuhan seorang peserta didik sebelum menggunakan metode yang akan dipakai. Karena jika materi pelajaran tersebut tidak pas dengan metodenya tentu penyampaian itu akan gagal. Sebagaimana pendidik menginginkan peserta didiknya untuk mengetahui macam-macam hewan karnivora, akan tetapi menggunakan metode ceramah maka pencapaian pemahaman peserta didik pun akan ngambang sesuai imajinasi anak. Akan tetapi jika menggunakan metode demonstrasi atau eksperimen maka pemahaman peserta didik bukan lagi sebatas imajinasi akan tetapi sudah mencapai realitas. Pada intinya suatu metode akan berhasil jika sesuai dengan kebutuhan begitu juga sebaliknya.

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara *etimologi* (bahasa) berasal dari Indonesia dari kata dasar didik. Yang menurut kamus bahasa Indonesia berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan itu sendiri menurut sumber yang sama berarti hal, perbuatan, cara mendidik.¹⁸

Dari definisi secara bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa kata didik dalam bahasa Indonesia mengandung makna memelihara yang tidak hanya bermaksud memberi sesuatu yang baru tetapi juga menjaga sesuatu dan memperbaiki yang telah ada, serta memberi latihan yang berkenaan kaitannya dengan akhlak, dan pengetahuan seseorang.

¹⁸ Team redaksi kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa, 2008), hlm.352

Pendidikan secara terminologi atau istilah, kita akan merujuk pada pembicaraan tentang definisi pendidikan, maka para ahli pendidikan mempunyai cara pandang yang berbeda dalam mengartikan pendidikan, walaupun kita dapati bahwa ada makna yang dapat kita sepakati dari semua definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut.

Dalam Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan, dijelaskan bahwa arti pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berbeda dalam hal ini Ahmad Tafsir yang mempunyai pandangan sangat sederhana namun tujuan yang ingin dicapainya adalah agar manusia memahami kodratnya sebagai manusia. Pandangan Ahmad Tafsir tersebut sependapat dengan apa yang disampaikan oleh orang-orang Yunani kuno yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha membantu manusia menjadi manusia. Menurut beliau, manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Jadi, tujuan mendidik adalah memanusiakan manusia.

Pandangan yang mendasar dari pandangan Ahmad Tafsir tersebut di atas dengan Yunani kuno adalah tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan itu sendiri. Ahmad Tafsir melihat tujuan pendidikan adalah bagaimana seorang manusia memahami dirinya sebagai seorang hamba Allah Swt. sedangkan Yunani kuno lebih mengedepankan factor jasmani, karena tujuannya adalah mempersiapkan manusia untuk menjadi seorang prajurit perang atau paanglima yang akan memimpin peperangan yang terjadi di masa tersebut. Walaupun definisi keduanya sama, namun tujuan yang ingin dicapai berbeda, dan definisi yang

disampaikan juga sangat sempit, karena hanya mengembangkan satu potensi saja dari berbagai macam potensi yang dimiliki oleh manusia.¹⁹

Muhaimin juga memberikan definisi terhadap pendidikan dengan mengacu kepada UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 di atas dengan mengatakan pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembimbingan, pembelajaran dan atau pelatihan terhadap anak, generasi muda, manusia, agar nantinya bisa berkehidupan dalam melaksanakan peranan serta tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya.

Omar Muhammad al Toumy al Syaibany memaknai pendidikan hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Muhaimin di atas, dimana al-Syaibany memaknai pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok dan hal ini hanya akan berhasil melalui interaksi seseorang dengan perwujudan dan benda sekitar serta dengan alam sekelilingnya, tempat ia hidup, benda dan persekitaran adalah sebagai alam luas tempat insan itu sendiri dianggap sebagai bagian dari padanya.²⁰

Dari pendidikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa al Syaibany memahami pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh individu lain, akan tetapi adanya interaksi dengan alam sekelilingnya dimana ia berada dan ia menjadi bagian di dalamnya.

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam dengan istilah “*tarbiyyah*, *ta’lim*, dan *ta’dīb*” yang harus dipahami secara bersama-sama. *At-Ta’lim* dapat diartikan dengan pengajaran. Tapi menurut Naquib al-Attas, bahwa istilah *at-ta’dīb* adalah istilah yang tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah *tarbiyyah* terlalu luas karna pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. Al-Attas

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hlm.33

²⁰ Omar Muhammad al Toumy Al-Syaiibany, *Falsafah Pendidikan Islam: Terjemahan Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.57

menjelaskan bahwa *ta'dīb* berasal dari kata dasar *'Addaba* yang diturunkan menjadi kata *adabun*, berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang.

Hampir senada dengan pandangan di atas, Hamid Fahmi Zarkasyi, seorang intelektual muda Indonesia yang lahir dari sebuah Pondok Pesantren di Jawa Timur berpendapat bahwa pendidikan dalam Islam dapat diartikan pengasuhan, pendidikan (*tarbiyyah*), pengajaran ilmu (*ta'lim*), atau penanaman ilmu dan adab dengan mendidik dan mengajar (*ta'dīb*). Konsep pendidikan Islam selama ini hanya dipahami dengan makna pengasuhan (*tarbiyyah*) dan pengajaran (*ta'lim*) ia rawan untuk dirasuki pandangan hidup Barat, yang mengakibatkan umat Islam berpikir berdasarkan pada nilai-nilai dualisme, sekularisme, dan humanisme. Dengan nilai dualisme pengajaran dipisahkan dari pengasuhan, dengan sekularisme ilmu yang diajarkan dibagi menjadi umum dan agama, dengan nilai humanisme pendidikan dan pengajaran dierahkan untuk kepentingan manusia yang tidak ada kaitannya dengan Tuhannya. Ilmu akhirnya tidak lagi untuk ibadah tapi untuk kemakmuran manusia.²¹

Dalam pandangan beliau, jika pandangan hidup Barat masuk ke dalam pendidikan Islam, maka nilai-nilai adab menjadi semakin kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai hikmah Ilahiyah. Akibat dari masuknya konsep pandangan barat dalam pendidikan Islam mengakibatkan kekaburan makna adab atau kehancuran adab tersebut, mengakibatkan kezaliman (*zulm*), kebodohan (*jahl*), dan kegilaan (*junūn*). Artinya karena kurang adab seseorang akan meletakkan

²¹ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in Nawawwiyah*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), hlm.13

sesuatu tidak pada tempatnya (*zalīm*), melakukan cara yang salah untuk mencapai hasil tujuan tertentu (*jahl*) dan berjuang berdasarkan kepada tujuan dan maksud yang salah (*junūn*). Oleh karena itu pendidikan Islam yang tepat adalah pendidikan yang menanamkan adab ke dalam individu peserta didik, yaitu mengembangkan individu sesuai dengan fitrahnya.

Semua pengertian di atas mengacu kepada usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didiknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sisi jasmani, rohani dan intelektualnya. Walaupun definisi di atas masih sangat terbuka untuk mendapatkan masukan. Hal ini disebabkan definisi di atas masih sangat sempit untuk menggambarkan makna pendidikan secara luas. Ketika definisi pendidikan adalah proses pembimbingan, maka perlu ada penjelasan yang lebih lanjut, bagaimana proses itu berlangsung, karena proses pembimbingan bukan hanya berasal dari pendidik saja, besar kemungkinan bimbingan tersebut berasal dari pengalaman pribadi atau bahkan orang yang ada disekitar peserta didik yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik itu sendiri.

Menurut Ahmad Tafsir, ketika seseorang akan mendefinisikan makna dari pendidikan, maka definisi itu akan sangat panjang. Karna jika tidak panjang, maka definisi itu tidak akan mencakup seluruh makna dari pendidikan tersebut. Inilah sebabnya kenapa banyak ahli pendidikan yang mengambil definisi yang sempit terhadap makna pendidikan, yaitu pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh seorang pendidik kepada orang lain agar ia menjadi orang yang lebih baik.²²

Dari uraian di atas terjadi perbedaan definisi yang sangat beragam, akan tetapi ada sebuah kesepakatan dari semua definisi yang telah diuraikan di atas dalam mendefinisikan arti pendidikan atau

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bnadung: Rosda Karya, 2013), hlm. 36

tarbiyah, yaitu bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berkembang dalam berbagai aspek, baik dalam pengetahuan, emosi, spiritual, akhlak rohani dan jasmaninya dan juga harus berlangsung secara bertahap. Karena tidak ada makhluk Tuhan satupun di dunia ini yang dapat mencapai kesempurnaan tanpa melalui proses. Dan dari beberapa definisi para ahli di atas tampak jelas bahwa tujuan dari pendidikan adalah bagaimana menjadikan individu dapat berkembang dari sisi intelektual, emosi, dan sikapnya.

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak secara *etimologi* (bahasa) berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *Khulqun*. Secara bahasa dapat kita simpulkan bahwa akhlak berarti perangai, tabiat, tingkah laku yang memang senada dengan definisi karakter selama ini. Cuma dengan adanya tambahan kata agama sebagai salah satu arti dari akhlak, memberikan makna yang lebih khusus yaitu bahwa ukuran baik dan buruk dalam akhlak ditentukan oleh Agama.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Yunahar Ilyas yang berpendapat bahwa kata akhlak berakar dari kata *Khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *khāliq* (pencipta) dan *Makhlūq* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan) mengisyaratkan bahwa akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khāliq* (pencipta) dengan perilaku *Makhlūq* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain atau lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (pencipta)

Dengan definisi di atas secara bahasa dapat kita pahami bahwa akhlak bukan hanya sekedar mengatur hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya, akan tetapi juga mengatur hubungan antara

manusia dengan Penciptanya, dan bahkan juga dengan seluruh ciptaan-Nya yang Allah tundukkan demi kepentingan manusia.

Adapun secara *terminologi* (istilah) ada beberapa definisi yang disampaikan oleh beberapa penulis diantaranya definisi Imam Ghazali. Beliau mengatakan bahwa “akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu”.²³

Definisi al-Ghazali tersebut menjadi pegangan para pemikir dan cendekiawan yang menulis masalah akhlak. Al-Jurnaji dalam kitabnya yang terkenal dengan judul Kitab *at-Ta'rifah* juga memberikan definisi yang sama dengan yang disampaikan oleh Al-Ghazali, bahwa segala perbuatan yang berasal dari seseorang barulah dikatakan akhlak ketika dilakukan tanpa ada motivasi untuk mendapatkan keuntungan duniawi, akan tetapi perangai atau sifat tersebut muncul dengan sendirinya karena memang telah menjadi sifat yang tertanam dalam jiwa pelakunya.

Muhammad Abdullah Dirraz memberikan definisi tentang akhlak sebagaimana yang diikuti oleh Saifuddin Amin menyatakan bahwa akhlak adalah sesuatu kekuatan dari dalam diri yang terkombinasi antara kecendrungan pada sisi yang baik (*akhlāq al-karīmah*) dan sisi yang buruk (*akhlāq al-maẓmūmah*)

Abdullah Dirraz dalam hal ini mendefinisikan akhlak dengan melihat kepada dua sisi yang ada dalam diri manusia, yaitu sisi baik dan sisi buruk. Definisi ini sama dengan mendefinisikan akhlak dengan sifat yang ada dalam diri manusia, dimana sifat baik dan sifat buruk senantiasa ada dalam diri manusia. Akan tetapi jika kita merujuk dan melihat kembali pengertian akhlak secara bahasa sebagaimana yang disampaikan oleh Yunahar Ilyas, maka akhlak hanya melihat perbuatan makhluk dari sisi baiknya saja, karena akhlak harus sejalan dengan

²³ Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, Cet ke-1 2005), Hlm. 9934

apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. inilah yang membedakan akhlak dengan istilah yang lain yang hampir sama atau berdekatan dalam pemaknaanya.

Hampir kebanyakan definisi yang diberikan oleh ahli dan ulama di atas menyepakati bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang, baik itu yang bersifat baik maupun yang bersifat buruk. Hal ini juga disampaikan oleh Allah dalam surah Asy-Syams ayat ke 8 dimana Allah menjelaskan bahwa jiwa dan diri manusia dilengkapi oleh Allah potensi untuk berbuat baik dan potensi untuk berbuat jahat. Menurut Saifuddin Amin definisi yang telah dipaparkan di atas lebih cenderung kepada definisi yang bersifat filsafat. Karena itu, sangat penting kiranya membuat sebuah definisi yang bisa dijadikan acuan sebagai definisi akhlak dalam bingkai Islam.²⁴

Salah satu yang perlu dilihat dari definisi di atas adalah bahwa sifat yang tertanam dalam diri manusia tidak selamanya bagian dari pada akhlak, karena ada sifat yang hakekatnya adalah kebutuhan manusia, dan tidak ada hubungannya dengan akhlak sama sekali. Salah satunya adalah kebutuhan makan ketika lapar yang tidak mempunyai hubungan dengan akhlak sama sekali, tetapi merupakan kebutuhan manusia. Walaupun pada akhirnya cara makan bisa dihubungkan dengan akhlak baik atau buruk. Orang yang makan sekadarnya sesuai dengan kebutuhan hidupnya adalah merupakan tabiat yang baik, adapun orang yang melebihi dari yang sepatutnya sehingga dia melakukan pemborosan maka ini dikategorikan sebagai akhlak yang buruk.

Walaupun para filsuf akhlak masih berbeda pendapat mengenai tolak ukur akhlak itu sendiri, akan tetapi dalam Islam ukuran tersebut menjadi sangat jelas. Karena kalau mengacu kepada pemaknaan akhlak secara bahasa seperti yang dikemukakan oleh Yunahar Ilyas di atas, maka tolak ukur sebuah akhlak adalah apa yang

²⁴ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in Nawawwiyah* ..., hlm.20

dikehendaki oleh khāliq (pencipta). Karena itulah, kata akhlak hampir sama dengan kata adab yang memiliki arti yang umum dan khusus. Kata adab selain berarti menikmati akhlak yang baik dalam pemanaanya secara khusus, kata tersebut juga berarti sasatra baik dalam bentuk prosa maupun sajak. Maka kata akhlak juga demikian mempunyai pemaknaan yang khusus dan umum, akhlak dalam pemaknaanya yang umum adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama seperti Imam Al-Ghazali di atas, sedang akhlak dalam pemaknaanya yang khusus adalah perilaku makhluk yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh sang khaliq.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Berbicara tentang ruang lingkup akhlak adalah hal yang sangat luas. Sehingga para ulama pun berbeda pandangan berkenaan dengan ruang lingkup akhlak ini. Secara umum akhlak di dalam agama Islam dibagi menjadi dua , yaitu akhlak mulia (*akhlāq al-karīmah*) dan akhlak tercela (*akhlāq al-maẓmūmah*). Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus dibuang sejauh-jauhnyaa dalam diri seseroang agar jangan sampai diterapkan dalam kehidupan.

Dilihat dari pemaparan di atas secara ruang lingkup, sebenarnya akhlak dalam agama Islam ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak kepada Allah Swt. dan akhlak terhadap makhluk (sesama manusia). Hanya saja akhlak terhadap sesama makhluk masih terdapaat rincian tersendiri, diantaranya terbagi menjadi beberapa macam: seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusiaa (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

a. Akhlak kepada Allah

Titik tolak ukur akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-

sifat terpuji, bertasbih kepada-Nya, memuji kepada-Nya. Bertawakal kepada Allah, bersabar atas segala ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepada hambanya, ikhlas dengan segala ketentuan Allah.

b. Akhlak kepada Makhluk (sesama manusia)

Habl min an-nās adalah hubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhan. Dalam kehidupan nyata sering kita lihat dua hubungan ini tidak padu. Terkadang ada seseorang yang bisa menjalankan hubungan baik dengan Tuhan nya, akan tetapi dalam menjalankan hubungan sesama manusia tidak berjalan dengan baik. Atau sebaliknya, ada orang yang bisa menjalin hubungan dengan sesama manusia dengan baik, tetapi dalam urusan hubungan dengan Allah tidak atau kurang baik. Tentu saja kedua realita ini tidak seharusnya dilakukan, yang harus diusahakan adalah bagaimana kedua hubungan ini bisa terjalin dengan harmonis dan baik. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak ini bisa diimplementasikan dengan cara memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati keputusan/peraturan yang telah diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.²⁵

c. Akhlak terhadap diri sendiri

Untuk membekali kaum muslimin dengan akhlakul karimah terutama terhadap dirinya, dapat diuraikan beberapa bentuk akhlak mulai terhadap dirinya sendiri dalam berbagai aspek. Diantara bentuk akhlakul karimah ini adalah memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk berpenampilah sebaik-baiknya dihadapan Allah khususnya, dan dihadapan manusia pada umumnya dengan memperhatikan bagaimana tingkah laku pada diri, bagaimana penampilan lahiriyahnya, dan bagaimana pakaian yang dipakainya.

²⁵ Buana Sari dan Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak Pada Remaja ...*, hlm. 15

Pemeliharaan kesucian diri seseorang tidak hanya sebatas pada hal yang bersifat lahir saja tetapi juga pemeliharaan yang bersifat batin. tidaklah dikatakan seseorang berakhlak kepada dirinya apabila dia menyiksa dirinya sendiri, tidak memperdulikan kebutuhan dirinya baik secara lahiriyah maupun batiniyah.

d. Akhlak dalam lingkungan keluarga

Disamping harus berakhlak mulia terhadap dirinya sendiri, setiap orang harus berakhlak mulia dengan lingkungan keluarganya. Pembinaan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga meliputi hubungan seseorang dengan orangtuanya, termasuk dengan guru-gurunya, hubungan dengan orang yang lebih tua atau dengan yang lebih muda, hubungan dengan teman sebaya, dengan lawan jenisnya, dan dengan suami atau istrinya atau anak-anaknya.²⁶

e. Akhlak kepada selain makhluk

Selain memiliki akhlak seperti yang telah disebutkan di atas, seseorang sebaiknya juga memiliki akhlak terhadap flora dan fauna. Akhlak disini maksudnya adalah memelihara kelestarian lingkungan, memanfaatkan dan menjaga alam terutama hewani, nabati, flora dan fauna. Sudah kewajiban setiap insan untuk saling menjaga, merawat, dan memiliki kasih sayang baik kepada sesama manusia maupun bukan manusia. Adapun berakhlak kepada hewan bisa dengan cara merawat, memberi makan, bahkan dalam ajaran agama Islam ketika menyembelih hewan pun dianjurkan dengan pisau yang tajam untuk menghindari hewan tersebut merasa tersiksa. Begitu juga kepada tumbuh-tumbuhan, untuk setiap manusia merawat dengan cara memupuk, menyiram, menghias dan masih banyak lagi. Karena jika tumbuhan terawat maka akan ada timbal balik yang diberikan oleh tumbuhan tersebut kepada kita seperti menghasilkan buah yang baik dan berkualitas dan lain-lain.

²⁶ Nurhasan, Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri dan MI Al-Fattah Malang), *Jurnal Al-Makrifat* Vol. 3 No 1, April 2018, hlm. 101

Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kenapa manusia wajib memiliki ahlak? Itu karena, dengan akhlak manusia dalam menjalani aktifitasnya sebagai khalifah di bumi akan lebih terarah. Mengambil segala sesuatu tindakan dengan penuh pertimbangan, mana sekiranya hal yang baik untuk dilakukan yang dengan perbuatan itu akan menimbulkan manfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain, dan mana sekiranya hal yang harus ditinggalkan yang dengan perbuatan itu akan membahayakan diri sendiri dan orang lain. Maka dengan demikian, bentuk-bentuk dekadensi moral akan sangat terminimalisir apabila setiap orang menjalani perannya dengan berbekalkan akhlak.

c. Macam-macam Akhlak

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dibagi menjadi dua bagian, diantaranya adalah:

a. Akhlak baik

Di dalam menjelaskan akhlak yang baik, Imam Al-Ghazali menyimpulkan tentang makna akhlak yang baik dengan “ hakikat dari akhlak yang baik dan mulia ialah ada pada tiga perkara: yaitu, menjauhi larangan Allah Swt....., mencari yang halal dan nberlapang dada kepada sesama manusia. Sebaliknya, bila kekuatan-kekuatan itu tidak seimbang maka itulah makna akhlak yang buruk. Imam Al-Ghazali juga mengutip perkataan Sayyida Ali bin Abi Thalib ra. Beliau juga mengutip ucapan Abu Sa'id Al-Karaz yang mendefinisakan tentang akhlak yang baik, ia mengatakan “hakikat akhlak yang baik ialah, bilamana tidak ada suatu keinginan pun bagi seorang hamba hanya selain bergantung kepada Allah Swt. Menurut penulis definisi mengenai akhlak yang baik yang diambil dari kutipan-kutipan di atas oleh Imam Al-Ghazali selalu melekat dan erat kaitannya dengan Allah Swt.sehingga untuk mencapai akhlak yang mulia hanya dapat dilakukan dengan menjauhi larangan-Nya dan menjalankan setiap

apa yang diperintah-Nya, tentu hal ini tidak mudah dilakukan oleh setiap orang kecuali harus benar-benar memiliki karakter yang baik. Akhlak yang baik (*karīmah*), seperti jujur, lurus, berkata lembut, menepati janji. Membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak tersebut, sejak dari kecil hingga dewasa, bahkan sampai tua pun akhlak baik tersebut harus selalu melekat dalam jiwa seseorang bahkan hingga ajal menjemput. Sebagaimana perintah menuntut ilmu yang dimulai sejak dari ayunan hingga sampai ke liang lahat.²⁷

Jadi bisa disimpulkan bahwa akhlak yang baik adalah akhlak yang selalu menuntun diri seseorang untuk selalu menjalankan perintah-perintah Nya dan selalu mendorong seseorang untuk selalu menjauhi larangan-larangan Nya.

b. Akhlak buruk (*Khulūq as- Sayyi'*)

Mengenai akhlak yang buruk (*Khulūq as- Sayyi'*), menurut Al-Ghazali merupakan lawan dari perbuatan bilamana kekuatan-kekuatan yang ada jiwa manusia tidak seimbang. Jadi menurut Al-Ghazali jika kekuatan emosi terlalu berlebihan dalam arti tidak dapat dikendalikan dan cenderung buas, maka hal itu disebut Tahawwur, sembrono, nekat atau berani tanpa mempertimbangkan, tanpa ada perhitungan, tanpa pemikiran yang nalar, jika kekuatan sikap tegas cenderung kepada menutupi kelemahan dan kekurangan maka disebut sebagai penakut dan lemah melaksanakan dari pada yang harus dikerjakan. Apabila kekuatan syahwat cenderung berlebihan dan tidak bisa dikendalikan maka akan muncul sifat rakus (serakah). Dan, apabila sifat itu cenderung kepada kekurangan tidak stabil, maka hal itu disebut dengan stagnan, tidak berkembang. Akhlak tidak baik (*mazmumah*), seperti khianat, berdusta, melanggar janji. Dan untuk memperbaiki akhlak yang

²⁷ Nurhayati, Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam, *Jurnal Mudarrisuba*, Volume.4, Nomor 2 (Juli-Desember 2014), hlm. 295

tidak baik harus dengan mengusahakan lawannya, misalkan kikir adalah sifat jahat, diperbaiki dengan mengusahakan lawannya yaitu dengan bersikap pemurah dalam memberikan derma atau sedekah. Meskipun pada awalnya amat terasa sangat berat, tetapi jika dilakukan dengan berangsur-angsur lambat laun akan terasa menjadi ringan dan mudah. Semua itu bisa dilakukan dengan latihan dan dibiasakan secara terus menerus. Inilah yang dinamakan oleh Imam Al-Ghazali “mujahadah an-nafs” atau perjuangan melawan hawa nafsu.²⁸

Jadi bisa disimpulkan bahwa akhlak yang buruk atau akhlak tercela cenderung kepada melaksanakan perintah yang dilarang oleh Allah Swt. hal ini dikarenakan terlalu buasnya hawa nafsu yang ada di dalam jiwa seseorang sehingga seseorang tersebut tidak mampu mengendalikannya. Dan adapun cara untuk memperbaiki sikap akhlak tercela yakni dengan cara melawan akhlak yang buruk tersebut dengan akhlak yang baik.

d. Dasar dan Tujuan Akhlak

a. Dasar Akhlak

Dalam Islam dasar akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber tersebut menjadi landasan dan sumber-sumber ajaran Islam secara keseluruhan, sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Agama Islam memandang akhlak sebagai hal yang utama, sehingga salah satu tugas nabi Muhammad saw. diutus Allah Swt. adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian nabi Muhammad saw bertugas menyampaikan risalah-risalah Nya kepada seluruh umatnya serta berkewajiban memperbaiki budi pekerti, sehingga umatnya menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Atas dasar tersebut maka kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang amat penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

²⁸ Nurhayati, *Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam ...*, hlm. 295

Jatuh bangunya suatu bangsa bergantung kepada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka akan sejahtera bangsa tersebut, sebaliknya apabila akhlaknya bobrok maka akan rusak juga bangsa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa dasar dari pada akhlak itu adalah Qur'an dan Hadis. Yang mana kita tahu bahwa Qur'an dan Hadis adalah pedoman bagi kita yang beragama Islam, oleh karena itu kenapa akhlak menjadi sangat penting kedudukannya untuk diri seseorang karena akhlak dalam Islam memiliki banyak sekali dimensi yang tidak hanya mengatur pola hubungan antara manusia dengan *khālik* (pencipta), akan tetapi juga mengatur hubungan antar sesama manusia, lingkungan dan sekitarnya.

b. Tujuan Akhlak

Istilah tujuan atau sasaran atau maksud, dalam bahasa Arab dinyatakan *ghāyah* atau *maqāsid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan *goal*, *purpose*, *objective*, atau *aim*. Secara umum istilah-istilah ini mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.²⁹

Tujuan akhlak tidak bisa dipisahkan dari tujuan pendidikan dalam Islam, kerana akhlak menjadi tujuan yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Tujuan dari pada pendidikan Islam bukan hanya sekedar melahirkan manusia yang mempunyai kecerdasan akal semata (IQ), tetapi juga melahirkan manusia yang mengetahui Tuhannya dan memahami tujuan hidupnya.

Ada dua pandangan teoritis tentang tujuan pendidikan yang dapat kita ambil dari pandangan beberapa ahli pendidikan. Dalam hal ini, seorang pemikir negeri Jiran Malaysia yang bernama Wan Daud Wan Moh Nor menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh

²⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 133

Haidar Putra Daulay, bahwa tujuan pendidikan Islam ada dua. Yang pertama, yang berorientasi masyarakat, menurut pandangan ini menganggap bahwa pendidikan itu sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Kedua, pandangan pendidikan yang berorientasi individual yang kemudian terbagi menjadi dua, pertama: bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi, jauh lebih berhasil dari apa yang dicapai oleh orang tua mereka. Dengan kata lain pendidikan adalah jenjang mobilitas sosial ekonomi suatu masyarakat tertentu. Kedua, lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik.

Hal serupa disampaikan oleh Khalid bin Mubarak, seorang ahli pendidikan dari Saudi Arabia yang dikutip oleh Saifuddin Amin, beliau menjelaskan dengan bahasa yang sangat ringkas tapi padat bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah pembangunan pribadi dan masyarakat mencakup enam aspek yaitu:

1. Pembangunan Ilmu
2. Pembangunan Aqidah
3. Pembinaan Ibadah
4. Pembangunan Akhlak manusia sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist Nabi saw yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia.
5. Pembangunan Profesi
6. Pembangunan Jasmani³⁰

Taufik Abdillah Syukur yang dikutip oleh Saifuddin Amin menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan akhlak adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di

³⁰ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in Nawawwiyah ...*, hlm.36

sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Secara khusus beliau menjelaskan tentang tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi qalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Tujuan yang disampaikan oleh Taufik Abdullah Syukur di atas bermuara kepada pengembangan sifat-sifat baik dalam diri peserta didik. Yang sepatutnya perlu diperhatikan disini adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik dan selanjutnya melaksanakan nilai-nilai akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang inti yang ingin disampaikan Ali Abdul Halim sebagaimana yang dikutip oleh Dahlan R, bahwa ada tujuh tujuan dari pendidikan akhlak dan semuanya lebih memfokuskan kepada penanaman dan pelaksanaan nilai akhlak kepada peserta didik, yaitu:

- a. Menjadi manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh, tidak ada satu pun yang menyamai amal shaleh dalam mencerminkan akhlak mulia.

- b. Menjadi manusia yang shaleh yang menjalankan roda kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya.
- c. Menjadi manusia yang mampu berinteraksi secara baik dengan sesama manusia, baik sesama muslim maupun non muslim.
- d. Menjadi manusia yang mampu mengajak orang lain pada jalan Allah Swt....
- e. Menjadi manusia yang bangga dengan persaudaraan sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut.
- f. Menjadi manusia yang merasa menjadi bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari beberapa daerah, suku dan Bahasa.
- g. Menjadi manusia yang bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.³¹

Sedangkan menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dikutip dari Abuddin Nata secara ringkas menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak terdiri atas 5 sasaran, diantaranya yaitu:

- a. Membentuk akhlak mulia
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
- c. Mempersiapkan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didiknya.
- e. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.

Dari pandangan beberapa ahli pendidikan di atas, dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar seluruh peserta didik dapat menjalankan segala yang diperintah oleh Allah Swt... dengan penuh kecintaan, harap dan takut, serta penuh ikhlas,

³¹ Dahlan, *Pendidikan Akhlak dan Karakter Dalam Perspektif Islam dan Barat*, (Bogor: Pustaka Al Bustan, 2014), hlm.30-31

dan juga mengamalkan perilaku yang baik kepada sesama makhluk Allah baik kepada manusia, hewan, tumbuhan, dan yang lainnya. Agar dapat menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

e. Pengertian Pendidikan Akhlak

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian dari metode, pendidikan dan akhlak, penulis akan membaginya menjadi dua pengertian yaitu pengertian pendidikan akhlak dan pengertian metode pendidikan akhlak. Hal ini bertujuan agar memudahkan penulis maupun pembaca dalam memahami kedua arti tersebut.

Pendidikan akhlak adalah bimbingan, asuhan dan pertolongan dari orang dewasa untuk membawa anak didik ke tingkat kedewasaan yang mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela. Kedewasaan yang dimaksud adalah meliputi aspek kesempurnaan jasmani dan kesempurnaan rohani yang harus dimiliki oleh setiap manusia, sehingga manusia mampu membedakan mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan.

f. Pengertian Metode Pendidikan Akhlak.

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas tentang metode, pendidikan dan akhlak dapat diambil kesimpulan bahwa metode pendidikan akhlak adalah suatu cara atau jalan yang secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, asuhan dan pertolongan dari orang dewasa demi membawa anak didik ke tingkat kedewasaan yang mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berfikir dan berbudi pekerti luhur menuju manusia yang sempurna yakni yang memiliki akhlak mulia dimana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan

pemikiran untuk mencapai akhlak yang sempurna yang merupakan tujuan sebenarnya dalam pendidikan.

B. Penelitian Terkait

Kajian pustaka diperlukan oleh peneliti untuk mencari titik ruang kosong penelitian dengan penelitian sebelumnya. Sebagai bahan tinjauan dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang secara penelusuran ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Penelitian pertama adalah journal karya Hanapi yang berjudul “*KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI*” pada tahun 2017. Dalam journal ini disebutkan kajian terhadap konsep Al-Ghazali tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun tujuan pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah. Mengenai kurikulum pelajaran, dapat juga dipahami sebagaimana Al-Ghazali telah menyusun kurikulum yang diatur berdasarkan arti penting yang dimiliki oleh masing-masing ilmu seperti berikut: Urutan pertama Al-Qur’an, ilmu-ilmu agama seperti Fiqh, Sunnah dan tafsir. Lalu urutan kedua mencakup ilmu-ilmu bahasa Arab, yakni ilmu nahwu serta artikulasi huruf dan lafadz. Urutan ketiga yaitu ilmu-ilmu yang dianggap fardu kifayah, yakni ilmu kedokteran, ilmu hitung dan berbagai keahlian, termasuk ilmu politik. Dan diurutkan yang ke empat adalah ilmu budaya seperti: syair, sastra, serta sebagian cabang filsafat seperti, logika, matematika, sebagian ilmu kedokteran yang tidak membicarakan persoalan metafisika, ilmu politik dan etika.³²

³² Hanapi, Konsep Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali, *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol.X, No.1 Januari-Juni, 2017

Karya kedua yang menjadi kajian pustaka pada penelitian ini adalah skripsi karya Nur Hidayat di Sekolah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018. Dalam skripsi yang berjudul “*Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhā al- Walad*” Nur Hidayat membahas ide dan gagasan perihal pendidikan akhlak perspektif Imam Al-Ghazali yang tertuang dalam kitab *Ayyuhā al- Walad*. Berbeda dengan Hanapi yang hanya berfokus pada konsep pendidikan menurut Imam Al-Ghazali saja. Di dalam skripsinya Nur Hidayat menjelaskan secara garis besar pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab *Ayyuhā al- Walad* karya Imam Al-Ghazali itu mencakup dua aspek; pertama akhlak dalam beribadah. Kedua, akhlak dalam pendidikan dan pembelajaran.

Karya ketiga yang menjadi kajian pustaka dalam skripsi ini adalah skripsi karya Nanang Efendi di Sekolah UIN Lampung pada tahun 2020. Skripsi beliau berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhā al-Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini*”. Dalam penelitian ini pembahasannya lebih meluas lagi dibanding dengan penelitian milik Hanapi dan Nur Hidayat. Akan tetapi ada kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Nanang Efendi dengan Nur Hidayat. Yaitu mereka sama-sama mengkaji tentang konsep pendidikan akhlak perspektif Imam Al-Ghazali. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nanang Efendi ini cangkupannya lebih luas dibanding dengan penelitian Nur Hidayat, karena pada penelitian Nanang Efendi tidak terbatas hanya mengetahui konsep pendidikan akhlak perspektif Imam Ghazali saja akan tetapi dilanjutkan dengan dikaitkannya pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Ayyuhā al- Walad* dengan pendidikan Islam pada saat ini.³³

Karya keempat yang menjadi kajian pustaka dalam skripsi ini adalah skripsi karya Indah Purwati Ningsih di Sekolah UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2021. Skripsi beliau berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhā al- Walad Karya Imam Al-Ghazali*”. Berbeda dengan

³³ Nanang Efendi, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhā al- Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini*, (UIN Lampung:2020)

Peneliti pertama, kedua, dan ketiga, Nopita Suryani dalam penelitiannya sudah mencakup pembahasan seperti yang diteliti oleh peneliti pertama, kedua, dan ketiga. Pembahasan pada penelitian yang dilakukan oleh Suryani ini tidak hanya berfokus pada konsep pendidikan akhlak saja, akan tetapi lebih berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada kitab *Ayyuhâ al-Walad*. Didapatkan hasil penemuan dalam penelitian ini adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab.

Berdasarkan penelusuran terhadap karya-karya terdahulu, masih terdapat ruang kosong yang belum dibahas. Pada penelitian terdahulu itu hanya memaparkan mengenai konsep pendidikan, nilai-nilai pendidikan karakter dalam kandungan kitab *Ayyuhâ al-Walad* yang mana kita semua tahu bahwa, tentu suatu teori saja tidak cukup untuk dapat dipahami oleh peserta didik jika dalam penyampaianya tidak menggunakan metode yang tepat. Disinilah ruang kosong yang akan penulis kaji yakni berkaitan dengan bagaimana metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ayyuhâ sawal- Walad* karya Imam al-Ghazali.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode adalah prosedur/cara mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis.³⁴ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional, empiris, dan sistematis*. *Rasional* berarti kegiatan peneliti itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak³⁵

Metode kualitatif secara garis besar dibedakan dalam dua macam: *pertama* adalah metode *kualitatif interaktif*, dan yang *kedua* adalah metode *kualitatif non interaktif*. Metode *kualitatif interaktif* merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang

³⁴ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), Cet.II, hlm. 25.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D ...*, hlm.9

dalam lingkungan alamiahnya dan menginterpretasikann fenomena-fenoma bagaimana cara orang mencari makna yang terkandung serta membuat suatu gambaran dan menyeluruh dengan deskripsi detail dari para informan. Metode *kualitatif non interaktif* disebut juga penelitian analisis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa, yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat diamati. Sesuai dengan namanya penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif atau melalui interaksi dengan sumber data manusia. Sumber datanya adalah dokumne-dokumen.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif non interaktif yakni data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka melainkan tetap dalam bentuk kualitatif, sifatnya menganalisa dan memberi pemaparan mengenai situasi yang diteliti. Sumber data yang diperoleh pun tidak dilakukan secara interaktif atau melalui interaksi dengan sumber data manusia, melainkan sumber datanya adalah melalui dokumen-dokumen.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka³⁶. Menurut Abdul Rahman Shaleh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam kitab yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali. Karena yang diteliti adalah teks tertulis yang berupa korpus (data yang dipakai sebagai sumber bahan

³⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.31

penelitian), maka pendekatan yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.³⁷

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan *content analysis*, (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. *Content analysis* (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi disisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus. Menurut Holsti dalam Syamsul Ma'arif menyatakan bahwa *content analysis* (kajian isi) adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan silakukan secara obyektif dan sistematis. *Content analysis* (kajian isi) dapat juga digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita, radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.³⁸ Atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian

³⁸ Saiffuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.91

adalah *kitab Ayyuhā al-Walad* diterbitkan oleh al-Barakah, Semarang karya Imam Al-Ghazali.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dijadikan penunjang sebagai alat atau instrumen dalam pengumpulan data yang peneliti butuhkan, yang berupa buku-buku atau sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan tentang variabel atau fokus penelitian yang penulis teliti, seperti jurnal, referensi skripsi dan juga buku-buku yang terkait dengan judul penelitian. Kedua sumber penelitian tersebut sangat penting peranannya sebagai sumber data utama dan sumber data pendukung yang dapat digunakan untuk menguatkan pernyataan-pernyataan data hasil penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti adalah dokumentasi.

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis dokumen-dokumen yang telah dibuat oleh subjek sendiri ataupun orang lain mengenai subjek. Dokumen tersebut dapat berupa gambar atau foto, buku-buku, catatan, majalah, surat kabar, film dokumenter serta karya-karya seseorang. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dari sumber data primer yaitu berupa kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam Al-Ghazali serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai pemikiran Imam Al-Ghazali dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Seperti yang telah dipaparkan, sumber dan jenis data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data tertulis berupa teks book yang dapat memberikan informasi lebih tentang Imam al-Ghazali. Setelah data-data tersebut diperoleh maka peneliti mengolah data tersebut dengan cara membacanya lalu dianalisis, setelah dianalisis baru dapat disimpulkan.

Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungan terhadap keseluruhannya, meliputi proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal.³⁹ Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Dengan fokus kajian yang dibahas dengan penelitian ini adalah metode pendidikan akhlak pada kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imam al-Ghazali.

Sebelum data diolah, terlebih dahulu penulis memahami secara cermat isi dari kitab *Ayyuhā al-Walad* ini, dikarenakan kitab ini masih dalam bentuk bahasa arab, akan tetapi sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga mempermudah penulis untuk memahami kandungan isinya.

³⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Politik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) cet. Ke-1 hlm.210

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kitab *Ayyuhā al-Walad*

1. Latar Belakang Lahirnya Kitab *Ayyuhā al-Walad*

Latar belakang ditulisnya kitab ini bermula ketika konon, ada seorang santri Imam Al-Ghazali yang lama mengabdikan dan berkhidmat kepada beliau. Santri ini sangat tekun dan sabar dalam menuntut ilmu dari Imam Al-Ghazali hingga menguasai berbagai ilmu yang bahkan tidak diketahui oleh orang awam pada umumnya dan memiliki kekuatan ruhiyah di atas rata-rata santri biasa.

Hingga pada suatu hari, hatinya merasa gelisah dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan khawatir terhalang dari ilmu yang bermanfaat. Dia berfikir, sudah saatnya dia mengetahui apa saja ilmu yang bermanfaat yang kemudian bisa menemaninya kelak di akhirat dan meninggalkan segala bentuk ilmu yang tidak bermanfaat. Perasaan resah terus menghantui dalam jiwanya. Peralannya meski sudah belajar bertahun-tahun kepada sang guru bahkan telah memperhatikan kitab *Ihyā' 'Ulūmuddīn* karya terbaik gurunya yakni Imam Al-Ghazali, dia masih merasa perlu nasihat dari gurunya tersebut agar ilmu yang ia pelajari selama ini menjadi penerang dalam hatinya dan bermanfaat untuk orang-orang disekitarnya.⁴⁰

Akhirnya, dia pun menulis surat kepada sang guru untuk meminta doa dan untaian nasihat yang nantinya nasehat tersebut bisa diamankan untuk bekal hidupnya. Akhirnya Imam Al-Ghazali menuliskan untaian nasihatnya dalam lembaran-lembaran kertas tersendiri dan lahirlah kitab nasihat Imam Al-Ghazali yang diberi judul "*Ayyuhā al-Walad*".

Secara garis besar kitab *Ayyuhā al-Walad* berisikan tentang pesan nasihat-nasihat dan doa-doa Imam Al-Ghazali terhadap

⁴⁰ Ali Muhyiddin, *Wahai Ananda! Terjemah Kitab Ayyuhā al-Walad...*, hlm.5

muridnya. Di dalam kitab ini memuat 20 butir nasihat-nasihat Imam Al-Ghazali yang ditunjukkan terhadap muridnya pada khususnya dan sangat bermanfaat kepada semua umat muslim pada umumnya. Dibagian akhir kitab Imam Al-Ghazali berpesan kepada muridnya, bahwa setelah beliau menulis kitab tersebut agar diamalkan, lalu jangan melupakan dirinya (Imam Al-Ghazali) dan untuk selalu mengingat dalam setiap doa kebaikan, kemudian Imam Al-Ghazali mewariskan bacaan doa kepada muridnya tersebut sesuai dengan yang dianjurkan dalam hadis Nabi Muhammad saw.

Menurut Syekh Hisyam Al-Kamil, dalam bukunya Ali Muhyiddin, kitab *Ayyuhā al-Walad* tergolong sebagai kitab pertama tentang ilmu akhlak. Buku ini merupakan kunci bagi semua kitab karya Imam Al-Ghazali. Bahkan, ia merupakan kunci bagi banyak ilmu lainnya.⁴¹

2. Memahami Makna Anak dalam Al-Qur'an

Ayyuhā al-Walad dari segi bahasa terdiri dari tiga suku kata yakni, *ها, الولد, ايّ* yang merupakan susunan dari huruf nida (seruan) lafadz *ها, ايّ* sebagai huruf tanbih dan berkedudukan sebagai munada lafadz *الولد*, susunan lafadz ini adalah kalimat isim karena nida adalah salah satu ciri kalimat isim.

Ayyuhā al-Walad memiliki arti “wahai anakku” yang memiliki makna panggilan atau ajakan, diartikan sebagai panggilan dekat Imam Al-Ghazali kepada murid-muridnya. Karena lafadz *الولد* dalam bahasa arab diistilahkan dengan *isim ma'rifah* (isim yang khusus), hal ini ditandai dengan adanya *at-ta'rif* pada lafaz *walad*. Dengan demikian, maka kata *Al-Walad* memiliki makna dan tujuan yang lebih spesifik dan khusus. Dari sini dapat dilihat juga bahwa Imam Al-Ghazali berusaha untuk mengakrabkan diri bersama muridnya dengan memanggil sang murid penuh dengan kedekatan dan kekeluargaan.

⁴¹ Ali Muhyiddin, *Wahai Ananda! Terjemah Kitab Ayyuhā al-Walad...*, hlm.6

Untuk lafadz أَيُّهَا الْوَلَدُ di dalam kitab tersebut diulang sebanyak 24 kali.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa penyebutan anak dengan istilah yang berbeda-beda dan mempunyai makna yang berbeda pula. Beberapa istilah anak dalam Al-Qur'an setidaknya ada delapan istilah: (1) *al-walad*; (2) *Aṭ - ṭhiḥl*; (3) *al-ibn*; (4) *al-bint*; (5) *Žurriyyah*; (6) *hafadāh*; (7) *Aṣ-ṣabiyy*; (8) *al-ghulām*.

a. Anak dengan istilah *al-walad* (الولد)

Al-Qur'an sering menggunakan kata *al-walad* untuk menyebutkan anak. Kata *al-walad* dengan segala bentuk derivasinya dipakai dalam Al-Qur'an sebanyak enam puluh kali. Kata *walad* yang bentuk jamaknya adalah *awlad* dalam bahasa Arab berarti anak yang dilahirkan oleh orang tuanya, baik ia berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, baik sudah besar maupun masih kecil. Dari segi rentang usia, kata *al-walad* tidak ada batasan usia baik besar maupun kecil, tidak ada ketentuan laki-laki atau perempuan yang terpenting lahir dari orang tuanya yaitu Ibu. Oleh karena itu kata *al-walad* merupakan definisi anak secara umum dan luas yang dipakai untuk menggambarkan adanya hubungan keturunan atau nasab antara anak dan orang tuanya. Lebih lanjutnya lagi kata *al-walad* secara morfologis dapat memunculkan kata *wallada*, yang berarti melahirkan, atau juga bisa berarti *ansya'a* (menumbuh kembangkan) dan *rabba* (mengembangkan). Hal ini memberi isyarat bahwa dalam konteks parenting Al-Qur'an, tugas orang tua atau pendidik adalah bagaimana menumbuh kembangkan potensi anak, bukan hanya pada aspek fisiknya saja, tetapi juga emosi dan psikologisnya, bahkan juga aspek spritualnya.

b. Anak dengan istilah *Aṭ - ṭhiḥl*

Kata *ṭhiḥl* bentuk jamaknya adalah *atfhāl*. Dalam Al-Qur'an terulang sebanyak empat kali, yaitu pada Q.S al-Nur:31 dan 59, al-

Hajj:5, Ghafir:67. Secara sistematis, kata *ṭhiḥl* berarti *al-maulūd a ṣ-ṣhagīr* (bayi yang baru dilahirkan yang masih kecil). Demikian kata pakar linguistik Abul Hasan Ahmad Ibn Faris dalam *Mu'jam Maqāyis al-Lughāh*. Al-Qur'an menyebut anak dengan istilah *Aṭ - ṭhiḥl* setidaknya dalam tiga konteks, yaitu: pertama, ketikan anak baru saja dilahirkan oleh ibunya, yang dalam artian berarti ia masih menjadi bayi. Kedua, kata *Aṭ - ṭhiḥl* dipakai dalam konteks ketika anak belum dewasa. Ketiga, kata *Aṭ - ṭhiḥl* dipakai dalam konteks anak yang baru dalam fase perkembangan sebelum ia dewasa, dimana ia belum mengenal tentang aurat perempuan. Artinya, anak tersebut belum punya daya tarik seksual terhadap kaum perempuan, sehingga dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa perempuan lain yang bukan mahramnya boleh terlihat olehnya.⁴²

c. Anak dengan istilah *al-ibn*

Al-Qur'an juga menggunakan istilah kata *ibn* bentuk jamaknya adalah *abnā'* dan *banūn* untuk menyebut anak. Kata *ibn* ini dengan segala bentuk derivasinya terulang sampai 161 kali. Kata *ibn* dalam al-Qur'an dapat merujuk pada pengertian anak kandung. Misalnya, ketika al-Qur'an menyebut Nabi Isa sebagai anak laki-laki Bunda Maryam.

d. Anak dengan istilah *al-bint*

Dalam al-Qur'an ketika disebut *bint* bentuk jamaknya *banât* berarti merujuk pada pengertian anak perempuan. Kata tersebut dengan berbagai macam bentuknya, terulang dalam al-Qur'an sebanyak sembilan belas kali.

e. Anak dengan istilah *Ẓurriyyah*

Al-Qur'an juga menggunakan kata *Ẓurriyyah* untuk menyebut anak cucu atau keturunan. Kata tersebut terulang dalam al-Qur'an sampai tiga puluh dua kali. Kata tersebut masih derivasi dari kata *ẓarra* yang makna asalnya kelembut dan menyebar. Agaknya hal

⁴²Syifaузakia, Bambang Arianto dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini ...*, hlm.3

itu memberi isyarat bahwa orang tua harus memiliki sifat kelembutan terhadap anak cucu, dan anak cucu adalah simbol penyebaran keturunan orang tuanya. Penyebutan *Zurriyyah* dalam al-Qur'an sebagian besar ayatnya berkaitan dengan masalah harapan atau doa orang tua untuk memperoleh anak cucu keturunan yang baik. Sebagian lagi berkaitan dengan peringatan Allah agar jangan sampai meninggalkan anak-anak yang bermasalah, dan sebagian yang lain berkaitan dengan masalah balasan yang akan diterima oleh orang tua yang memiliki anak-anak yang tetap kokoh dalam keimanannya.⁴³

- f. Anak dengan istilah *Hafadāh* dalam al-Qur'an istilah hafadah bentuk jamak dari hafid, dipakai untuk menunjukkan pengertian cucu (*al-asba*) baik untuk cucu yang masih hubungan kerabat atau orang lain. Kata tersebut merupakan derivasi dari kata *hafadā* yang berarti berkhidmah (melayani) dengan cepat dan tulus. Ini memberikan isyarat bahwa anak cucu sudah semestinya nanti dapat berkhidmah kepada orang tuanya dengan tulus, mengingat orang tua yang menjadi penyebab bagi semua manusia, sebagai anak-anak dan cucu yang terlahir ke dunia.
- g. Anak dengan istilah *Aṣ-ṣabiyy*
Kata *ṣabiyy* secara semantis berarti *shigar as-sīnn* (anak yang masih kecil umurnya). Kata tersebut terulang dua kali dalam al-Qur'an. Pertama, ketika Allah Swt. menyuruh Yahya untuk mempelajari kitab Taurat pada Q.S Maryam:12. Ayat itu memberikan informasi bahwa Allah Swt. menyuruh Yahya agar mempelajari kitab Taurat, mengamalkan isinya, dan menyampaikan kepada umatnya, dan Allah memberikan hikmah (pemahaman atas kitab Taurat dan pendalaman agama), pada waktu Yahya a.s. masih kanak-kanak, yakni sebelum masa baligh. Demikian kurang lebih penjelasan Aṭ-Ṭhabari, sebagaimana

⁴³Syifaузakia, Bambang Arianto dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini ...*, hlm.7

dikutip oleh Ali Al-Shabuni dalam *Şafwah at-tafāsir*. Kedua, ketika nabi Isa a.s. berbicara waktu bayi dalam ayunan sebagaimana pada Q.S Maryam:29. Al-Qur'an menggunakan istilah *şabiyy* untuk menunjuk pada pengertian anak kecil yang masih dalam ayunan. Sebab ketika itu Nabi Isa a.s. disuruh ibunya berbicara dan menjelaskan tentang hal keadaannya (yakni ibunya hamil dan punya anak, tanpa suami) kepada orang Yahudi, ia masih dalam keadaan menyusu dengan ibunya, ia lalu menyudahi dan berbicara bahwa sesungguhnya saya (Isa) adalah hamba Allah yang diciptakan tanpa seorang ayah. Kedua ayat di atas memberikan penjelasan yang berbeda namun keduanya memberikan tanda bahwa kata *Aş-şabiyy* menunjukkan anak yang masih dalam buaian atau bayi hingga sebelum usia baligh.⁴⁴

h. Anak dengan istilah *Al-ghulām*

Al-Qur'an juga menggunakan kata *Al-ghulām* dalam berbagai bentuknya diulang sebanyak 13 kali dalam al-Qur'an, yaitu Ali Imran:40, Yusuf:19, al-Hijr:53, al-Kahfi:80, Maryam:7,8 dan 20, al-Shaff:101 dan al-Dzariyat:28. Kata *Al-ghulām* dalam al-Qur'an ada yang dipakai setidaknya dalam dua konteks. Pertama, untuk menyebut anak kecil atau bayi misalnya dalam kisah Nabi Zakariyya a.s. ketika beliau merasa tidak akan mungkin punya anak lagi, karena merasa dirinya sudah tua dan istrinya mandul. Kedua, kata *Al-ghulām* juga bisa berarti seorang anak muda, yang diperkirakan umurnya 14-21 tahun. Kata *Al-ghulām* secara sistematis berarti anak yang sudah mulai puber dan berkobar nafsu syahwatnya. Itu sebabnya dalam bahasa Arab *Al-ghulām* berarti nafsu birahi. Ketika anak memasuki usia pubertas dan nafsu syahwat mulai memuncak, diperlukan perhatian dan kasih sayang dari para orang tua.

⁴⁴Syifaузakia, Bambang Arianto dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini ...*, hlm.8

Dari kedua ayat di atas, dapat diketahui bahwa makna dari kata *Al-ghulām* bisa digunakan untuk bayi dan bisa juga digunakan untuk anak muda, sehingga rentang usia mulai dari lahir hingga usia pubertas. Al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai makna anak dan anak usia dini, demikian juga mengenai batas usia. Namun al-Qur'an menjelaskan berdasarkan fenomena perkembangan pada anak.

Tabel 2.

Memahami Kata Anak dalam Al-Qur'an

No.	Istilah Anak dalam Al-Qur'an	Makna
1.	<i>Al-walad</i>	Anak Kandung
2.	<i>Aṭ - thifl</i>	Anak mulai dari lahir hingga sebelum usia baligh
3.	<i>Al-ibn</i>	Anak laki-laki
4.	<i>Al-bint</i>	Anak perempuan
5.	<i>Ṣurriyyah</i>	Anak cucu atau keturunan
6.	<i>Hafadāh</i>	Cucu
7.	<i>Aṣ-ṣabiyy</i>	Anak yang masih dalam buaian atau bayi hingga sebelum usia baligh
8.	<i>Al-ghulām</i>	Bayi, Anak muda rentang usia lahir-pubertas.

Dari beberapa penjelasan mengenai penggunaan istilah anak dalam al-Qur'an yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditarik

kesimpulan penggunaan kata walad dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*, diantaranya bertujuan bahwa pesan-pesan yang terkandung di dalam kitab tersebut itu bersifat umum atau tidak khusus terhadap beberapa kalangan anak saja dan disamping itu, terdapat juga unsur kedekatan serta pendidikan dalam hal tersebut.

3. Isi Kitab *Ayyuhā al-Walad*

Nasehat Pertama, di dalam pembukaan kitab ini, Imam al-Ghazali mengawali nasihatnya dengan kalimat yang begitu indah

اعْلَمْ أَيُّهَا الْوَلَدُ الْمُحِبُّ الْعَزِيزُ أَطَالَ اللَّهُ بِعَا نَكَ فِي طَاعَتِهِ، وَسَلَكَ بِكَ طَرِيقَ أَحِبَّائِهِ.

*“Wahai Ananda tercinta. Semoga Allah memanjangkan usiamu agar bisa mematuhi-Nya. Semoga pula Allah memudahkanmu dalam menempuh jalan orang-orang yang dicintainya”*⁴⁵

Kemudian, ia mendoakan muridnya dengan doa mengenai perkara mulia dimana manusia selalu mengharap doa tersebut, yaitu diberi usia yang panjang. Bukan hanya sekedar panjang usia, sang Imam mendoakan muridnya agar usia yang panjang itu bisa digunakan untuk mematuhi perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah. Itulah yang disebut dengan usia yang berkah.

Nasehat kedua, Imam al-Ghazali mengingatkan bahwa nasihat yang ia sampaikan hanyalah menyampaikan kembali nasihat dari Rasulullah Saw.

أَيُّهَا الْوَلَدُ

مِنْ جُمْلَةٍ مَا نَصَحَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. أُمَّتُهُ قَوْلُهُ: عَلَامَةٌ إِعْرَاضِ اللَّهِ تَعَالَى عَنِ الْعَبْدِ إِشْتِغَالُهُ بِمَا لَا يَعْنِيهِ، وَإِنَّ أَمْرًا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ عُمُرِهِ فِي غَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ لِجَدِيرٍ أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ، وَمَنْ جَاوَزَ الْأَرْبَعِينَ وَمَ يَغْلِبُ خَيْرُهُ شَرُّهُ فَلْيَتَجَهَّزْ إِلَى النَّارِ. وَفِي هَذِهِ النَّصِيحَةِ كِفَايَةٌ لِأَهْلِ الْعِلْمِ

⁴⁵Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad*, (Semarang : Al-Barokah, 1430 H), hlm.2

“Wahai Ananda... Diantara sekian banyak nasihat yang disampaikan Rasulullah Saw. kepada umatnya adalah sabda beliau, salah satu tanda bahwa Allah Ta’ala berpaling dari seorang hamba adalah menjadikan hamba itu sibuk dengan perkara yang tidak memberinya manfaat. Apabila seseorang kehilangan usianya sesaat saja untuk sesuatu diluar tujuan ia diciptakan, yaitu untuk beribadah, sungguh ia layak mengalami penyesalan yang berkepanjangan. Barang siapa usianya telah melewati 40 tahun namun kebbaikannya belum mampu mendominasi keburukannya, maka bersiaplah ia masuk ke dalam neraka”.

Imam al-Ghazali pun mengajak muridnya agar tidak menyia-nyiakan waktunya, walaupun hanya sesaat untuk mengerjakan hal-hal yang tidak bernilai ibadah. Orang yang menyia-nyiakan waktu akan mengalami penderitaan penyesalan dalam waktu yang panjang. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At-Ṭabarani dan Al-Baihaqi, Rasulullah Saw. bersabda, *“Penduduk surga pasti akan menyesalkan waktu sesaat yang telah berlalu dimana ketika itu mereka tidak berdzikir mengingat Allah”.*

Nasehat ketiga, setelah nasehat tentang perlunya menghargai waktu yang begitu berharga Imam al-Ghazali melanjutkan dengan mengingatkan kepada muridnya yaitu tentang menasehati itu adalah perkara yang mudah akan tetapi menerima nasehat itu adalah perkara yang sulit.

أَيُّهَا الْوَلَدُ

النَّصِيحَةُ سَهْلٌ، وَالْمُشْكِلُ قَبُولُهَا، لِأَنَّهَا فِي مَذَاقِ مُتَّبِعِي الْهَوَى مُرٌّ. إِذِ الْمَنْهِي
مُحِبُّوبَةٌ فِي قُلُوبِهِمْ عَلَى الْخُصُوصِ لِمَنْ كَانَ طَالِبَ الْعِلْمِ الرَّسْمِيِّ مُشْتَغَلًا فِي
فَضْلِ النَّفْسِ وَمَنَاقِبِ الدُّنْيَا. فَإِنَّهُ يَحْسَبُ أَنَّ الْعِلْمَ الْمَجْرَدَ لَهُ سَيَكُونُ بَحَاثُهُ وَ
خَلَاصَتُهُ فِيهِ، وَأَنَّهُ مُسْتَعْنٍ عَنِ الْعَمَلِ، وَهَذَا اعْتِقَادُ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ سَفَهٌ.

“Wahai ananda... menasehati itu mudah, yang sulit adalah menerimanya, karena bagi penurut hawa nafsu nasehat itu terasa pahit. Sebab hal-hal yang dilarang lebih disukai oleh

hati mereka. Lebih sulit lagi menasehati para penuntut ilmu rasmi (yang mengajarkan ilmu bukan untuk diamalkan) yang sibuk mencari kedudukan diri dan kepentingan dunia. Dia mengira bahwa ilmu yang dimiliki itu sendiri yang akan menjadi penyelamat baginya, dan tidak perlu mengamalkannya. Inilah keyakinan ara filsuf”⁴⁶

Dalam nasehat ini sebenarnya terkandung makna bahwa orang yang benar-benar bisa menerima nasehat adalah orang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain dan juga kepada dirinya sendiri. Karena sejatinya orang yang mengajar adalah orang yang secara pribadi juga sedang belajar. Nasehat Imam al-Ghazali ini banyak terjadi di Indonesia, dimana banyak mubaligh-mubaligh yang menyebarkan dakwah tentang hukum Islam akan tetapi dirinya sendiri terjerat dalam dakwah yang ia sampaikan.

Nasehat ke-empat, setelah nasehat tentang mudahnya menasehati namun sulit menerima nasehat, Imam al-Ghazali kemudian melanjutkan dengan menekankan pentingnya mengamalkan ilmu. Sebab, ilmu yang tidak diamalkan, hanya akan merusak pemiliknya salah satunya adalah sulit menerima nasehat dari orang lain.

أَيُّهَا الْوَلَدُ

لَا تَكُونُ مِنَ الْأَعْمَالِ مُفْلِسًا، وَلَا مِنَ الْأَحْوَالِ خَالِيًا، وَتَيَقَّنْ أَنَّ الْعِلْمَ الْمَجْرَدَ لَا يَأْخُذُ بِالْيَدِ.

“Wahai Ananda... janganlah kamu menjadi orang yang bangkrut amalnya! Jangan pula kamu menjadi orang yang hampa hatinya! Yakinlah bahwa ilmu tanpa amal itu tidak akan mendatangkan manfaat”.

Imam al-Ghazali juga memberikan sebuah perumpamaan, semisal ada seorang laki-laki di sebuah padang sahara yang memiliki sepuluh pedang India dan juga senjata lainnya. Dia seorang laki-laki

⁴⁶ Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad...*, hlm.3

pemberani dan pandai memainkan senjata. Kemudian datang seekor singa yang bertubuh besar lagi menakutkan menyerangnya. Pedang itu ibaratkan ilmu jika pedang tersebut tidak digunakan untuk melawan kebuasan singa maka pedang tersebut jelas tidak memiliki manfaat bagi pemiliknya. Lalu Imam al-Ghazali memberikan perumpamaan lain yakni jika ada seorang laki-laki menderita demam maka terapiya adalah dengan *sikanjabin* dan *kasykab*. Seorang laki-laki tersebut tidak akan mendapatkan kesembuhan kecuali dengan memanfaatkan keduanya.

Tidak cukup hanya dengan perumpamaan, Imam al-Ghazali melanjutkan nasehatnya dengan menunjukkan beberapa ayat dan hadis yang menjelaskan tentang pentingnya beramal.

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

وَلَوْ قَرَأْتَ الْعِلْمَ مِئَةَ سَنَةٍ, وَجَمَعْتَ أَلْفَ كِتَابٍ, لَا تَكُونُ مُسْتَعِدًّا لِرَحْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَّا بِالْعَمَلِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى : (وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى) , وقوله تَعَالَى (فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا) , وقوله تَعَالَى : (جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ) , وقوله تَعَالَى : (إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا. خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا) , وقوله تَعَالَى : (إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا) .

“Wahai Ananda.... meskipun engkau menuntut ilmu selama seratus tahun lamanya dan menghafalkan seribu kitab, engkau tidak akan bersiap sedia menerima rahmat Allah Ta’ala kecuali dengan mengamalkannya.

Sebagaimana firman Allah Ta’ala : “Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah ia usahakannya”. (An-Najm [53]:39).

“Baarang siapa mengharap penjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah dia mengerjakan amal yang salih”. (Al-Kahfi [18]:110)

“Sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan. (At-Taubah [9]: 82”.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah Surga Firdaus yang menjadi tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya”. (Al-Kahfi [18]:107-108]

“Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal shalih”. (Al-Furqon [25]:70)⁴⁷

Dengan dalil-dalil al-Qur'an yang dicantumkan oleh Imam al-Ghazali di atas sangatlah jelas bagi seorang pelajar yang sedang mencari ilmu menurut keterangan Imam al-Ghazali mau sealim apapun seseorang, menguasai ratusan bahkan ribuan kitab semua itu akan sama sekali tidak berguna bagi seseorang tersebut. Bahkan dengan ribuan ilmu Allah sekalipun yang bisa dikuasai, tetap masih belum cukup mampu membawa kita kepada rahmat Allah dengan catatan apabila ilmu yang di pelajari dengan susah payah tidak ada satupun yang di amalkan. Padahal sudah jelas bahwa jika ingin berjumpa Allah, maka hendaklah mengamalkan perbuatan shalih. Karna, ilmu itu bagaikan jembatan yang bakal menghantarkan manusia menuju kepada Allah, jika tidak mau mengamalkan ilmu yang dimiliki, lantas bagaimana caranya untuk bisa sampai melewati jembatan tersebut.

Sebagaimana kata Imam al-Ghazali:

مَا لَمْ تَعْمَلْ لَمْ يَجِدِ الْأَجْرَ

“Selama engkau tidak beramal maka engkau tidak akan mendapatkan ganjarannya”

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki dari Bani Israil beribadah kepada Allah selama 70 tahun. Allah berkehendak menampakkan kedudukannya kepada para Malaikat. Allah mengutus malaikat kepadanya untuk memberi tahunya bahwa dengan ibadahnya itu dia

⁴⁷ Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad...*, hlm.4

tidak pantas masuk ke dalam Surga. Setelah disampaikan tersebut, ahli ibadah itu berkata, “Kami diciptakan untuk beribadah, maka sudah seharusnya kami beribadah kepada-Nya.” Ketika malaikat itu kembali, Allah Ta’āla bertanya kepada Malaikat, “Apa yang dikatakan oleh Hamba-Ku itu?” malaikat berkata “Wahai Tuhanku, Engkau lebih mengetahui apa yang dia katakan.” Allah Ta’āla berfirman, “Jika dia tidak berpaling dari ibadahku kepada –Ku maka Aku dengan kemurahan-Ku tidak akan berpaling darinya. Saksikanlah wahai para Malaikat-Ku bahwa aku telah mengampuninya.”

Dari cerita hadist di atas, Allah akan merahmati semua hamba-Nya yang ia kehendaki. Dan tugas sebagai seorang hamba hanyalah beribadah dan melakukan segala sesuatu yang bisa membuat Allah ridha. Terlepas dari diterima atau tidaknya itu bukan ranah manusia, akan tetapi murni urusan Allah. Yang terpenting adalah jika seorang hamba melakukan perbuatan yang baik dengan selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya maka insya Allah perbuatan tersebut mendapatkan ridho-Nya.

Nasehat kelima, setelah membahas tentang pentingnya beramal, lalu Imam al-Ghazali melanjutkan nasehatnya terhadap murid-muridnya tentang pentingnya mencari ilmu dengan diniati karena Allah Swt....

أَيُّهَا الْوَلَدُ....

كَمْ مِنْ لَيْلَةٍ أَحْيَيْتَهَا بِتَكَرُّرِ الْعِلْمِ وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ، وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ. لَا أَعْلَمُ مَا كَانَ أَلْبَاعِثُ فِيهِ؟ إِنْ كَانَتْ نَيْتُكَ نَيْلَ عَرِضِ الدُّنْيَا، وَجَذَبَ حُطَامِهَا وَتَحْصِيلَ مَنَاصِبِهَا، وَالْمَبْهَاهَةَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأَمْثَالِ، فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وَيْلٌ لَكَ. وَإِنْ كَانَ فَصْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءُ شَرِيْعَةِ النَّبِيِّ ص.م. وَتَهْدِيْبِ أَخْلَاقِكَ، وَكَسْرَ النَّفْسِ الْأَمَّارَةَ بِالسُّؤِ، فَطُوبَى لَكَ ثُمَّ فَطُوبَى لَكَ.

“Wahai Ananda... Berapa banyak malam yang engkau lalui dengan mengulang-ulang ilmu, menelaah kitab, dan mencegah

dirimu dari tidur. Saya tidak tahu apa yang mendorongmu melakukan hal itu. Jika niatmu untuk memperoleh harta dunia, mengumpulkannya, mendapatkan kedudukan dan jabatan, serta kebanggaan diri atas teman-teman, maka celakalah engkau. Akan tetapi jika tujuanmu adalah menghidupkan syariat Nabi saw. memperbaiki akhlakmu, serta mengalahkan nafsu amarah bisu' (yang selalu memerintah kepada kejelekan), maka beruntunglah engkau, sungguh beruntung engkau.”⁴⁸

Pada nasehat ini, Imam al-Ghazali berpesan kepada muridnya agar mengerjakan segala sesuatu diniati hanya karena Allah. Terlebih lagi dalam hal belajar, jika dalam mencari ilmu diniati karena Allah maka tidak akan pernah ada rasa cukup dan menjadi orang yang paling sok tahu. Karena sejatinya semakin seseorang mengetahui sesuatu berarti semakin merasa bahwa dirinya tidak tahu. Pada akhirnya akan merasa bahwa dirinya masih harus belajar lagi dan lagi. Mungkin hal ini sangat sulit dilakukan terutama bagi seorang peserta didik, tidak dipungkiri jika giat dalam belajar tujuannya adalah agar mendapatkan nilai yang bagus, agar mendapatkan ranking yang tinggi, agar mendapatkan beasiswa di jenjang pendidikan selanjutnya, dan yang lebih umum lagi adalah asumsi dari orang tua yang selalu menanamkan kepada anak bahwa jadilah orang pintar agak mudah mendapatkan pekerjaan, agar menjadi orang sukses. Dan lagi kita harus kembali kepada pendapat Imam al-Ghazali jika niat belajar hanya sebatas mengejar pangkat, dunia, jabatan maka kata Imam al-Ghazali itu termasuk ke dalam golongan orang yang celaka.

Nasehat keenam, setelah Imam al-Ghazali membahas tentang pentingnya menuntut Ilmu diniatkan karena Allah, lalu beliau melanjutkan dengan nasehatnya yakni tentang hakikat kehidupan. Beliau berkata:

أَيُّهَا الْوَالِدُ...

⁴⁸Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad...*, hlm.6

عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ, وَأَحْبِبْ مَنْ شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ, وَاعْمَلْ مَا
شِئْتَ فَإِنَّكَ بَجَزِيٍّ بِهِ.

“Wahai Ananda.... Hiduplah sesukamu karena sesungguhnya engkau akan mati. Cintailah siapa saja yang engkau kehendaki karena sesungguhnya engkau akan berpisah darinya. Beramallah sesukamu karena sesungguhnya engkau akan dibalas dengannya.”

Pada nasehat Imam al-Ghazali di atas, mengingatkan kita dengan pepatah jawa yaitu *“urip kui mung numpang ngombe”* yang dimana mengandung makna bahwa hidup ini hanya sebentar, yaitu hanya sebatas meneguk air lalu mati. Dalam waktu yang sangat singkat maka sangat disayangkan apabila selama menjalani hidup hanya dihabiskan untuk mencari bekal dunia dengan cara mengejar pangkat, harta, dan jabatan tanpa mementingkan bekal persiapan untuk menghadap kepada Allah Swt. kelak di akhirat. Lalu dilanjutkan dengan mencintai siapa saja yang kita kehendaki, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa semua manusia akan terpisah dengan segala apapun yang dicintainya di dunia ini. Maka sangat disayangkan sekali jika manusia di dunia ini mencintai atau tergila-gila dengan harta kekayaan. Karna, sejatinya ketika mati manusia tidak akan membawa hartanya ke liang lahat. Dan Imam al-Ghazali menutupnya dengan nasehat beramallah sesukamu. Disini jelas sekali bahwa ke dua nasehat diatas seharusnya lebih diarahkan kepada beramal baik. Selama hidup hendaklah selalu beramal kebajikan sebagai bekal untuk menghadap sang Pencipta. Selain itu cintailah selalu setiap apapun perbuatan yang itu mengarah kepada kebaikan, karena sejatinya ada satu hal yang tidak akan pernah berpisah kepada seseorang walaupun sudah mati, yaitu amal selama hidup. Dimana amal akan selalu senantiasa menemani hingga manusia terkubur di liang lahat. Maka wajar jika Imam al-Ghazali menutup nasehat ke enam ini dengan nasehat beramal.

Nasehat ketujuh, setelah menasehati tentang hakikat kehidupan, selanjutnya Imam al-Ghazali menasehati muridnya bahwa menyibukkan diri dengan ilmu kalam, ilmu khilaf, ilmu kedokteran, dan yang lainnya, itu semua hanya akan menyia-nyiakan umur jika tidak dibarengi dengan pendidikan jiwa dan taqarub kepada Allah Swt. Imam al-Ghazali berkata: “Saya melihat dalam kitab Injil bahwa Isa berkata, ‘dari saat jenazah diletakkan di atas keranda sampai diletakkan di pinggir kuburan, Allah dengan keagungan-Nya menyanyainya dengan empat puluh pertanyaan. Pertama, Dia berfirman, ‘Wahai hamba-Ku engkau menyucikan dirimu dari pandangan makhluk selama bertahun-tahun, tetapi engkau tidak menyucikan dirimu dari pandangan-Ku sesaat pun.’ Setiap hari Allah melihat hatimu, Dia berfirman, ‘apa yang engkau lakukan untuk selain Aku, padahal engkau selalu diliputi kenikmatan dari-Ku! Apakah engkau tuli dan tidak mendengar?!’”⁴⁹

Nasehat kedelapan, pada nasehat ini Imam al-Ghazali berkata kepada muridnya bahwa ilmu tanpa amal adalah suatu kegilaan, sedangkan amal tanpa ilmu tidak akan bermakna.

أَيُّهَا الْوَلَدُ....

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُونٌ، وَالْعَمَلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَكُونُ.

“Wahai Ananda.... Ilmu tanpa amal adalah suatu kegilaan, sedangkan amal tanpa ilmu tidak akan bermakna”

Imam al-Ghazali melanjutkan nasehatnya, “ketahuilah bahwa ilmu yang hari ini tidak bisa menjauhkanmu dari berbagai kemaksiatan dan tidak pula mendorongmu melakukan ketaatan, kelak tidak akan menjauhkanmu dari dari api neraka jahanam. Jika engkau tidak mengamalkannya hari ini, dan tidak memperbaiki masa lalumu, kelak pada hari kiamat engkau akan berkata, ‘Kembalikanlah aku ke dunia untuk beramal salih.’ (As-Sajdah [32]:12). Maka dikatakan, ‘Wahai orang dungu, bukankan engkau datang dari sana?’”

⁴⁹Ali Muhyiddin, Wahai Ananda! Terjemah Kitab *Ayyuhā al-Walad*..., hlm.49

Nasehat kesembilan, menerangkan bahwa ilmu tidak akan bisa diraih kecuali dengan cita-cita yang luhur di dalam ruh, kekalahan dalam nafsu dan kematian pada badan, karena tempat akhir seseorang adalah di dalam kubur. Maka, jangan sampai ketika sudah di alam kubur akan tetapi tidak membawa bekal sama sekali.

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

اجْعَلِ الْهَمَّةَ فِي الرُّوحِ, وَالْهَيْمَةَ فِي النَّفْسِ, وَالْمَوْتَ فِي الْبَدَنِ, لِأَنَّ مَنَزَلَكَ
الْقَبْرِ, وَأَهْلَ الْمَقَابِرِ يَنْتَظِرُونَكَ فِي كُلِّ لِحْظَةٍ مَعِيَ تَصِلُ إِلَيْهِمْ, إِنَّكَ إِيَّاكَ أَنْ
تَصِلَ إِلَيْهِمْ بِلَا زَادٍ.

“Wahai Ananda... Letakkanlah cita-citamu yang luhur di dalam ruhmu, kekalahan dalam nafsumu, dan kematian pada badanmu, karena tempat terakhirmu adalah di dalam kuburan. Para penghuni kubur selalu menantimu, kapan engkau akan menyusul mereka. Waspadalah, waspadalah, jangan sampai engkau menyusul mereka tanpa bekal.”⁵⁰

Imam al-Ghazali mengisyaratkan bagaimana manusia berinteraksi dengan unsur pembentukan secara lahir maupun batin, yaitu yang merupakan perintah Allah Ta’āla dimana seandainya dibiarkan, ia akan naik menyerupai aliran dan hembusan di sisi Allah Ta’āla. Oleh karena itu, jadikanlah ruh selalu memiliki cita-cita yang luhur.

Kemudian nafsu ammarah *bi as-sū’* yang gemar menyukai syahwat, kedudukan, dan harta. Nafsu ini jika tidak engkau kalahkan, maka justru ia yang akan mengalahkanmu. Oleh karena itu engkau harus menundukannya kepada Allah, Rabb semesta alam. Engkau harus mengalahkan kesombongannya dengan ibadah dan memohon pintu rahmat-Nya.

Kemudian badan dengan keadaanya ia dihukumi sebagai makhluk yang bisa jadi sama seperti binatang, ia akan senantiasa

⁵⁰Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad...*, hlm.7

mengikuti hawa nafsunya jika engkau tidak menakut-nakutinya dengan kematian dan azab Neraka, serta meyakinkannya bahwa kehidupan dan kesenangan abadi itu ada di dalam keabadian dan kenikmatan yang abadi.

Nasehat kesepuluh, selanjutnya Imam al-Ghazali memberikan nasehat kepada muridnya berupa bukti nyata bahwa dengan ilmu semata tidak cukup untuk mengantarkan seseorang pada keridhaan Allah dan memasuki Surga-Nya.

أَيُّهَا الْوَلَدُ....

لَوْ كَانَ الْعِلْمُ الْمَجْرَدُ كَافِيًا لَكَ، وَلَا تَحْتَاجُ إِلَى عَمَلٍ سِوَاهُ، لَوْ كَانَ نِدَاءُ اللَّهِ تَعَالَى : هَلْ مِنْ سَائِلٍ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ؟ هَلْ مِنْ تَائِبٍ؟ ضَائِعًا بِلَا فَائِدَةٍ.

“Wahai Ananda.... Jikalau sekiranya ilmu semata sudah cukup bagimu dan engkau tidak perlu amalan selainnya, niscaya seruan Allah Ta’ala: ‘Adakah orang yang berdoa?, adakah orang yang memohon ampunan? Adakah orang yang bertaubat? Sia-sia tanpa faedah.’”

Nasehat kesebelas, Imam al-Ghazali memberikan nasehat kepada muridnya berupa kedudukan ahli ibadah, orang yang taat, pemohon ampunan dan orang yang lalai.

أَيُّهَا الْوَلَدُ....

(وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ) أَمْرٌ، (وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ) شُكْرٌ، (وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ) ذِكْرٌ. قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ أَصْوَاتٍ يُجِيبُهَا اللَّهُ تَعَالَى: صَوْتُ الدَّيِّكِ، وَصَوْتُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، وَصَوْتُ الْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ.

قَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى رِيحًا تَهْبُ بِالْأَسْحَارِ تَحْمِلُ الْأَذْكَارَ وَالْأَسْتَعْقَارَ إِلَى الْمَلِكِ الْجَبَّارِ.

“Wahai Ananda.... Firman Allah, : ‘dan pada sebagian malam hari bertahajudlah kamu,’ (Al-Isra’ [17]:79) merupakan perintah. Firman Allah: ‘Dan diwaktu sahur mereka selalu beristighfar memohon ampunan’, (Adz-Dzariyat [51]:18) adalah syukur. Sedangkan firman Allah: ‘ Dan yang memohon ampunan di waktu sahur,’(Ali Imran ([3]: 17) adalah dzikir.’

Rasulullah bersabda, ‘Tiga suara yang dicintai Allah : suara ayam jago, suara orang yang sedang membaca al-Quran, dan suara orang yang membaca istighfar di waktu sahur’

Sufyan Ats-Sauri berkata, “Sesungguhnya Allah Ta’āla menciptakan angin yang berhembus diwaktu sahur. Angin itu akan membawa bacaan dzikir dan istighfar menuju Allah yang Maha Merajai dan Mahaperkasa.”⁵¹

Pada bab ini, menjelaskan tentang keutamaan diwaktu sahur. Dimana Allah menyeru kepada hamba-Nya untuk bangun dari tempat tidur lalu melaksanakan sholat tahajud. Yang mana pada waktu-waktu tersebut, manusia sedang lalai karena sedang nyenyak-nyenyaknya tidur. Sehingga orang yang mampu menahan hawa nafsunya untuk kemudian bangun dan melaksanakan sholat diwaktu yang penuh fadhilah ini, lalu kemudian membaca al-Qur’an dan berdzikir diwaktu tersebut maka, orang tersebut akan mendapatkan kedudukan di sisi Allah. Lalu pada pembahasan suara ayam jago yang disukai oleh Allah Swt. itu mengandung makna yaitu setiap orang yang bisa diambil manfaat kebaikan di dalam dirinya tidak seharusnya dicaci, diremehkan, dan direndahkan, bahkan dia berhak dimuliakan dan ucapkan terimakasih kepadanya.

Nasehat kedua belas, Imam al-Ghazali menyampaikan sebagian cerita dari Luqman Hakim untuk anaknya agar jangan sampai ayam jago lebih cerdas dari pada nya. Yang dimana ayam jago di waktu sahur sudah membangunkan orang tidur sedangkan engkau (anak Luqman Hakim) masih dalam keadaan *ghāfilūn* (orang yang terlelap tidur)

⁵¹Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad...*,hlm.8

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

رُوي فِي بَعْضِ وَصَايَا لُقْمَانَ الْحَكِيمِ لِابْنِهِ أَنَّهُ قَالَ: يَا بُنَيَّ... لَا يَكُونَنَّ
الدِّيكَ أَكْبَسَ مِنْكَ, يُنَادِي بِالْأَسْحَارِ وَأَنْتَ نَائِمٌ.

“Wahai Ananda.... Diriwayatkan tentang sebagian nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya bahwa dia berkata, “Wahai anakku, jangan sampai ayam jago lebih cerdas darimu. Ia berkokok di waktu sahur, sementara engkau terlelap tidur.”

Semua yang Allah ciptakan di dunia ini, itu dinamakan makhluk. Dan semua makhluk, mereka selalu bertasbih kepada Allah dengan cara mereka sendiri. Sebagaimana suara berkokok nya ayam diwaktu sahur, mungkin itu sebagian cara ayam bertasbih kepada Allah walaupun sebagian manusia berasumsi bahwa berkokonya ayam bertanda waktu shubuh atau menjelang pagi sudah tiba. Allah Swt. berfirman:

“Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi engkau sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.” (Al-Isra’ [17]: 44)

Point pentingnya adalah disaat waktu-waktu yang Allah sukai untuk menyaksikan hamba-Nya bersujud, meminta ampunan, membaca kalam-Nya sedangkan manusia masih dalam keadaan lalai. Maka kata Luqman al-Hakim pantas saja jika anaknya tidak lebih cerdas dari seekor ayam apabila diwaktu yang Allah sukai manusia masih saja enggan beranjak dari tempat tidurnya sedangkan ayam selalu mendahului dan bertasbih kepada-Nyaa.

Nasehat ketiga belas, Imam al-Ghazali menyampaikan tentang Intisari Ilmu: yakni ketaatan dan ibadah harus mengikuti pembuat syari’at dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

خِلَاصَةُ الْعِلْمِ: أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مَا هِيَ؟

إِعْلَمَ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مُتَابِعَةُ الشَّرَائِعِ فِي الْأَوْامِرِ وَالنَّوَاهِي بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ، يَعْنِي: كُلُّ مَا تَقُولُ وَتَفْعَلُ، وَتَتْرُكُ قَوْلَهُ وَفِعْلَهُ يَكُونُ بِإِفْتِدَاءِ الشَّرْعِ، كَمَا لَوْ صُمْتَ يَوْمَ الْعِيدِ وَأَيَّامَ التَّشْرِيقِ تَكُونُ عَاصِيًا، أَوْ صَلَّيْتَ فِي نَوْبٍ مَعْضُوبٍ وَإِنْ كَانَتْ صُورَةَ عِبَادَةٍ تَأْتَمُّ.

“Wahai Ananda.... Intisari dari Ilmu: hendaknya engkau tahu apa itu ketaatan dan ibadah. Apakah ketaatan dan ibadah itu? Ketahuilah bahwa ketaatan dan ibadah itu harus mengikuti pembuat syariat (Allah dan Rasul-Nya sebagai penyampai), baik dalam perintah maupun larangan, dengan perkataan maupun perbuatan. Maksudnya, setiap apa yang engkau katakan, lakukan, dan tinggalkan adalah dengan mengikuti syariat. Misalnya jika engkau berpuasa pada Hari Raya ('id) dan hari-hari tasyriq berarti engkau telah bermaksiat. Atau misalnya engkau shalat dengan menggunakan pakaian hasil ghasab meskipun yang engkau lakukan itu berbentuk ibadah, engkau tetap berdosa.”⁵²

Nasehat di atas menggambarkan tentang seseorang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan dan seseorang yang beramal tapi tidak berdasarkan ilmu. Maka, keduanya jelas sama-sama tidak memiliki faedah sama sekali. Sebagai seorang pencari ilmu sudah selayaknya tidak hanya mengoleksi banyak kitab, mengikuti banyak majlis ilmu, akan tetapi juga harus faham isi dari kitab tersebut, dan yang terpenting harus mau mengamalkan apa yang telah didapat dari majlis tersebut. Tentu pengamalan itu tidak terlepas dari intisari ilmu itu sendiri yaitu sesuai dengan syariat Allah dan Rasulullah.

Nasehat keempat belas, dalam melaksanakan perintah serta larangan yang sesuai dengan syariat, Imam al-Ghazali juga menekankan agar selalu menjaga lisan. Karena seseorang yang tidak

⁵² Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad...*, hlm.9

pandai menjaga lisanya maka itu termasuk tanda-tanda orang yang celaka.

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

وَاعْلَمْ أَنَّ اللِّسَانَ الْمُطْلَقَ وَالْقَلْبَ الْمُطْبَقَ الْمَمْلُوءَ بِالْعَقْلَةِ وَالشَّهْوَةِ عَلامَةٌ
الشَّقَاوَةِ، حَتَّى لَا تَقْتُلَ النَّفْسَ بِصِدْقِ الْمَجَاهِدَةِ لَنْ يَحْيِيَ قَلْبُكَ بِأَنْوَارِ
الْمَعْرِفَةِ.

“Wahai Ananda.... Ketahuilah bahwa lisan yang asal berbicara tanpa pertimbangan dan hati tertutup yang dipenuhi dengan kelalaian dan syahwat, ini adalah tanda-tanda celaka. Selama engkau tidak membunuh nafsumu dengan mujahadah yang sebenarnya, maka hatimu tidak akan hidup dengan cahaya ma’rifat.”

Orang yang lisanya bebas berbicara tanpa perenungan, pembatasan, atau pertimbangan, dan hatinya tertutup untuk berfikir dan bersemayam kebaikan, maka dia telah celaka. Karena orang yang bahagia itu mengetahui betul bahwa: *“tidaklah manusia itu ditelungkupkan wajahnya di Neraka melainkan akibat dari lisan-lisan mereka.”* Allah telah menjadikan beberapa pemisah bagi lisan agar tidak menjadi sumber masalah bagi pemiliknya. Dia telah meletakkan lisan diantara gigi, melindunginya dengan pagar yang kuat berupa dua buah bibir. Kemudian Dia membekalinya dengan berbagai sarana untuk menyampaikan informasi dari pancaindra, kemudian menjadikannya tunduk pada akal. Semua itu agar pemikirannya sehat dan perkataannya benar.⁵³

Nasehat kelima belas, imam al-Ghazali menyampaikan kepada muridnya tentang empat bekal penempuh jalan menuju Allah.

أَيُّهَا الْوَلَدُ... قَدْ وَجَبَ عَلَى السَّالِكِ أَرْبَعَةُ أُمُورٍ:

أَوَّلُ الْأَمْرِ : اِعْتِقَادُ صَحِيحٍ لَا يَكُونُ فِيهِ بَدْعَةٌ

⁵³ Ali Muhyiddin, Wahai Ananda! Terjemah Kitab *Ayyuhā al-Walad...*, hlm.65

وَالثَّانِي : تَوْبَةٌ نَصُوحٌ لَا يَرْجِعُ بَعْدَهُ إِلَى الدَّلَّةِ
 وَالثَّلَاثُ : اسْتِزْضَاءُ الْخُصُومِ حَتَّى لَا يَبْقَى لِأَحَدٍ عَلَيْكَ حَقٌّ.
 وَالرَّابِعُ : تَحْصِيلُ الْعِلْمِ الشَّرِيعَةِ قَدْرَمَا تُؤَدِّي بِهِ أَوْامِرُ اللَّهِ تَعَالَى.
 ثُمَّ مِنَ الْعُلُومِ الْأَخْرَى مَا يَكُونُ بِهِ النِّجَاهُ

“Wahai Ananda.... Seorang salik (orang yang berjalan menuju Allah) harus melakukan empat perkara berikut ini:

1. *Memiliki i'tiqad / keyakinan yang benar tanpa dicampuri dengan kebid'ahan.*
2. *Taubat nasuha, dan setelahnya tidak akan kembali lagi kepada kehinaan.*
3. *Meminta keridhaan para musuh, sehingga tidak ada lagi hak orang lain yang belum ditunaikan.*
4. *Memperoleh ilmu tentang syariat sehingga bisa melaksanakan perintah-perintah Allah Ta'ala.*

Lalu kemudian dilanjutkan dengan ilmu akhirat yang dengannya bisa menjadi jalan keselamatan.”

Nasehat keenam belas, Imam al-Ghazali menyampaikan kepada muridnya tentang delapan faedah yang disampaikan oleh Hatim Al-'Asham, dengan delapan nasehat itu, maka tidak butuh lagi seseorang mencari ilmu yang banyak. Karena delapan faedah ini sudah cukup untuk mendapatkan ridho Allah Swt. Kedelapan faedah itu diantaranya: Pertama, hendaklah menjadikan amal shalih sebagai kekasih. Disaat yang lain akan meninggalkan manusia ketika manusia mati, hanya amal lah yang akan selalu senantiasa menemani hingga ke liang lahat. Kedua, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu. Jangan sampai akal dan pikiran diperbudak oleh hawa nafsu karena sungguh jika itu terjadi maka manusia hanya akan melakukan kemaksiatan yang akan merugikan dirinya sendiri dikemudian hari. Ketiga, mendermakan harta yang diperoleh hanya untuk mencari keridhaan Allah Ta'ala dan membagikannya kepada fakir miskin. Keempat, memilih taqwa sebagai ganti dari berbangga-bangga dengan dunia. Kelima, jika seseorang mengerti bahwa semua berasal dari Allah,

maka ia tidak akan memiliki sifat hasad/iri dengki kepada orang lain. Keenam, Allah sangat melarang manusia untuk saling bermusuhan satu sama lain. Karena di agama Islam diajarkan untuk hidup saling ber toleransi bahkan kepada beda agama sekalipun. Yang harus dimusuhi bukanlah sesama manusia melainkan adalah setan. Ketujuh, tentang rizki yang sudah diatur oleh Allah Swt. hendaknya manusia untuk selalu berikhtiar dan percaya bahwa rizki tidak akan pernah tertukar. Kedelapan, bertawakalah hanya kepada Allah. Bagaimana mungkin manusia hidup bergantung dengan uang, sedangkan uang adalah pemberian dari Allah, seharusnya hidup sepenuhnya bergantung kepada Allah maka sudah pasti kebutuhan dalam hidup akan Allah cukupkan asalkan selalu berikhtiar.

Nasehat ketujuh belas, imam al-Ghazali menyampaikan kepada muridnya bagaimana cara menempuh jalan menuju Allah, yakni wajib memiliki guru yang memberi petunjuk dan pendidik. Imam al-Ghazali juga memaknai tarbiyah dengan perumpamaan pekerjaan petani yang mencabuti semak berduri. Artinya, seorang guru harus mendidik dan menunjukkan kepada murid jalan menuju Allah Swt.... karena Allah mengutus Rasul kepada para hamban-Nya untuk menunjukkan mereka pada jalan-Nya. Dijelaskan juga syarat menjadi guru yang baik, diantaranya: seorang guru harus benar-benar alim (benar-benar berilmu), berpaling dari kecintaan terhadap dunia dan pangkat, mengikuti guru yang memiliki penglihatan hati yang berturut-turut sampai kepada Rasulullah saw, baik dalam melatih makan, sedikit berbicara, sedikit tidur, banyak shalat, banyak sedekah, dan banyak berpuasa. Karena dengan mengikuti guru yang seperti itu akan menjadikan akhlak-akhlak baiknya bisa menjadi teladan, seperti sabar, shalatm syukur, tawakal, dermawan, qana'ah, ketenangan hati, murah hati, tawadhu', ilmu, jujur, malu, setia, berwibawa, tenang, tidak tergesa-gesa, dan lain sebagainya. Jika demikian, guru tersebut adalah

salah satu cahaya dari cahaya Nabi Muhammad Saw. yang pantas untuk diikuti.⁵⁴

Apabila seorang murid beruntung mendapatkan guru seperti yang disebutkan di atas, maka sudah sepantasnya bagi seorang murid untuk menghormatinya secara lahir dan batin. Adapun cara menghormatinya secara lahir adalah dengan cara tidak membantahnya, tidak banyak memproses dalam setiap permasalahan meskipun tahu permasalahan gurunya. Jangan membelakanginya kecuali dalam keadaan shalat. Dan ketika setelah selesai shalat, hendaknya tidak mempebanyak shalat sunah dan jalankan perintah dari sang guru sesuai dengan kadar kesanggupan.

Adapun cara menghormatinya secara batin adalah setiap yang didengar dan diterima dari sang guru jangan diingkari di dalam hati, baik ucapan maupun perbuatan. Hal ini agar tidak disifati dengan sifat nifaq (keadaan lahir berbeda dengan keadaan batin). Jika tidak bisa melakukan hal itu, sebaiknya tidak menemaninya hingga batinnya sesuai dengan Zahirnya. Hendaknya menghindari dari berteman dengan orang yang buruk akhlaknya, dan hendaknya dalam setiap keadaan lebih memilih kefakiran dari pada kekayaan.

Imam al-Ghazali juga menjelaskan tentang tasawuf. Menurut beliau tasawuf memiliki dua perandai, yaitu istiqomah dan merasa tenang dari makhluk.

ثُمَّ اعْلَمَنَّ أَنَّ التَّصَوُّفَ لَهُ خَصْلَتَانِ: الْأَسْتِقَامَةُ، وَالسُّكُونُ عَنِ الْخَلْقِ. فَمَنْ
السَّتَقَامَ وَأَحْسَنَ خُلُقَهُ بِالنَّاسِ وَعَامَلَهُمْ بِالْحِلْمِ فَهُوَ صُوفِيٌّ.

“Kemudian ketahulah bahwa tasawuf memiliki dua perandai, yaitu istiqomah dan merasa tenang dari makhluk. Barang siapa yang istiqomah dan baik akhlaknya terhadap manusia, serta memergauli mereka dengan penuh kelembutan maka dia adalah seorang sufi.”

⁵⁴Ali Muhyiddin, Wahai Ananda! Terjemah Kitab *Ayyuhā al-Walad...*, hlm.87

Masing-masing dari dua perangai tersebut memiliki arti sendiri-sendiri, Imam al-Ghazali mendefinisikan istiqomah adalah menembus kebahagiaan dirinya sendiri untuk dirinya sendiri. Para Ulama telah menjelaskan makna istiqomah. Menurut istilah ahli hakikat, istiqomah adalah menepati semua perjanjian, menepati jalan yang lurus dengan memperhatikan sikap pertengahan dalam setiap perkara, baik dalam makanan, minuman, pakaian, dan semua urusan agama maupun dunia. Ada Ulama yang berpendapat bahwa Istiqomah adalah berjalannya seorang hamba dalam menempuh ibadah dengan petunjuk dari syariat dan akal. Abu Ali Ad-Daqaq dalam bukunya Ali Muhyiddin beliau berkata, Istiqomah itu memiliki tiga tingkatan, yaitu: pertama :taqwim, yaitu mendidik diri sendiri, kedua: iqamah, yaitu mendidik hati, dan ketiga: pendekatan rahasia-rahasia.⁵⁵

Sedangkan yang dimaksud *husnul khuluk* adalah berperilaku yang baik terhadap sesama manusia yaitu hendaknya engkau tidak membawa manusia pada keinginan mu sendiri, akan tetapi engkau membawa dirimu pada keinginan manusia, selama hal tersebut tidak menyelisih syari'at.

Imam al-Ghazali juga menjelaskan tentang peribadatan kepada Allah. Menurutnya ada tiga hal: Pertama, menjaga perintah syariat. Kedua, ridho dengan qadha, qadar, dan pembagian dari Allah Ta'āla. Ketiga, meninggalkan keridhaan diri dalam rangka mencari keridhaan Allah.

Beliau juga menjelaskan makna tawakal, ikhlas dan riya'. Menurutnya tawakal adalah mengokohkan keyakinan kepada Allah Ta'āla dalam hal-hal yang telah dijanjikan. Maksudnya, engkau meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan bagimu pasti akan sampai kepadamu, meskipun semua yang ada di dunia ini berupaya keras untuk memalingkannya darimu. Demikian juga perkara yang tidak ditetapkan bagimu tidak akan sampai kepadamu, meskipun semua

⁵⁵ Ali Muhyiddin, Wahai Ananda! Terjemah Kitab *Ayyuhā al-Walad...*, hlm.91

yang ada di alam semesta ini membantumu. Sedangkan seseorang dikatakan bisa ikhlas adalah jika semua amalan seseorang hanya untuk Allah Ta'ala, tidak senang dengan pujian manusia terhadap dirinya, dan juga tidak terlalu memperdulikan tentang celaan-celaan orang lain terhadap dirinya. Riya' menurut Imam al-Ghazali itu terjadi karena terlalu mengganggu makhluk. Dimana biasanya manusia ingin mencari kedudukan dihati manusia dengan tujuan agar dia dekat kepada mereka, memperoleh kedudukan pada mereka, atau yang lainnya.

Nasihat kedelapan belas, Imam al-Ghazali menyampaikan tentang terbukanya ilmu seseorang yang bahkan dia sendiri belum mengetahuinya adalah dengan cara mengamalkan ilmu yang dia ketahui.

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

إِعْمَلْ أَنْتَ بِمَا تَعْمَلُ، لِيُنْكَشِفَ لَكَ مَا لَمْ تَعْلَمْ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م :
 مَنْ عَمِلَ بِمَا عِلْمَ وَرَثَتَهُ اللَّهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Wahai Ananda.... Beramallah dengan ilmu yang telah engkau ketahui, agar terbuka hal-hal yang belum engkau ketahui. Rasulullah Saw bersabda, ‘Barang siapa yang mengamalkan ilmu yang dia ketahui maka Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang tidak diketahui.’”

Nasihat kesembilan belas, yakni tentang larangan bertanya sebelum waktunya untuk bertanya dan jawabanya tidak akan diperoleh kecuali dengan kesungguhan dan melakukan perjalanan menuntu ilmu. Hal ini diperumpamakan dengan kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa, dimana Nabi Musa ingin belajar kepada Nabi Khidir. Lalu oleh Nabi Khidir dikatakan bahwa Musa dilarang bertanya sebelum Khidir menjelaskan nya sendiri kepada Nabi Musa. Akan tetapi dengan ilmu yang tidak diberikan oleh Allah kepada Nabi Musa selayaknya Allah memberikan kelebihan kepada Nabi Khidir akhirnya Nabi Musa pun

tidak sanggup dan tidak tahan dengan aturan yang dibuat oleh Khidir a.s.

Nasehat kedua puluh, Imam al-Ghazali menyampaikan agar selama proses menuntut ilmu diharapkan agar segenap jiwa dan raga juga ikut diserahkan.

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

بِاللَّهِ أَنْ تَسِرَّتْ الْعَجَائِبُ فِي كُلِّ مَنْزِلٍ, وَابْدُلْ رُوحَكَ, فَإِنَّ رَأْسَ هَذَا الْأَمْرِ
بَدَلُ الرُّوحِ, كَمَا قَالَ ذُو النُّونِ الْمِصْرِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى لِأَحَدٍ مِنْ تَلَامِيذِهِ:
إِنْ قَدَرْتَ عَلَى بَدْلِ الرُّوحِ فَتَعَالَى, وَإِلَّا فَلَا تَشْتَغَلْ بِالتَّرَهَاتِ الصُّوفِيَّةِ.

“Wahai Ananda... Demi Allah, jika engkau melakukan perjalanan niscaya engkau akan melihat keajaiban-keajaiban di setiap tempat. Curahkanlah setiap jiwamu, karena pokok dari urusan ini adalah mengarahkan seluruh jiwa, sebagaimana yang dikatakan oleh Dzun-Nun al-Mishri kepada salah seorang muridnya, ‘Jika engkau mampu menyerahkan segenap jiwa maka kemarilah, dan jika tidak bisa, maka jangan berkecimpung dalam perkara-perkara sepele sufi.’”⁵⁶

Maksud dari perkataan Dzun-Nun kepada muridnya adalah bahwa dasar dalam ilmu tasawuf adalah mujahadah, mendidik jiwa, dan membersihkan hati agar cemerlang dengan cahaya Allah dan semua anggota tubuhnya mengikuti syariat yang lurus, bukan keinginan syahwat dan hawa nafsu. Maka seseorang tidak akan pernah sampai kepada tasawuf hanya dengan meniru-meniru, tidak juga dengan banyak berbicara tentang mereka, tidak dengan perkara-perkara yang tidak ada manfaatnya, dan tidak juga dengan kebatilan.

Nasehat kedupuluh satu, pada nasehat ini Imam al-Ghazali menyampaikan delapan nasehat kepada murid-muridnya. Diantaranya ada empat nasehat yang harus diamalkan dan empat nasehat yang harus ditinggalkan.

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

⁵⁶ Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad ...*, hlm.16

إِنِّي أَنْصَحُكَ بِشِمَانِيَةِ أَشْيَاءٍ، أَقِيلُهَا مِنِّي لِئَلَّا يَكُونَ عِلْمُكَ حَصْمَكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. تَعْمَلُ مِنْهَا أَرْبَعَةً، وَتَدَعُ مِنْهَا أَرْبَعَةً.

“Wahai Ananda.... Aku nasehatkan kepada mu delapan perkara, terimalah nasehatku agar ilmumu tidak menjadi seteru bagimu kelak pada hari kiamat. Amalkan empat perkara, dan tinggalkan empat perkara lainnya.”⁵⁷

Adapun perkara-perkara yang harus ditinggalkan:

1. Jangan berdebat dengan seorang pun kecuali untuk menampakkan kebenaran.

أَلَّا تُنَازِرُ أَحَدًا فِي مَسْئَلَةٍ مَا اسْتَطَعْتَ لِأَنَّ فِيهَا آفَاتٍ كَثِيرَةٌ. فَأْتُمُّهَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهَا، إِذْ هِيَ مِنْبَعُ كُلِّ خُلُقٍ ذَمِيمٍ.

“Wahai Ananda! Sebisa mungkin kau tidak berdebat dengan siapapun, karena di dalamnya terdapat banyak hal yang membahayakan. Dosa nya lebih besar dari pada manfaatnya, karena ia merupakan penyebab akhlak yang tercela.”

Maksudnya adalah hendaknya perdebatan yang dilakukan itu tidak bermaksud untuk membanggakan diri atau untuk menampakkan ilmu, akan tetapi lebih ditekankan untuk menampakkan kebenaran. Oleh karenanya jika kebenaran sudah tampak, kita harus selalu bersama dengan kebenaran tersebut.⁵⁸

2. Menghindar dari menjadi seseorang yang memberi nasehat kecuali jika kamu sudah dapat menamalkan terlebih dahulu apa yang kamu katakan.

أَنْ تُحَذَرَ وَتَحْتَرَزَ مِنْ أَنْ تَكُونَ وَاعِظًا وَمُدَكِّرًا، لِأَنَّ آفَتَهُ كَثِيرَةٌ إِلَّا أَنْ تَعْمَلَ بِمَا تَقُولُ أَوَّلًا، ثُمَّ تَعْظَ بِهِ النَّاسَ، فَتَفَكَّرَ فِيمَا قِيلَ لِعِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: يَا ابْنَ مَرْيَمَ عِظْ نَفْسَكَ، فَإِنْ اتَّعَظْتَ فَعِظِ النَّاسَ، وَإِلَّا فَاسْتَحِ مِنْ رَبِّكَ.

⁵⁷ Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad...*, hlm.16

⁵⁸ Ali Muhyiddin, *Wahai Ananda! Terjemah Kitab Ayyuhā al-Walad...*, hlm.102

"Hendaknya engkau berhati-hati dan menghindari dari menjadi seorang pemberi nasihat dan pemberi peringatan karena banyak bahayanya, kecuali jika engkau mengamalkan terlebih dahulu apa yang kau katakan, baru kemudian engkau menasehati manusia. Renungkanlah apa yang pernah dikatakan kepada Nabi Isa a.s. 'Wahai putra Maryam, nasihatilah dirimu sendiri. Jika dirimu dirimu sudah bisa menerima nasihat maka nasihatilah manusia. Namun jika tidakbisa menerima nasihat, maka malulah terhadap Rabb-mu.'"

3. Jangan bergaul dengan penguasa dan sultan, dan jangan pula melihat mereka, akan tetapi jika engkau diuji untuk bergaul dengan mereka, maka jangan lah engkau memuji dan menyangjungnya.

أَنَّهُ لَا تُخَالِطُ الْأُمَرَاءَ وَالسَّلَاطِينَ وَلَا تَرَهُمْ، لِأَنَّ رُؤْيَيْهِمْ وَمُجَالَسَتَهُمْ
وَمُخَالَطَتَهُمْ آفَةٌ عَظِيمَةٌ. وَلَوْ ابْتُلِيتَ بِهَا دَعَّ عَنْكَ مَدْحَهُمْ وَتَنَاءَهُمْ، لِأَنَّ
اللَّهَ تَعَالَى يَعْصَبُ إِذَا مُدِخَ الْفَاسِقُ وَالظَّالِمُ، وَمَنْ دَعَا لِطَوْلِ بَقَائِهِمْ فَقَدْ
أَحَبَّ أَنْ يُعْصَى اللَّهُ فِي أَرْضِهِ.

"Hendaklah engkau tidak bergaul dengan para penguasa dan sultan, dan jangan melihat mereka. Karena dengan melihat, bergaul, dan berinteraksi dengan mereka akan mendatangkan bahaya yang besar. Akan tetapi jika engkau diuji untuk bergaul dengan mereka, maka janganlah engkau memuji dan menyanjung mereka, karena Allah Ta'ala akan murka jika orang fasik dan orang dzalim dipuji. Siapa saja yang menyeru demi kelanggengan mereka berarti dia senang jika Allah didurhakai di bumi-Nya."⁵⁹

4. Jangan sedikitpun menerima pemberian dan hadiah dari penguasa

⁵⁹Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad...*, hlm.21

أَلَا تَقْبَلُ شَيْئًا مِنْ عَطَاءِ الْأَمْرَاءِ وَهَدَايَاهُمْ وَإِنْ عَلِمْتَ أَنَّهَا مِنَ الْحَلَالِ .
لِأَنَّ الطَّمَعَ مِنْهُمْ يُفْسِدُ الدِّينَ , لِأَنَّهُ يَتَوَلَّدُ مِنَ الْمَدَاهِنَةِ , وَمُرَاعَاهُ جَنِبِهِمْ
وَالْمُؤَافَقَةُ فِي ظُلْمِهِمْ , وَهَذَا كُلُّهُ فَسَادٌ فِي الدِّينِ .

“Hendaknya engkau tidak menerima sedikitpun pemberian dan hadiah dari penguasa, meskipun engkau tahu yang diberikan itu termasuk barang yang halal. Sebab, tamak terhadap harta mereka akan menyebabkan rusaknya agama. Karena hal itu akan menyebabkan sikap kompromi, menjaga kepentingan mereka, dan setuju dengan kezhaliman mereka. Semua ini termasuk kerusakan dalam agama.”

Berikut perkara-perkara yang harus diamalkan.

1. Hendaklah engkau menjadikan muamalahmu bersama Allah Ta’āla, dimana sekiranya budakmu bermuamalah seperti itu denganmu engkau senang terhadapnya.

أَنْ بَجَعَلَ مُعَامَلَتَكَ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى، بِحَيْثُ لَوْ عَامَلَ مَعَكَ بِهَا عَبْدُكَ تَرْضَى
بِهَا مِنْهُ، وَلَا يَضِيقُ خَاطِرُكَ عَلَيْهِ وَلَا تَعْصَبُ. وَالَّذِي لَا تَرْضَى بِهِ لِنَفْسِكَ
مِنْ عَبْدِكَ الْمِجَازِيِّ فَلَا تَرْضَى أَيْضًا لِلَّهِ تَعَالَى وَهُوَ سَيِّدُ الْحَقِيقِيِّ.

“Hendaklah engkau menjadikan muamalahmu bersama Allah Ta’āla, yang sekiranya budakmu bermuamalah seperti demikian denganmu engkau akan merasa senang terhadapnya, pikiranmu tidak merasa sempit kepadanya, dan engkau tidak marah. Dan yang engkau tidak sukai dari perbuatan budakmu kepadamu, demikian juga semestinya engkau tidak melakukan itu terhadap Tuhanmu yang maha sebenarnya.”⁶⁰

2. Mencintai saudara sebagaimana mencintai diri sendiri.

كُلَّمَا عَمِلْتَ بِالنَّاسِ اجْعَلْهُ كَمَا تَرْضَى لِنَفْسِكَ مِنْهُمْ، لِأَنَّهُ لَا يَكْمُلُ
إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يُحِبُّ لِسَائِرِ النَّاسِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

⁶⁰Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad...*, hlm.22

“Setiap kali engkau melakukan perbuatan terhadap manusia, jadikan perbuatan itu sebagaimana perlakuan dari mereka yang menyenangkan dirimu. Sebab, tidak sempurna iman seorang hamba sampai dia mencintai kebaikan untuk semua manusia sebagaimana dia mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri.”

3. Jangan menyibukkan diri dengan satu ilmu atau bacaan, kecuali hal tersebut bermanfaat untuk perbaikan hati dan penyucian jiwa.

إِذَا قَرَأْتَ الْعِلْمَ أَوْ طَالَعْتَهُ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ عِلْمُكَ عِلْمًا يُصْلِحُ قَلْبَكَ وَيُرَكِّبِي نَفْسَكَ. كَمَا لَوْ عَلِمْتَ أَنْ عُمْرَكَ مَا يَبْقَى غَيْرَ أُسْبُوعٍ، فَبِا لَصَرُورَةٍ لَا تَشْتَغِلُ فِيهَا بِعِلْمِ الْفَقْهِ وَالْخِلَافِ وَالْأَوْصُولِ وَالْكَلامِ وَأَمْثَلِهَا، لِأَنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذِهِ الْعُلُومَ لَا تُغْنِيكَ، بَلْ تَشْتَغِلُ بِمُرَاقَبَةِ الْقُلُوبِ، وَمَعْرِفَةِ صِفَاتِ النَّفْسِ، وَالْأَعْرَاضِ عَنِ عِلَاقِ الدُّنْيَا. وَتُرَكِّبِي نَفْسَكَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الدَّمِيمَةِ وَتَشْتَغِلُ بِمَحَبَّةِ اللَّهِ تَعَالَى وَعِبَادَتِهِ، وَالْإِتِّصَافِ بِأَلْوَصَافِ الْحَسَنَةِ، وَلَا يَمُرُّ عَلَى عَبْدٍ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ إِلَّا وَبِمَكِّنٍ أَنْ يَكُونَ مَوْتَهُ

“Jika engkau membaca dan mempelajari ilmu, hendaknya ilmu yang engkau pelajari adalah ilmu yang bisa memperbaiki hatimu dan menyucikan jiwamu. Seperti halnya, seandainya engkau tahu bahwa umurmu hanya tersisa satu pekan, maka janganlah menyibukkan diri dengan ilmu fikih, ilmu khilaf, usul fiqh, ilmu kalam, dan ilmu yang semisalnya. Sebab engkau tahu bahwa ilmu-ilmu tersebut tidak akan bermanfaat bagimu (dalam sisa umur yang hanya satu pekan). Akan tetapi hendaknya engkau menyibukkan diri dengan muraqabah hati, mengetahui sifat-sifat jiwa, berpaling dari ketergantungan terhadap dunia, membersihkan jiwamu dari akhlak tercela, menyibukkan diri untuk mahabbah dan beribadah kepada Allah Ta’ala, serta menghiasi diri dengan sifat-sifat baik. tidaklah berlalu satu hari maupun satu malam, melainkan kematian mungkin akan menimpamu.”⁶¹

⁶¹ Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad...*, hlm.22

4. Jangan mengumpulkan harta lebih dari kebutuhan selama satu tahun.

الْأَجْمَعُ مِنَ الدُّنْيَا أَكْثَرَ مِنْ كِفَايَةِ سَنَةٍ، كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. يُعِدُّ ذَلِكَ لِبَعْضِ حُجْرَاتِهِ، وَقَالَ: (اَللَّهُمَّ اجْعَلْ قُوَّتَ آلِ مُحَمَّدٍ كَفَافًا) .
وَمَا يَكُنْ يُعِدُّ ذَلِكَ لِكُلِّ حُجْرَاتِهِ بَلْ كَانَ يُعِدُّهُ لِمَنْ عَلِمَ أَنَّ فِي قَلْبِهَا
ضَعْفًا، وَأَمَّا مَنْ كَانَتْ صَاحِبَةً يَقِينٍ فَمَا كَانَ يُعِدُّ لَهَا أَكْثَرَ مِنْ قُوَّتِ يَوْمٍ
وَنَصْفٍ .

"Hendaknya tidak mengumpulkan harta lebih dari yang mencukupi kebutuhan selama satu tahun, sebagaimana Rasulullah menyediakannya untuk sebagian kamar (rumah) beliau. Beliau bersabda, 'Ya Allah, jadikanlah kecukupan pada makanan pokok keluarga Muhammad.' Beliau tidak menyediakan hal itu untuk setiap rumah istri beliau, akan tetapi beliau menyediakannya bagi istri yang beliau ketahui terdapat kelemahan di dalam hatinya. Adapun istri beliau yang kuat keyakinannya maka beliau tidak menyediakan untuknya lebih dari bahan makanan pokok untuk sehari atau setengah hari."

Nasehat kedua puluh dua, Imam al-Ghazali menekankan kepada murid-muridnya bahwa semua yang telah dituliskan sebagai pengabulan dari permintaan salah seorang muridnya agar diamalkan semuanya. Dan beliau juga berpesan agar supaya muridnya tidak melupakannya dalam setiap doa yang baik.

أَيُّهَا الْوَالِدُ...

إِنِّي كَتَبْتُ فِي هَذَا الْفَصْلِ مُلْتَمَسَاتِكَ، فَيَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَعْمَلَ بِهَا وَلَا
تَنْسَانِي فِيهِ مِنْ أَنْ تَذْكُرَنِي فِي صَالِحِ دُعَائِكَ.

*"Wahai Ananda.. Aku telah menulis pada tulisan ini semua permintaanmu. Sudah sepantasnya engkau mengamalkannya, dan hendaknya engkau tidak lupa untuk mengingatkanku dalam setiap doamu."*⁶²

⁶² Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad...*, hlm.23

Dan dipenghujung risalah ini, Imam al-Ghazali menuliskan beberapa doa yang bersumber dari hadis shohih agar muridnya mengamalkan dan melanggengkan doa tersebut terutama setelah selesai shalat. Berikut beberapa doa yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali sekaligus sebagai penutup risalah.

Doa Pertama,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ نِعْمَةٍ تَمَامَهَا، وَمِنْ الْعِصْمَةِ دَوَامَهَا، وَمِنْ الرَّحْمَةِ شُمُوهَا،
وَمِنْ الْعَافِيَةِ حُصُوهَا، وَمِنْ الْعَيْشِ أَرْغَدَهُ، وَمِنْ الْعُمُورِ أَسْعَدَهُ، وَمِنْ
الْإِحْسَانِ أُمَّةً، وَمِنْ الْأَنْعَامِ أَعَمَّهُ، وَمِنْ الْفُضْلِ أَغْذَبَهُ، وَمِنْ اللَّطْفِ أَقْرَبَهُ.

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu nikmat yang sempurna, perlindungan yang terus menerus, rahmat yang menyeluruh, kesehatan yang berketerusan, kehidupan yang lapang, usia yang membahagiakan, kebaikan yang sempurna, nikmat yang menyeluruh, karunia yang menyenangkan, dan kelembahlembutan yang dekat.”

Doa Kedua,

اللَّهُمَّ كُنْ لَنَا وَلَا تَكُنْ عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ اخْتِمِ بِالسَّعَادَةِ آجَالَنَا، وَحَقِّقْ بِالرِّيَازَةِ
أَمَالَئَنَا، وَأَفِرْنَا بِالْعَافِيَةِ عُذُوبَنَا، وَأَصَالِنَا، وَاجْعَلْ إِلَى رَحْمَتِكَ مَصِيرَنَا وَمَالَنَا،
وَاصْبُبْ سِحَالَ عَفْوِكَ عَلَيَّ دُنُوبَنَا، وَمَنْ عَلَيْنَا بِإِصْلَاحِ عِيُونِنَا، وَاجْعَلِ
التَّقْوَى زَادَنَا، وَفِي دِينِكَ اجْتِهَادَنَا، وَعَلَيْكَ تَوَكُّلُنَا وَاعْتِمَادَنَا.

“Ya Allah, jadilah penolong bagi kami dan jangan menjadi musuh atas kami. Ya Allah, tutuplah ajal kami dengan tambahan, berikan kesehatan disetiap pagi dan sore kami, jadikanlah tujuan akhir dan tempat kembali kami menuju rahmat-Mu, guyurkan curahan ampunan-Mu atas dosa-dosa kami, limpahkanlah kepada kami perbaikan-perbaikan terhadap cela kami, jadikanlah takwa sebagai bekal kami, jadikanlah kesungguhan kami dalam menjalankan agama-Mu. Hanya kepada-Mu kami berserah diridan bergantung.”⁶³

⁶³Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad...*, hlm. 24

Doa Ketiga

اللَّهُمَّ نَبِّتْنَا عَلَى نَهْجِ الْأَسْتِقَامَةِ، وَأَعِدْنَا فِي الدُّنْيَا مِنْ مُوجِبَاتِ النَّدَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَخَفِّفْ عَنَّا ثِقَلَ الْأَوْزَارِ، وَارزُقْنَا عَيْشَةَ الْأَبْرَارِ، وَاكْفِنَا وَاصِرِفْ عَنَّا شَرَّ الْأَشْرَارِ، وَاعْتِقْ رِقَابَنَا، وَرَقِّبْنَا أَبَائِنَا، وَأُمَّهَاتِنَا وَمَشِيخِنَا مِنَ النَّارِ، بِرَحْمَتِكَ يَا عَزِيزُ يَا عَفَّارُ، يَا كَرِيمُ يَا سَتَّارُ، يَا حَلِيمُ يَا جَبَّارُ يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا اللَّهُ... يَا رَحِيمُ... يَا رَحِيمُ... يَا رَحِيمُ... يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَيَا أَوَّلَ الْأَوَّلِينَ، وَيَا آخِرَ الْآخِرِينَ، وَيَا ذَا الْقُوَّةِ الْمَتِينِ، وَيَا رَاحِمَ الْمَسَاكِينِ، وَيَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

“Ya Allah, tetapkanlah kami di jalan istiqomah, lindungilah kami di dunia dari berbagai perbuatan yang menyebabkan penyesala di hari kiamat. Ringankanlah kami dari beratnya dosa-dosa, berilah kami rezeki kehidupan orang-orang yang baik, cukupkanlah kami, dan palingkanlah dari kami keburukan orang-orang yang jahat, bebaskanlah diri kami, bapak-bapak kami, dan guru-guru kami dari api neraka, dengan rahmat-Mu wahai Dzat Yang Maha Perkasa, wahai Yang Maha Pengampun, wahai Yang Maha Mulia, Wahai Yang Maha Menutupi kesalahan hamba-Nya, Wahai Yang Maha Penyantun. Ya Allah... Ya Allah... Ya Allah... Ya Allah... Wahai Yang Maha Penyayang... Wahai Yang Maha Penyayang... Wahai Yang Maha Penyayang di antara para Penyayang.. Wahai Yang Maha Awal diantara yang awal, wahai Yang Maha Paling Akhir diantara yang akhir, Wahai yang memiliki kekuatan lagi sangat kokoh, wahai Yang Menyayangi orang-orang miskin, wahai Yang Maha Penyayang diantara para penyayang. Tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Engkau. Maha suci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berbuat dzalim.”

B. Metode Pendidikan Akhlak Pada Kitab *Ayyuhā al-Walad*.

Pembelajaran indentik dengan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam ruang lingkup belajar. Interaksi tersebut menimbulkan transmisi informasi atau pengetahuan dari seorang pendidik terhadap peserta didik. Komunikasi yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik tersebut bertujuan untuk menyamakan makna yang guru miliki dan yang diterima siswa. Mengingat pentingnya interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran, guru harus memiliki metode pembelajaran yang tepat untuk membuat interaksi antara guru dan siswa agar selama proses transfer ilmu dapat berjalan dengan baik atau sesuai dengan harapan sehingga dapat membantu dalam tercapainya tujuan pendidikan.

Penerapan metode berperan penting dalam menanamkan pendidikan akhlak dan potensi dalam diri peserta didik. Metode pendidikan akhlak dalam implementasinya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan kearah tujuan yang dicita-citakan. Sebagaimana baik dan sempurnanya suatu kurikulum dan materi pelajaran, tidak akan berarti apa-apa apabila tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikanya kepada peserta didik. Oleh karena itu metode pendidikan akhlak harus digali, dan dikembangkan dengan mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam dengan harapan proses tersebut bisa diterima, dipahami, dan diyakini sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode merupakan salah satu komponen yang sangat amat penting dalam proses tercapainya keberhasilan pendidikan. Oleh sebab itu, hal inilah yang dilakukan Imam al-Ghazali untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek yang sesuai dengan asas-asas pendidikan Islam. Adapun metode yang digunakan oleh Imam al-Ghazali dalam transformasi ilmunya yang dituangkan di dalam kitab nya yaitu *Ayyuhā al-Walad* adalah sebagai berikut:

1. Metode Nasehat

Metode nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemashlahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfa'at. Dengan kata lain, dalam upaya menanamkan nilai itu diperlukan pengarah atau nasehat yang berfungsi untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan. Ini bisa memungkinkan terjadinya dialog sebagai usaha mengerti sistem nilai yang dinasehatkan. Bisa dipahami bahwa, nasehat berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan untuk selanjutnya diikuti dan dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan untuk di jauhi.⁶⁴

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* memberikan sebuah risalah berupa nasehat sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ

النَّصِيحَةُ سَهْلٌ، وَالْمَشْكَلُ قَبُوهَا، لِأَنَّهَا فِي مَذَاقِ مُتَّبِعِي الْهَوَى مُرٌّ. إِذِ الْمَنْهِي
مَحْبُوبَةٌ فِي قُلُوبِهِمْ عَلَى الْخُصُوصِ لِمَنْ كَانَ طَالِبَ الْعِلْمِ الرَّسْمِيِّ مُشْتَغَلًا فِي
فَضْلِ النَّفْسِ وَمَنَاقِبِ الدُّنْيَا. فَإِنَّهُ يَحْسَبُ أَنَّ الْعِلْمَ الْمَجْرَدَ لَهُ سَيَكُونُ نَجَاتُهُ وَ
خَلَاصُهُ فِيهِ، وَأَنَّهُ مُسْتَعْنٍ عَنِ الْعَمَلِ، وَهَذَا اعْتِقَادُ الْفَلَا سَفَةِ.

“Wahai ananda... menasehati itu mudah, yang sulit adalah menerimanya, karena bagi penurut hawa nafsu nasehat itu terasa pahit. Sebab hal-hal yang dilarang lebih disukai oleh hati mereka. Lebih sulit lagi menasehati para penuntut ilmu rasmi (yang mengajarkan ilmu bukan untuk diamalkan) yang sibuk mencari kedudukan diri dan kepentingan dunia. Dia mengira bahwa ilmu yang dimiliki itu sendiri yang akan menjadi penyelamat baginya, dan tidak perlu mengamalkannya. Inilah keyakinan ara filsuf”.

Pada halaman 3 paragraf ke 2 kitab *Ayyuhā al-Walad*, mengandung nasehat bahwa kecenderungan seseorang yang enggan menerima nasehat dari orang lain adalah orang yang berilmu akan tetapi

⁶⁴ Subaidi, *Metode Pendidikan Islam*, (Jurnal Intelegensia, Vol.02, No.2 Juli-Desember 2014), hlm. 20

tidak mengamalkan ilmunya. Dalam pandangan Islam, ilmu selain sebagai petunjuk keimanan juga harus menjadi petunjuk amal, karena ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa membuat seseorang menjadi lebih baik dan dengan ilmu diharapkan mampu menumbuhkan amal saleh serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Ilmu yang tidak dialamalkan akan membuat orang tersebut menjadi celaka dengan ilmunya sendiri. Oleh karena itu, ilmu yang didapatkan walaupun sedikit tapi diamalkan maka ilmu tersebut akan bermanfaat bagi orang tersebut akan tetapi walaupun seseorang mempunyai banyak ilmu tapi tidak ada satupun yang diamalkan maka orang tersebut tidak akan mendapatkan pahala malah justru mendapatkan celaka. Sebagaimana sabda Nabi saw:

أشد الناس عذابا يوم القيامة عالم لا ينفعه الله بعلمه.

“Manusia yang paling keras siksaannya pada Hari Kiamat kelak adalah orang yang berilmu tetapi Allah tidak memberi manfaat dengan ilmunya”

Pesan Imam Ghazali tersebut mengisyaratkan bahwa orang yang selama hidupnya tidak mengamalkan ilmunya, maka orang tersebut secara tidak langsung telah menya-nyikan umur yang diberikan oleh Allah Swt. Padahal dalam pembukaan kitab *Ayyuhā al-Walad*, Imam al-Ghazali mengawali nasehatnya dengan sebuah doa agar murid-muridnya diberikan umur yang berkah. Maksudnya adalah, senantiasa langgeng dalam ketaatan kepada Allah Ta’āla. Imam al-Ghazali juga menjelaskan adapun salah satu tanda berpalingnya Allah Ta’āla dari seorang hamba adalah seseorang yang menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya. Imam al-Ghazali juga menegaskan dalam kitab ini bahwa kewajiban seorang penuntut ilmu adalah dengan mengajarkannya kepada orang lain, hal ini tentu dimaksudkan agar ilmu tersebut tetap hidup dan tidak mati, mengingat hukuman Allah kelak diakhirat yang sangat pedih adalah kepada seseorang yang berilmu akan tetapi tidak memberikan manfaat kepada dirinya dan juga orang lain.

Pendidik diwajibkan untuk memiliki empat kompetensi, salah satu diantaranya adalah kompetensi kepribadian. Disinilah peran seorang pendidik yang seharusnya menjadi publik figur bagi peserta didiknya. Jika seorang pendidik memiliki sifat pribadi yang baik, maka peserta didik pun akan sangat sungkan terhadapnya. Banyak sekali kasus-kasus seperti yang penulis bahas pada bab sebelumnya tentang perilaku pendidik yang dirasa sangat menyalahi aturan terhadap peserta didiknya, hal ini disebabkan karena pendidik tidak mengimplementasikan atau mengamalkan kewajibannya yang terdapat dalam kompetensi kepribadian. Dalam menjalankan metode nasehat ini, ada beberapa kemungkinan yang akan dipandang oleh penerima nasehat, yaitu tentang bagaimana cara pendidik memberikan nasehat, dan siapa yang memberi nasehat. Pertama, mengenai bagaimana cara pendidik memberikan nasehat. Hal ini tentu harus diketahui oleh setiap orang. Dalam memberikan nasehat hendaknya dilakukan dengan cara yang halus, lembut dan menyentuh perasaan, sehingga dengan ini jiwa akan tergugah yang selanjutnya terbentuklah jiwa dan pribadi yang luhur. Kedua, tentang siapa yang memberikan nasehat. Terkait siapa, ini tidak terlalu penting, karena yang akan dilihat adalah apakah orang tersebut dengan kepribadianya sudah pantas memberikan nasehat, apakah perbuatan kesehariannya mencerminkan akhlak yang baik. Hal ini seperti yang dikatakan Imam al-Ghazali dalam kitabnya:

أَنْ تَحَذَرَ وَتَحْتَرِزَ مِنْ أَنْ تَكُونَ وَاعِظًا وَمُدَكَّرًا، لِأَنَّ أَفْتَهُ كَثِيرَةٌ إِلَّا أَنْ تَعْمَلَ
بِمَا تَقُولُ أَوَّلًا، ثُمَّ تَعْظُ بِهِ النَّاسَ، فَتَفَكَّرَ فِيمَا قِيلَ لِعِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: يَا
ابْنَ مَرْيَمَ عِظْ نَفْسَكَ، فَإِنْ اتَّعَظْتَ فَعِظِ النَّاسَ، وَإِلَّا فَاسْتَحْ مِنْ رَبِّكَ.

"Hendaknya engkau berhati-hati dan menghindari dari menjadi seorang pemberi nasihat dan pemberi peringatan karena banyak bahayanya, kecuali jika engkau mengamalkan terlebih dahulu apa yang kau katakan, baru kemudian engkau menasehati manusia. Renungkanlah apa yang pernah dikatakan kepada Nabi Isa a.s. 'Wahai putra

Maryam, nasihatilah dirimu sendiri. Jika dirimu dirimu sudah bisa menerima nasihat maka nasihatilah manusia. Namun jika tidakbisa menerima nasihat, maka malulah terhadap Rabb-mu.''⁶⁵

Jika seorang pendidik benar-benar telah mengamalkan kompetensi kepribadian, maka penganiayaan terhadap peserta didik tentu tidak akan terjadi di negara ini, selain itu pendidik yang benar-benar berperan penting dalam tercapainya tujuan pendidikan maka akan sangat mudah sekali dalam melaksanakan metode pendidikan akhlak yang satu ini, yaitu metode nasehat. Karena, jika seorang pemberi nasehat adalah seorang yang memiliki kepribadian baik, maka penerima pun akan mudah dan sangat lapang dada dalam menerima nasehat tersebut.

2. Metode Kisah

Metode bercerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode bercerita sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui cerita-cerita tersebut peserta didik diharapkan memiliki akhlak mulia sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah yang dikisahkan.

Imam al-Ghazali menggunakan metode ini dalam mendidik muridnya dengan menceritakan kisah-kisah dari seorang tokoh yang bisa diambil hikmah atau pelajaran hidup dalam kisah tersebut. Metode cerita dapat memudahkan proses dalam menyampaikan materi kepada anak didik serta bisa mempermudah anak didik agar memahami materi yang diajarkan.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* memberikan sebuah risalah melalui kisah sebagai berikut:

⁶⁵Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad...*, hlm.19

وروي أن الجنيد رُئي في المنام بعد موته، فقيل له : ما الخبر يا ابا القاسم ؟ قال : طاحت العبارات، و فنيت الأشارات، وما نفعنا الا ركعات ركعناها في جوف الليل.

“diriwatkan bahwa sesungguhnya Al-Junaid pernah melihat dalam sebuah mimpi seseorang setelah kematiannya. Dikatakan kepada Al-Juaid, ‘ada berita apa ya abal qasim?’ dia menjawab, ‘perkataan telah sia-sia dan isyarat telah binasa. Tidak ada yang bermanfaat bagi kami kecuali rakaat-rakaat yang kalian kerjakan di tengah malam.’”

Dan ada cerita lain yang terdapat dalam kitab *Ayyuhā al- Walad* yaitu:

أيها الولد ...

ما لم تعمل لم تجد الأجر. حكى أن رجلا من بني اسرائيل عبد الله تعالى سبعين سنة، فأراد الله تعالى أن يجلوه على الملائكة، فأرسل الله اليه ملكا يجره انه مع تلك العبادة لا يليق به دخول الجنة، فلما بلغه قال العابد: نحن خلقنا للعبادة، فينبغي لنا أن نعبده. فلما رجع الملك قال الله تعالى: ماذا قال عبدي؟ قال: الهي، أنت اعلم بما قال، فقال الله تعالى: اذا هو لم يعرض عن عبادتنا، فنحن مع الكرم لا نعرض عنه، أشهدوا يا ملا ئكتي أني قد عفرت له.

“Wahai Ananda...

Selama engkau tidak beramal, maka engkau tidak akan mendapatkan ganjaran. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki dari Bani Israil beribadah selama 70 tahun. Allah berkehendak menampakkan kedudukannya kepada malaikat. Allah mengutus malaikat kepadanya untuk memberitahunya bahwa dengan ibadah itu dia tidak pantas masuk Surga. Setelah disampaikan berita tersebut, ahli ibadah itu berkata ‘kami diciptakan untuk eribadah, maka sudah seharusnya kami beribadah kepada-Nya.’ Ketika malaikat itu kembali, Allah Ta’āla bertanya kepada malaikat, ‘apa yang dikatakan oleh hamaba-Ku itu?’ malaikat menjawab, ‘wahai Tuhanku, Engkau lebih

mengetahui apa yang ia katakan.’ Allah Ta’āla berfirman, ‘ jika dia tidak berpaling dari beribadah kepada-Ku, maka Aku dengan kasih sayang-Ku tidak akan berpaling darinya. Saksikanlah wahai malaikat-Ku bahwa aku telah mengampuninya.”⁶⁶

Dan sebuah cerita lain yang terdapat dalam kitab *Ayyuhā al-Waladyaitu*:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

رُوي فِي بَعْضِ وَصَايَا لُقْمَانَ الْحَكِيمِ لِابْنِهِ أَنَّهُ قَالَ: يَا بُنَيَّ... لَا يَكُونَنَّ
الدِّيكَ أَكْسَرَ مِنْكَ، يُنَادِي بِالْأَسْحَارِ وَأَنْتَ نَائِمٌ.

“Wahai Ananda.... Diriwayatkan tentang sebagian nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya bahwa dia berkata, “Wahai anakku, jangan sampai ayam jago lebih cerdas darimu. Ia berkokok di waktu sahur, sementara engkau terlelap tidur.”

Imam al-Ghazali, dalam mendidik akhlak melalui kisah cerita di atas pada intinya adalah agar supaya melaksanakan ibadah dengan ikhlas karena Allah Ta’āla. Ibadah bukan semata-mata karena Surga dan Neraka, akan tetapi lebih pada penghambaan manusia kepada Tuhannya. Di era zaman sekarang, dimana alat elektronik seperti smartphone seperti sudah tidak asing lagi, bahkan anak yang masih kecil kadang sudah punya alat tersebut. Akibatnya banyak sekali norma-norma kebaikan baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat yang kian lama kian memudar. Hal ini tentu tidak lepas dari kelalaian orang tua yang terlalu membebaskan anak untuk mewujudkan keinginannya yang seharusnya belum terlalu dibutuhkan. Sudah semestinya orang tua harus sadar dan harus lebih mementingkan kepribadian seorang anak demi mewujudkan anak yang memiliki akhlak berbudi luhur. Dalam kaitannya dengan agar anak tidak terlalu menghabiskan waktu dengan handphone, orang tua bisa menggunakan

⁶⁶ Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad...*, hlm.

metode kisah, yakni dengan cara orang tua bisa menceritakan seperti apa dampak buruknya jika terlalu sering menatap layar handphone. Maka dengan demikian, jika anak menganggap hal itu menakutkan bagi dirinya, maka jiwanya akan terdorong untuk tidak melakukannya lagi.

Dan dari ketiga contoh kisah yang terdapat dalam kitab Ayyuhal Walad di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kisah dapat dijadikan sebagai metode dalam pendidikan akhlak yang mana setelah seseorang memahami dan merenungi kisah yang diceritakan, langkah selanjutnya adalah mengambil hikmah atau pelajaran hidup terhadap nilai-nilai positif yang terdapat dalam kisah tersebut. Dalam hal ini, nilai-nilai positif yang ada benar-benar mendarah daging. Sehingga kisah atau cerita yang disampaikan dapat mengarah pada pembentukan insan saleh dan sukses, yang terealisasi dalam perilaku dan akhlak yang terpuji.

3. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam membentuk akhlak anak merupakan suatu yang amat penting untuk dilakukan. Untuk membina serta membentuk anak agar memiliki sifat-sifat terpuji atau berakhlak mulia, tidaklah cukup hanya dengan teoritis saja tanpa ada praktiknya langsung untuk bisa dilihat, didengar dan dirasakan oleh anak. Menurut Imam al-Ghazali, untuk membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan syari'at Islam hendaknya dilakukan mulai dari sejak dini dengan melakukan latihan-latihan atau pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya dengan hal-hal yang sifatnya baik yang dapat menjaga anak agar terhdar dari sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang nantinya akan membuat anak cenderung kepada perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak baik.⁶⁷

⁶⁷ Ahmad Sanusi, *Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional*, Jurnal Peneliti Keislaman Vol. 16 No. 2 (2020), hlm. 94

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* memberikan sebuah risalah berupa nasehat sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ....

كَمْ مِنْ لَيْلَةٍ أَحْيَيْتَهَا بِتَكَرُّرِ الْعِلْمِ وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ، وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ. لَا أَعْلَمُ مَا كَانَ الْبَاعِثُ فِيهِ؟ إِنْ كَانَتْ نِيَّتُكَ نَيْلَ عَرَضِ الدُّنْيَا، وَجَذَبَ حُطَامِهَا وَتَخَصَّيْلَ مَنَاصِبِهَا، وَالْمِهْيَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأَمْثَالِ، فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وَيْلٌ لَكَ. وَإِنْ كَانَ فَضْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءُ شَرِيعَةِ النَّبِيِّ ص.م. وَتَهْدِيبُ أَخْلَاقِكَ، وَكَسْرُ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ، فَطُوبَى لَكَ ثُمَّ فَطُوبَى لَكَ.

“Wahai Ananda... Berapa banyak malam yang engkau lalui dengan mengulang-ulang ilmu, menelaah kitab, dan mencegah dirimu dari tidur. Saya tidak tahu apa yang mendorongmu melakukan hal itu. Jika niatmu untuk memperoleh harta dunia, mengumpulkannya, mendapatkan kedudukan dan jabatan, serta kebanggaan diri atas teman-teman, maka celakalah engkau. Akan tetapi jika tujuanmu adalah menghidupkan syariat Nabi saw. memperbaiki akhlakmu, serta mengalahkan nafsu amarah bisu’ (yang selalu memerintah kepada kejelekan), maka beruntunglah engkau, sungguh beruntung engkau.”

Pada kitab *Ayyuhā al-Walad* Paragraf 1 dapat penulis analisis bahwa dalam melakukan metode pembiasaan hendaknya dilakukan dengan cara mujahadah dan membiasakan riyadlah (latihan) dengan amal saleh. Dan kedua perbuatan tersebut harus dilakukan secara kontiniu. Sebagaimana pendapat Imam al-Ghazali yang mengatakan bahwa barang siapa yang ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya adalah dengan membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu dengan mendermakan hartanya. maka jiwa tersebut akan selalu berbuat baik dan ia terus menerus melakukan mujahadah (menekuni) dalam perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak. Disamping itu ia ringan dalam melakukan perbuatan baik yang akhirnya menjadi orang yang dermawan. Demikian juga orang yang ingin menjadikan dirinya berjiwa tawadhu’ (rendah hati)

kepada orang-orang yang lebih tua, maka caranya ia harus membiasakan diri bersikap tawadhu' terus menerus dan jiwanya menemukannya sehingga mudah berbuat baik sesuai wataknya. Semua akhlak terpuji dibentuk melalui cara-cara ini yang akhirnya perilaku yang diperbuatnya benar-benar dirasakan kenikmatannya.⁶⁸

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat amat penting, terutama bagi anak-anak dan juga usia remaja. Mereka perlu dibimbing untuk membiasakan aktifitas yang bernilai ibadah. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan dengan hal-hal yang baik. Dengan demikian mereka akan merubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa bisa melaksanakan kebiasaan itu tanpa lagi ada rasa susah payah, terpaksa, dan tidak nyaman.

Sebagaimana yang dikatakan Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyyatu al-Aulad fi al-Islam* :

والصبي أمانة عند والديه، وقلبه الطاهر جوهرة نفسية، فان عود الخير وعلمه
نشأ عليه وسعد في الدنيا والآخرة، وان عود الشر وأهمل أهمل البهائم شقي
وهلك. وصيانتة بأيؤدبه ويهذبه ويعلمه محاسن الأخلاق

“ Anak adalah titipan dari Allah untuk kedua orang tuanya. Hati anak yang masih bersih bagaikan mutiara indah yang masih butuh polesan. Jika anak dibiasakan berbuat baik dan selalu diajarkan kebaikan maka ia akan tumbuh dalam kebaikan serta akan menjadi orang yang bahagian dunia dan akhirat. Namun jika anak dibiasakan berbuat kejelekan dan dibiarkan begitu saja seperti binatang yang lepas maka bisa dipastikan jadi orang yang rusak dan celaka”

Dari dua pendapat ulama di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan dilakukan dengan cara terus menerus atau kontiniu. Hal ini sependapat juga dengan John Dewey, beliau mengatakan pendidikan

⁶⁸ Abdul Mudjib, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah*, (NEM, 2020) ,hlm.31

akhlak adalah *learn by doing* belajar dan berkegiatan yang meliputi sifat tolong menolong, bertanggung jawab, disiplin, jujur, dan sebagainya. Pendidik dan juga orang tua sudah seharusnya bekerja sama dalam mendidik akhlak anak. Karena mereka adalah seseorang yang sering anak jumpai. Orangtua dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak, hendaknya di dalam rumah dibuat semacam kebiasaan-kebiasaan yang baik pula. Seperti; mengucapkan salam ketika hendak masuk rumah, berdoa sebelum melakukan aktifitas, membaca al-qur'an, dan masih banyak lagi. Begitu juga dalam lingkungan sekolah, hendaknya sekolah membiasakan kegiatan yang baik kepada peserta didik, seperti menjaga kebersihan, disiplin, melaksanakan shalat berjamaah, bertanggung jawab dan lain-lain. Sehingga dengan demikian, ketika anak sudah terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan baik selama di rumah maupun di sekolah, maka hal itu pun akan dilakukannya ketika mereka berada di lingkungan masyarakat misalnya ketika bermain, jika anak dibiasakan melakukan shalat tepat waktu maka ia akan pulang ketika mendengar suara adzan. Dan lagi-lagi yang terpenting dalam metode pendidikan akhlak ini adalah sang pemberi kebiasaan yang harus benar-benar memiliki sifat yang baik dan terpuji. Karena bagaimana mungkin anak terbentuk menjadi baik apabila publik figurnya tidak mencontohkan perilaku yang baik juga.

4. Metode Keteladanan

Metode keteladanan (*uswah al-hasanah*) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral. Aplikasi metode keteladanan dalam pendidikan Islam tidak hanya didukung oleh pendidik, tetapi juga orang tua dan lingkungannya yang saling sinergis. Keteladanan pendidik, orang tua, masyarakat, disadari atau tidak akan melekat pada diri, baik dalam

bentuk ucapan, perbuatan, maupun hal yang bersifat material dan spiritual. Implementasi metode keteladanan (*uswah al-hasanah*) harus diterapkan oleh seorang pendidik, disebabkan karena pendidik sebagai figur yang akan dicontoh oleh peserta didiknya.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* memberikan sebuah risalah melalui keteladanan sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ...

خُلَاصَةُ الْعِلْمِ: أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مَا هِيَ؟

إِعْلَمَ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مُتَابِعَةُ الشَّرَائِعِ فِي الْأَوْامِرِ وَالنَّوَاهِي بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ، يَعْنِي: كُلُّ مَا تَقُولُ وَتَفْعَلُ، وَتَتْرُكُ قَوْلَهُ وَفِعْلَهُ يَكُونُ بِاِقْتِدَاءِ الشَّرْعِ، كَمَا لَوْ صُمْتَ يَوْمَ الْعِيدِ وَأَيَّامِ التَّشْرِيقِ تَكُونُ عَاصِيًا، أَوْ صَلَّيْتَ فِي تَوْبٍ مَعْصُوبٍ وَإِنْ كَانَتْ صُورَةَ عِبَادَةٍ تَأْتَمُّ.

“Wahai Ananda.... Intisari dari Ilmu: hendaknya engkau tahu apa itu ketaatan dan ibadah. Apakah ketaatan dan ibadah itu? Ketahuilah bahwa ketaatan dan ibadah itu harus mengikuti pembuat syariat (Allah dan Rasul-Nya sebagai penyampai), baik dalam perintah maupun larangan, dengan perkataan maupun perbuatan. Maksudnya, setiap apa yang engkau katakan, lakukan, dan tinggalkan adalah dengan mengikuti syariat. Misalnya jika engkau berpuasa pada Hari Raya (‘id) dan hari-hari tasyriq berarti engkau telah bermaksiat. Atau misalnya engkau shalat dengan menggunakan pakaian hasil ghasab meskipun yang engkau lakukan itu berbentuk ibadah, engkau tetap berdosa.”⁶⁹

Dalam risalah yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali di atas dapat disimpulkan bahwa manusia hidup di dunia ini tidak dalam keadaan berantakan semua telah ditetapkan sedemikian rupa oleh Allah Ta’āla. Tinggal bagaimana manusia menjalankan perannya di muka bumi ini. Dalam metode keteladanan, dimaksudkan agar seseorang hendaknya dalam hidup bisa mencontoh perilaku seseorang yang

⁶⁹ Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad*..., hlm.9

memiliki kepribadian yang baik, bukan malah sebaliknya. Seperti halnya melaksanakan perintah Allah, tentu manusia harus mengikuti aturan sesuai dengan pembuat perintah. Begitu juga dalam perihal ilmu hal, yaitu bertingkah laku, baik dari segi ucapan maupun perbuatan. Orang Islam sudah memiliki suri teladanya sendiri yaitu Nabi Muhammad saw.

Sebagaimana yang Allah firmankan:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة الآية

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw. itu uswatun hasanah (suri tauladan yang baik) bagimu.” (Q.S Al-Ahzab [21]:24)

Pada ayat di atas, disebutkan bahwa Rasulullah saw. adalah suri tauladan bagi umatnya. Seluruh kepribadian Rasulullah adalah yang terbaik dari yang terbaik. Bagaimana tidak, Allah telah menisbatkan beliau sebagai seseorang yang harus diikuti baik sifatnya, akhlaknya, tutur katanya, bagi seluruh muslim khususnya dan seluruh manusia pada umumnya. Nabi Muhammad juga menduduki peringkat nomor satu dunia sebagai seseorang yang berpengaruh dalam kehidupan di dunia ini. 1444 H sudah berlalu, tentu bagi kita yang hidup di zaman sekarang mengenal Rasulullah hanya bisa difahami lewat kisah dan teladan. Sedangkan untuk melihat bagaimana kepribadian yang sesungguhnya itu adalah hal yang sangat mustahil. Akan tetapi ada hadis yang mengatakan bahwa ulama adalah warisan para nabi. Yang mana mengisyaratkan kepada kita semua bahwa walaupun tidak bisa mengenal, melihat dan mencontoh nabi secara langsung akan tetapi masih bisa melihat, mengenal dan mencontoh warisannya. Disitulah peran ulama, guru, orangtua, yang akan menjadi teladan bagi murid-murid dan anak-anaknya.

Oleh karena itu, seorang anak pasti memiliki sifat kagum terhadap orang tuanya. Bahkan semua yang diperbuat oleh orangtua terkadang anak menirunya. Maka dengan itu, sudah seharusnya orangtua

membiasakan perbuatan-perbuatan baik agar anak pun mengikuti perbuatan baik tersebut. Misalnya ketika akan makan, orangtua berdoa terlebih dahulu, maka anak lama kelamaan akan mengikuti kebiasaan orang tuanya, atau ketika menerima atau mengambil sesuatu menggunakan tangan kanan, hal ini jika dilihat dan diajarkan anak terus menerus maka lama kelamaan anak juga akan mengikuti hal demikian bahkan hal tersebut akan menjadi kebiasaan.

Hal serupa juga bisa dilakukan oleh pendidik ketika menginginkan peserta didiknya memiliki sikap disiplin, rapih, tanggung jawab, menjaga kebersihan tentu seorang pendidik harus mencontohkan bagaimana berpakaian rapih, datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, selalu mengajar dengan ceria. Maka dengan demikian peserta didik akan mulai mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh pendidik selama dilingkungan sekolah.

5. Metode *Targhīb dan Tarhīb*

Ganjaran dan hukuman (*targhīb wa tarhīb*) merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak sebagai upaya dari pencegahan diri dari perilaku buruk. Targhib adalah suatu upaya dalam meningkatkan kesenangan peserta didik dalam memberikan pengetahuan yang baik, khususnya pengetahuan dibidang akhlak yang pada dasarnya adalah pembentukan karakter melalui pengetahuan yang baik dan buruk. Sedangkan tarhib adalah suatu cara digunakan dalam pendidikan sebagai bentuk penyampaian hukuman atau ancaman kekerasan terhadap anak didik yang bandel yang tidak mampu lagi dengan berbagai metode lain yang sifatnya lebih lunak.

Targhīb dan tarhīb ini didasarkan pada fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. Targhīb dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan mendasar menurut Ahmad Tafsir adalah Targhīb dan tarhīb bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandar pada

ganjaran dan hukuman duniawi. Sehingga perbedaan tersebut memiliki implikasi yang penting.

Sebagaimana risalah yang terdapat dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* sebagai berikut:

أَيُّهَا الْوَلَدُ

عِشْ مَا شِئْتَ فَأَتَيْتَكَ مَيِّتٌ, وَأَحْبِبْ مَنْ شِئْتَ فَأَتَيْتَكَ مُفَارِقُهُ, وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَأَتَيْتَكَ بِحُزْنٍ بِهِ.

“Wahai Ananda.... Hiduplah sesukamu karena sesungguhnya engkau akan mati. Cintailah siapa saja yang engkau kehendaki karena sesungguhnya engkau akan berpisah darinya. Beramallah sesukamu karena sesungguhnya engkau akan dibalas dengannya.”⁷⁰

Pada risalah di atas, di dalamnya mengandung tiga unsur pendidikan; Pertama, hiduplah sesukamu karena sesungguhnya engkau akan mati. Kedua, cintailah siapa saja karena sesungguhnya engkau akan berpisah, dan ketiga, beramal lah sesukamu, karena sesungguhnya engkau akan dibalas sesuai perbuatanmu.

Pada unsur pendidikan yang ketiga, yakni yang berbunyi “berbuatlah sesukamu karena kamu akan dibalas sesuai dengan perbuatan itu” ini mengisyaratkan bahwa hidup di dunia ini kita diberi kebebasan untuk berbuat baik dan berbuat buruk, akan tetapi dalam kebebasan tersebut Allah akan memberikan sebuah balasan terhadap hambanya sesuai dengan apa yang hambanya perbuat. Jika mereka berbuat baik, maka balasannya adalah Surga. Jika mereka berbuat kejahatan, maka balasannya adalah siksa. Surga adalah *targhīb* sedangkan siksa adalah *tarhīb*. Dengan adanya metode demikian, sudah seharusnya seseorang yang sudah berakal baligh, akan menghindari perbuatan yang pada akhirnya akan menimbulkan siksa.

⁷⁰Al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad...*, hlm.6

Kesimpulan nya adalah, ketika orang tua maupun guru memberi penghargaan, pengaruhnya sebagian besar positif. Demikian pula penggunaan hukuman oleh orang tua dan guru juga membawa pengaruh positif pada anak. Namun ada sebagian penggunaan memberi hukuman membawa pengaruh negatif kepada peserta didik seperti yang telah penulis jelaskan pada bab I. Hal tersebut dikarenakan seorang pendidik dalam memberi hukuman kepada siswanya terlalu berlebihan atau seenaknya sendiri.

Untuk itu dalam pelaksanaan ganjaran (*positive reinforcement*) dan hukuman (*punishment*), guru harus cermat ketika menerapkannya. Karena sesuatu hal yang berlebihan dapat menimbulkan suatu akibat yang tidak baik, terutama pada anak didik. Karena kedua metode tersebut bertujuan untuk menjadikan anak didik bertingkah laku baik yaitu berakhlakul karimah dan cenderung meninggalkan perilaku yang bisa merugikan dirinya sendiri. Keberhasilan dalam proses mengajar banyak dipengaruhi oleh keberhasilan pelaksanaan metode pendidikannya. Paham atau tidaknya peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik itu semua tergantung bagaimana cara pendidik menyampaikan materi tersebut. Jika dalam penyampaiannya memiliki banyak cara atau metode, maka keberhasilan dalam menyampaikan pun akan besar peluangnya.

C. Relevansi Metode Pendidikan Akhlak Pada Kitab *Ayyuhā al- Walad* dalam Dunia Pendidikan Zaman Sekarang.

Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi dan menjadi ciri khas di zaman sekarang, membuat semua orang perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga-lembaga pendidikan dapat menyumbangkan perannya bagi perbaikan akhlak. Apalagi perbaikan akhlak merupakan salah satu amanah dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diantaranya bertujuan untuk mengembangkan potensi anak sehingga mempunyai kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang mulia. Berdasarkan

ini, amanah dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yaitu agar lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab mencetak insan yang cerdas, namun juga berakhlak mulia.

Pemikiran Imam al-Ghazali ini masih sangat relevan untuk diterapkan, apalagi di tengah fenomena-fenomena yang telah penulis paparkan di atas, bahwa keadaan bangsa Indonesia sedang mengalami kemerosotan moral yang bisa dibilang cukup parah. Krisis akhlak yang sedang menimpa bangsa ini seperti kanker yang terus menggrogoti sendi-sendi bangsa, mulai dari kasus narkoba, sex bebas, korupsi, kekerasan, pembunuhan, pencabulan dan masih banyak lagi. Semua ini menunjukkan bahwa sedang terjadinya pergeseran ke arah ketidakpastian tentang jati diri dan karakter bangsa.

Sejalan dengan fenomena-fenomena yang dikemukakan di atas, sekiranya di dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* ini, Imam al-Ghazali memanfaatkan nilai-nilai pendidikan karakter dan metode pendidikan akhlak dalam bentuk nasehat-nasehat yang bersifat normatif. Untuk itulah upaya mengkaji lebih dalam tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* ini menjadi penting. Adapun alasan yang mendasarinya adalah:

- a. Kitab *Ayyuhā al-Walad* dapat berpotensi menjadi panduan praktis pendidikan akhlak dengan mengaplikasikannya dalam bahasa-bahasa yang mudah dimengerti masyarakat Indonesia. Berbagai kasus negatif yang di alami oleh anak dan remaja dewasa ini di Indonesia diharapkan mampu meminimalisir dengan mempraktikkan kandungan-kandungan *Ayyuhā al-Walad*. Meskipun kitab ini ditulis pada Abad ke-12 M, namun kandungannya memiliki relevansi dengan zaman kekinian.
- b. Metode pendidikan akhlak yang ditawarkan Imam Al-Ghazali dalam kitab ini memberi alternatif yang potensial bagi penanaman nilai akhlak kepada pelajar. Metode nasehat dalam kitab ini memiliki bobot psikologis berupa kedekatan antara orang tua dan anak serta bobot

teologis berupa pembelajaran bagi seseorang untuk berakhlak kepada Allah, sesama makhluk hidup, dan lingkungannya.

- c. Dari beberapa penelitian yang ditulis melalui jurnal, buku, yang membahas mengenai pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab ini mengisyaratkan bahwa kitab *Ayyuhā al-Walad* adalah kitab yang dapat menjadi acuan dan menjadi kitab yang relevan sepanjang masa seiring berjalannya dunia pendidikan saat ini.

Kalau melihat eksistensi pendidikan saat ini, yang akhir-akhir ini sering terjadi macam-macam perilaku siswa, guru yang amoral, dapat disaksikan di media-media massa berita tentang penganiayaan guru kepada murid, pelecehan yang dilakukan murid kepada guru, hamil di luar nikah, pencabulan . Semua itu dilakukan seolah seperti tanpa rasa bersalah bahkan parahnya mereka melakukan itu dengan merasa bangga dan merasa sangat keren. Padahal perilaku seperti itu sudah bisa dikatakan sangat mencoreng ajaran agama Islam. Disinilah pentingnya pembahasan metode pendidikan Akhlak yang terdapat di dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* untuk kemudian di hadirkan dan ditanamkan sejak dini ke dalam diri peserta didik.

Dalam kehidupan yang bebas teknologi dan informasi seperti saat sekarang ini, siswa perlu dibentengi dengan bermacam-macam akhlak yang baik seperti taat beragama, jujur, tanggung jawab, solidaritas, disiplin, mandiri, dan banyak lagi. Nasehat-nasehat penting dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* jangan hanya disampaikan dan dipraktekkan di sekolah saja akan tetapi harus menjadi perilaku yang utuh dan mendarah daging kedalam diri siswa agar bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bukti bahwa kitab *Ayyuhā al-Walad* masih relevan dengan dunia pendidikan zaman sekarang adalah banyaknya peneliti-peneliti yang masih tertarik untuk mengkaji kitab ini dan dijadikan sebagai rujukan terutama dalam pendidikan Akhlak. Metode-metode yang terdapat dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* seolah telah memprediksi bahwa dunia pendidikan zaman sekarang sangat membutuhkan metode yang bukan hanya sekedar

cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas. Akan tetapi, lebih dari itu bahwa metode pendidikan adalah cara yang digunakan guru dalam mendidik akhlak, kepribadian, dan mental siswa secara mendalam yang bukan hanya melibatkan fikiran tetapi juga hati.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses penyampaian ilmu akhlak yang digunakan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhā al-Walad* yakni dalam bentuk risalah-risalah. Akan tetapi setelah peneliti kaji, terdapat beberapa metode yang digunakan oleh Imam al-Ghazali dalam risalah nya yaitu sebagai berikut:

- a. Metode Nasehat

Secara umum risalah-risalah yang terdapat pada kitab *Ayyuhā al-Walad* adalah menggunakan metode nasehat. Mengingat kitab ini lahir sebagai jawaban dari kegelisahan salah seorang muridnya. Tidak hanya berupa sebuah nasehat saja, akan tetapi setelah ditelaah lebih dalam, risalah yang terdapat pada kitab *Ayyuhā al-Walad* dalam metode nasehat memiliki dua unsur penekanan, yaitu unsur nilai ukhrawi dan nilai duniawi.

- 1) Unsur Ukhrawi

- a) Akhlak kepada Allah
- b) Akhlak kepada Rasulullah.

- 2) Unsur Duniawi

- a) Akhlak kepada diri sendiri
- b) Akhlak kepada sesama makhluk Allah.

- b. Metode Kisah

Di dalam metode kisah, Imam al-Ghazali selalu mengambil cerita-cerita dari seseorang yang rajin beribadah kepada Allah, yang ibadah tersebut dilakukannya bukan karena balasan surga dan neraka akan tetapi karena hanya beribadahlah jalan penghambaan manusia terhadap Penciptanya. Pada metode ini Imam al-Ghazali

menekankan pada aspek Ukhrawi yaitu hubungan manusia dengan Allah.

c. Metode Teladan

Di dalam metode ini, Imam al-Ghazali selain menyuguhkan kisah-kisah seseorang yang sangat taat beribadah kepada Allah, beliau juga menyuguhkan sebuah pesan agar ketika melakukan ibadah kepada Allah harus sesuai syari'at dan pembuat syari'at yaitu Allah dan Rasulullah saw. Dalam hal ini Imam al-Ghazali menekankan kepada muridnya tentang dua aspek, yakni Ukhrawi dan Duniawi.

d. Metode Pembiasaan

Pada metode ini Imam al-Ghazali menyuguhkan suatu nasehat kepada muridnya yang pada intinya hendaklah menyibukkan diri dengan tujuan menghidupkan syari'at Nabi saw. Kemudian Imam al-Ghazali juga menyuguhkan sebuah kisah dari seorang sahabat agar selama hidup, hendaknya seluruh tubuh diajari untuk beramal saleh. Pada metode ini Imam al-Ghazali menekankan pada aspek Ukhrawi karena tujuan hidup adalah kembali pada sang Pencipta.

e. Metode *Targhīb wa Tarhīb*

Pada metode ini Imam al-Ghazali menggunakan risalah sebuah nasehat yang pada intinya semua manusia diberikan hak kebebasan dalam menjalankan hidup. Dan Allah juga telah memberikan sebuah aturan yang dikemudian hari akan ada yang namanya hari pembalasan. Penekanan pada metode ini yakni mengandung dua aspek yaitu Ukhrawi dan Duniawi. Manusia menjalankan perannya di dunia dan mendapatkan hadiah atau hukumannya di akhirat.

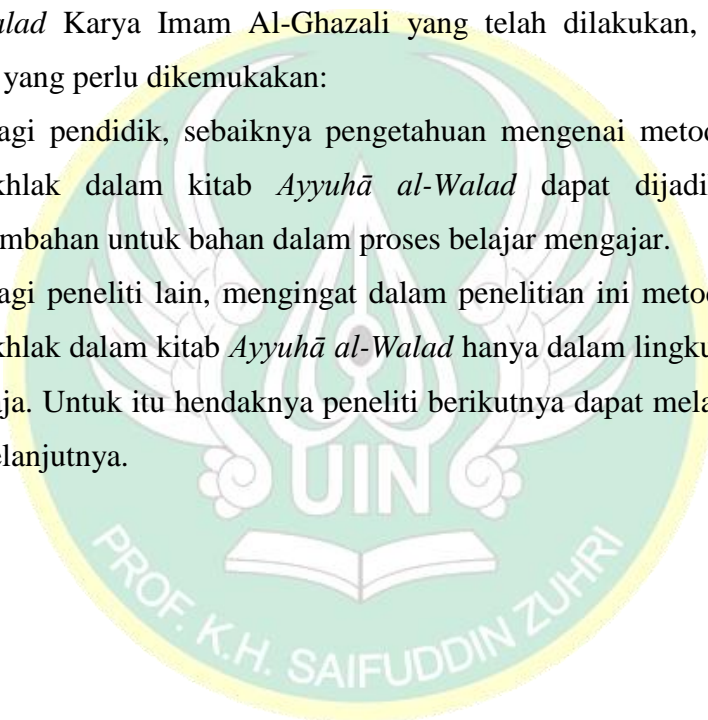
Dari kelima metode yang telah disebutkan di atas beserta aspek penekanannya, semua mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang dibutuhkan oleh seseorang sebagai hamba Allah. yaitu akhlak kepada

Allah, akhlak kepada Rasulullah, kepada diri sendiri, dan kepada sesama makhluk. Maka dengan demikian, metode ini dapat digunakan oleh seorang pendidik dalam proses mendidik akhlak seorang peserta didik. Akan tetapi dalam mengaplikasikan dari masing-masing metode tersebut haruslah disertai dengan penekanan nilai-nilai aspek, baik itu ukrawi maupun duniawi. Hal ini bertujuan agar dalam proses pendidikan akhlak, nantinya akan lebih terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan.

B. Saran

Dari hasil analisis Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad* Karya Imam Al-Ghazali yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang perlu dikemukakan:

1. Bagi pendidik, sebaiknya pengetahuan mengenai metode pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* dapat dijadikan referensi tambahan untuk bahan dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi peneliti lain, mengingat dalam penelitian ini metode pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* hanya dalam lingkup metode nya saja. Untuk itu hendaknya peneliti berikutnya dapat melanjutkan tahap selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah Ridwan Sani. 2013. Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin Saifuddin. 2020. Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in Nawawwiyah. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Azwar Saifuddin. 2009. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar Syukri Lubis. 2019. Materi Pendidikan Agama Islam. Surabaya: Sahabat Cendiaka.
- Dahlan. 2014. Pendidikan Akhlak dan Karakter Dalam Perspektif Islam dan Barat. Bogor: Pustaka Al Bustan.
- Dewa Putu Y, Ana Widyastuti dkk. 2021. Metode Pembelajaran Guru. Yayasan Kita Menulis.
- Difany Salsabila, Nurul Hidayat, dkk. 2021. Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik. UAD PRESS: Yogyakarta.
- Endraswara Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta : tim redaksi CAPS.
- Gunawan Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Politik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamiyah Nur, Jauhar Muhammad. 2014. Strategi Belajar Mengajar di Kelas. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Ilyas Yunahar. 2011. Kuliah Akhlak: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam. Yogyakarta.
- Luthfi Rahmat Guefara. 2011. Mirroring Rasulullah Dalam Mendidik Akhlak Para Sahabat, Wonosobo : BIMA LUKAR KREATIVA.
- Ma'arif Syamsul. 2011. Mutiara-mutiara Dakwah KH. HASYIM ASY'ARY. Bogor: Kanza Publishing.
- Mahmud. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Minan Muhammad, Andrian Restu, dkk. 2021. Strategi Belajar Inovatif. Pradina Pustaka.

- Moh Wan Nor, Wan Daud. 2003. *Filsafat dan Praktis Pendidikan Islam* : Syed Muhammad al Naquib al Attas. Bandung: Mizan.
- Muhaimin. tt. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali. 2005. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Muhyiddin Ali. 2020. *Wahai Ananda! Terjemah Kitab Ayyuhal Walad*. Solo : Pustaka Arafah.
- Nata Abuddin. 2000. *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Neolaka Amos, Amialia Grace. 2017. *Landasan Pendidikan : Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok : PT Kharisma Putran Utama.
- Omar Muhammad al Toumy Al-Syaiibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam: Terjemahan Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Purwanto Ngalim. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Putra Haidar Daulay. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Rahman Abdul Saleh. 2005. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Ramayulis. 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saepul Hamdi Asep, Bahruddin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, Yogyakarta : CV BUDI UTAMA.
- Sedarmayanti dan Hidayat Syarifuddin. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta CV.
- Tafsir Ahmad. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Team redaksi kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta, Pusat Bahasa

Jurnal:

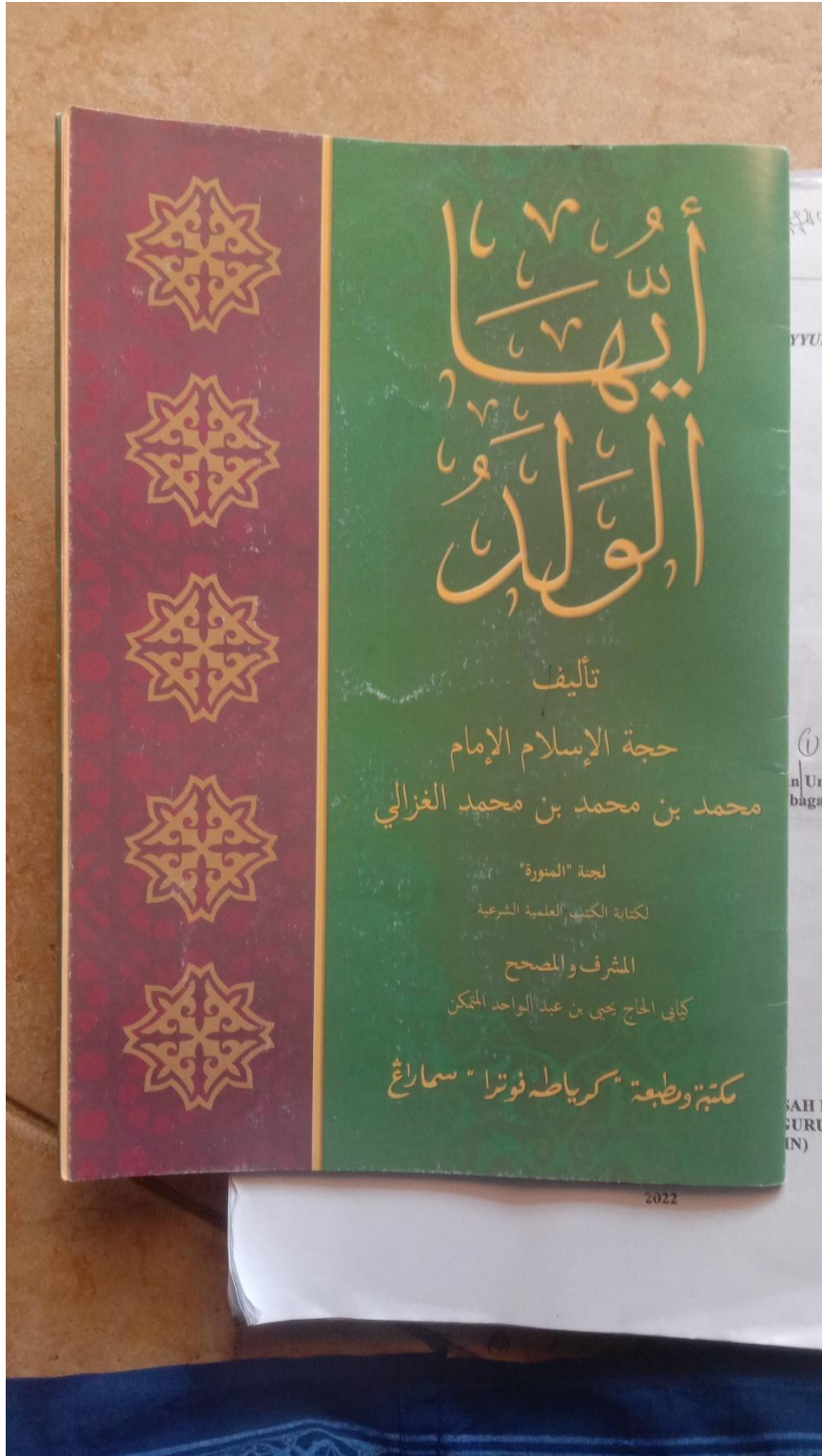
- Aisyah Nur Rusnali. 2020. Media Sosial dan Dekadensi Moral Generasi Muda. Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol I, (1).
- Basrudin, Ratman dkk. Tt. *Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan SDA di Kelas IV SDN Fatufia Kecamatan Bahodopi*. Jurnal Kreatif Tadulako Online. Vol. 1, No. 1.
- Dian Rina Rahmawati dan Muhammad Irfan Fauzi. 2021. Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI. Jurnal Education and development. Vol.9, No. 4.
- Handayani Trisni. 2017. Penerapan Metode Role Playing untuk meningkatkan Kompetensi Belajar pada Mata Kuliah MSDM. Jurnal Utilitas. Vol.3, No.
- Iskarim Mochammad. 2016. Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar. Jurnal Edukasia Islamika. Vol 1, No. 1.
- Mustofa Ali. 2019. *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*. Cendikia: Jurnal Studi Keislaman. Vol. 5, NO.1.
- Muttaqin Ahmad dkk. 2019. Pelaksanaan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran PAI di MA Miftahul Hidayah Pekanbaru. Jurnal Nalar Pendidikan. Vol.7, No. 2.
- Nurhasan. 2018. Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri dan MI Al-Fattah Malang. Jurnal Al-Makrifat. Vol. 3, No 1.
- Nurhayati. 2014. Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam. Jurnal Mudarrisuba. Volume.4, Nomor 2.
- Rina Cut, Endayani dkk. 2020. Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Al-Azki: Jurnal Pendidikan MI/SD. Vol.5, No.
- Rizal Syamsul Ma. 2018. Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 7, No.1.
- Sanusi Ahmad. 2020. Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional. Jurnal Peneliti Keislaman. Vol. 16, No. 2.
- Subaidi. 2014. Metode Pendidikan Islam. Jurnal Intelegensia. Vol.02, No.2.
- Syafruddin. 2017. Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro. Vol.1, No. 1.

Yuli Erwin Prahara. 2015. Metode Targhib wa Tarhib Dalam Pendidikan Islam.
Cendekia: Jurnal Studi Keislaman. Vol.13, No. 1.

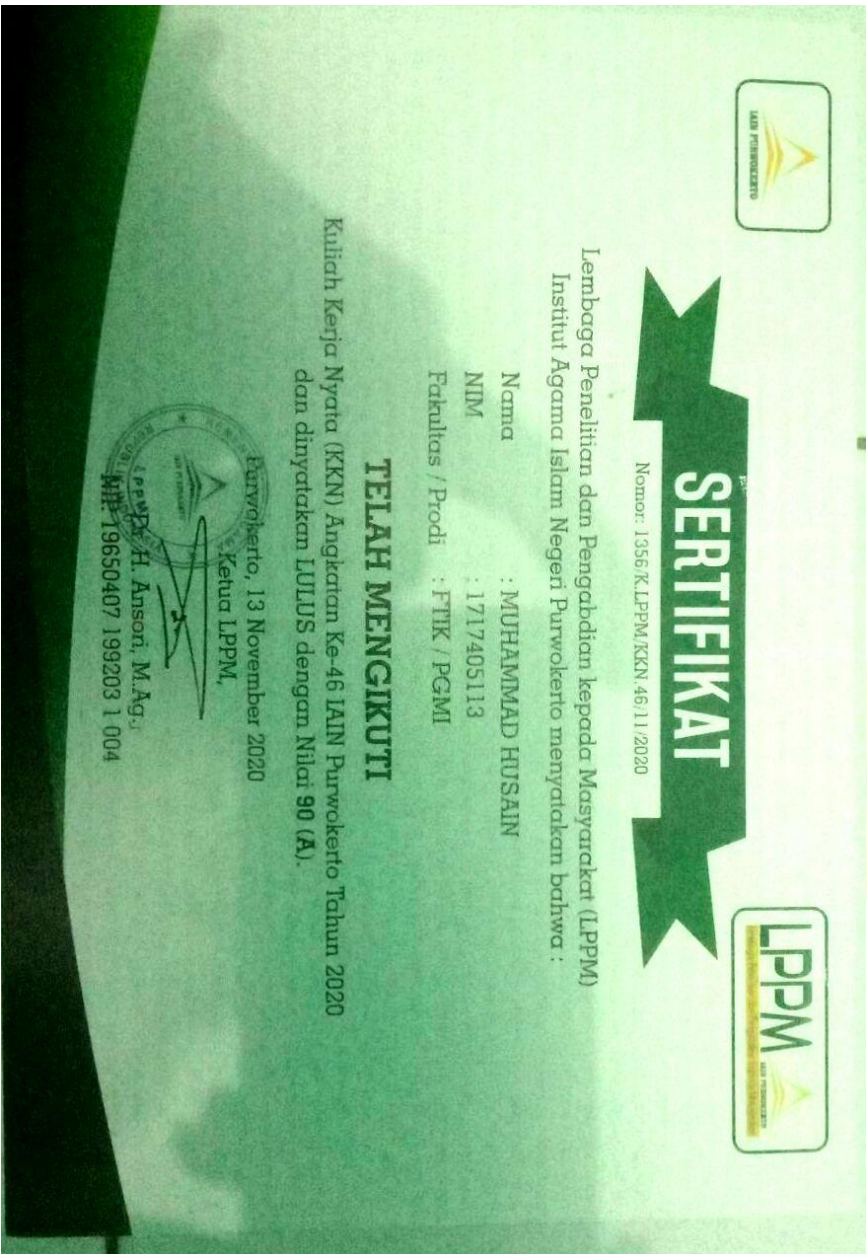


LAMPIRAN-LAMPIRAN

Cover Kitab *Ayyuhâ al-Walad*



SERTIFIKAT KKN



Sertifikat PPL



Sertifikat BTA PPI

 IAIN PURWOKERTO	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id										
<h1>SERTIFIKAT</h1> <p>Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017</p> <p>Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:</p> <p style="text-align: center;"><u>MUHAMMAD HUSAIN</u> 1717405113</p> <p>Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).</p> <table border="1"><thead><tr><th>MATERI UJIAN</th><th>NILAI</th></tr></thead><tbody><tr><td>1. Tes Tulis</td><td>88</td></tr><tr><td>2. Tartil</td><td>85</td></tr><tr><td>3. Kitabah</td><td>88</td></tr><tr><td>4. Praktek</td><td>85</td></tr></tbody></table> <p>NO. SERI: MAJ-MB-2017-420</p> <p style="text-align: right;">Purwokerto, 10 Oktober 2017 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,  Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I NIP. 19570521 198503 1 002</p>		MATERI UJIAN	NILAI	1. Tes Tulis	88	2. Tartil	85	3. Kitabah	88	4. Praktek	85
MATERI UJIAN	NILAI										
1. Tes Tulis	88										
2. Tartil	85										
3. Kitabah	88										
4. Praktek	85										



Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab


IAIN PURWOKERTO
وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

منوان، شارع جندول أحمددياني رقم: ٤٤، بورنوكرتو ٥٣١٣٦، هاتفه ٢٨١-٢٣٥٦٦٤ www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة
رقم: ان ١٧ / ١٨٧ / PP / ٠٠ / UPT. Bhs / ٢٠١٧

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : محمد حسين
القسم : PGMI
قد استحق/استحققت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع
مهاراتها على المستوى المتوسط
وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج
المقرر بتقدير:

(جيد) ٨٠
(جدا) ١٠٠

٢ أغسطس ٢٠١٧
الوحدة لتنمية اللغة،
M. Ag. الدكتور



Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iaipurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/5188/2021

This is to certify that :

Name : **MUHAMMAD HUSAIN**
Student Number : **1717405113**
Study Program : **PGMI**



Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE : 67.19 GRADE: GOOD



ValidationCode

Purwokerto, July 22nd, 2021
Head of Language Development Unit,


H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: J. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/5258/XII/2021



SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
66-70	B-	2.6


Diberikan Kepada:

MUHAMMAD HUSAIN
NIM: 1717405113
Tempat / Tgl. Lahir: Dumai, 22 April 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI	NILAI
Microsoft Word	100 / A
Microsoft Excel	76 / B+
Microsoft Power Point	86 / A



Purwokerto, 23 Desember 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Husain
2. NIM : 1717405113
3. Tempat/Tgl Lahir : Dumai, 22 April 1998
4. Alamat Rumah : Jl. Panglima Jambul RT03/05, Dumai
5. Nama Ayah : Ngaman
6. Nama Ibu : Suswati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, Tahun Lulus : SD N 008 Purnama, 2010
- b. SMP/MTs, Tahun Lulus : Mts Al-Hikmah Purnama, 2013
- c. SMA/MA, Tahun Lulus : MA EL-BAYAN Majenang, 2016
- d. S1, Tahun Masuk : IAIN Purwokerto. 2017

C. Pengalaman

1. Juara II Pencak Silat Darussalam Cup



Purwokerto, 28 September 2022

Muhammad Husain